quanta

Izrail Bilang, Ini Ramadhan Terakhirku

30 Renungan dan Inspirasi Menggugah di Bulan Mulia

Ahmad Rifa'i Rif'an


quanta


ELEX
MEDIA
KOMPUTINDO

Izrail Bilang,
Ini Ramadhan Terakhirku

Fresh Edition

30 Renungan dan Inspirasi Menggugah di Bulan Mulia

001/I/15 MC

Izrail Bilang, Ini Ramadhan Terakhirku

Fresh Edition

30 Renungan dan Inspirasi Menggugah di Bulan Mulia

Ahmad Rifa'i Rif'an

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



001/I/15 MC

Izrail Bilang,
Ini Ramadhan Terakhirku
Fresh Edition
30 Renungan dan Inspirasi Menggugah di Bulan Mulia
Ahmad Rifa’i Rif’an
Art: Achmad Subandi

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2013



998131172
ISBN: 9786020214689

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15 MC

Testimoni untuk buku "Izrail Bilang, Ini Ramadhan Terakhirku"

"Bukunya luar biasa, seusia Rifa'i bisa menjelaskan dengan baik dan gamblang tentang akhlak, yang umumnya dituturkan para guru-guru mursyid di majelis-majelis tarekat."

Dr. M. Afif Hasbullah
Ketua Lembaga Perguruan Tinggi NU Jatim,
Rektor Universitas Islam Darul Ulum

"Sebanyak 30 renungan itu tak hanya bisa diterapkan selama Ramadhan, tapi juga sepanjang masa. Materi yang disampaikan tidak muluk-muluk. Temanya sederhana: keseharian dan fenomena yang dekat di sekitar kita. Patut dibaca siapa pun."

Koran *Tempo*

"Ahmad Rifa'i Rif'an mengajak kita menoleh sejenak ke salah satu sisi di sekeliling kita. Melalui lensa hatinya, dia memotret berbagai fenomena yang terjadi di bulan Ramadhan, lalu menjadikannya renungan sederhana, namun mampu membuat hati kita tergetar. Temukan keseluruhan kisahnya pada buku yang berjudul *Izrail Bilang Ini Ramadhan Terakhirku: 30 Renungan dan Inspirasi Menggugah di Bulan Mulia.*"

Kabar Jabar

001/I/15 MC

"Temukan 30 renungan inspiratif yang dapat juga dimanfaatkan sebagai 'kultum' pembangun jiwa."

Republika

001/I/15 MC

Pengantar Fresh Edition

Benar sekali, awalnya buku ini sudah pernah diterbitkan beberapa tahun yang lalu. Sambutan dari pembaca, alhamdulillah sangat antusias. Bedah buku diadakan di beberapa kota. Baru beberapa hari setelah buku ini terbit, saya diminta datang ke Jakarta oleh sebuah perusahaan besar di Jakarta khusus untuk membedah buku ini. Diberitakan dan dikupas di beberapa media nasional. Beberapa ustaz, profesional, guru, mahasiswa, memberi tanggapan antusias atas hadirnya buku ini. Bahkan ada seorang dosen yang memborong buku ini dalam jumlah besar untuk dibagikan kepada rekan-rekan di kampusnya.

Dua tahun beredar, saya mendapat kabar banyak sekali pembaca yang mencari buku ini di beberapa took buku tapi sudah kosong. Wajar karena sudah beberapa lama buku ini tidak dicetak ulang oleh penerbit. Itulah sebabnya kali ini kami berinisiatif untuk menghadirkan ulang buku ini dengan tampilan yang baru. Semoga dengan hadirnya buku ini kembali, manfaat dari materi yang tersaji dalam buku ini bisa semakin luas tersebar.

***

Alhamdulillah, puja dan puji hanya layak tercurah kepada Allah Swt., karena atas limpahan karunia-Nya sehingga buku ini bisa terbit dan tersampaikan kepada para pembaca sekali-

001/I/15 MC

an. Penulis buku ini hanyalah makhluk lemah yang tak punya kekuatan sedikit pun untuk menghadirkan buku ini tanpa seizin-Nya. Maka hamdalah adalah kalimat pengakuan atas pertolongan Allah yang sangat besar sehingga buku sederhana ini pada akhirnya ada di tangan para sahabat semua.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Manusia istimewa yang seluruh perilakunya layak untuk diteladani. Yang seluruh ucapannya adalah kebenaran. Yang seluruh getar hatinya adalah kebaikan. Kita berharap semoga kelak beliau mengakui kita sebagai umatnya dan berkenan memohonkan syafaat bagi kita semua.

Ada banyak orang yang berperan terhadap hadirnya buku ini. *Jazakumullahu khairan* kepada empat perempuan istimewa yang selalu menjadi inspirasi: Khairul Mar'ah, Kasmini, Anis, dan Mita yang selalu tulus mencurahkan kasih sayang tanpa pamrih. Mohon doakan putra, cucu, kakak, serta suamimu ini agar senantiasa meluruskan niatnya. Semoga kelak Allah mengumpulkan kita semua di surga-Nya. Aamiin.

Jazakumullahu khairan untuk para guru kehidupan: Pak Nuril Huda, Pak Khozin, Pak Maulan Sholeh, Pak Mustajab, Pak Cipto, Pak Pitono, Pak Aziz, Bu Masfufah, Pak Darmaji, Bapak Soehardjoepri, terima kasih atas bimbingan dan motivasi dari jenengan semua. Semoga ilmunya berkah dan menjadi aliran amal hingga kelak di alam barzakh.

Barakallahu, kepada rekan-rekan di *Jemaah Maiyah*, para sahabat di *Indonesian Islamic of Student Movement,* kawan-kawan di *Smasala Futuh*, penggiat Komunitas Pecinta Pena,

001/I/15 MC

teman-teman di Penalaran, para rekan di Marsua Media, serta kawan-kawan di Multimediabook. Terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya.

Jazakumullahu khairan katsir untuk Bu Linda Razad beserta semua tim di Penerbit Elex Media komputindo, semoga usaha pencerdasan umat ini makin berkah.

Jazakumullahu khairan katsir kepada Mbak Andriyanti beserta semua tim di Republika Penerbit yang menghadirkan cetakan awal buku ini serta memberi kesempatan untuk diterbitkan dengan edisi baru, semoga tetap mendapat pahala keberkahan dari hadirnya edisi baru ini.

Terakhir, untuk pembaca semua, terima kasih saya haturkan dengan tulus. Saya berharap buku ini akan menyumbangkan inspirasi kebaikan kepada kita semua. Jika ada kebenaran yang tersirat, itu semata dari Allah. Namun jika ada kesalahan di dalamnya, saya mohon saran, koreksi, dan pemaafan dari para sahabat semua.

001/I/15 MC

001/I/15 MC

Daftar Isi

001/I/15 MC

Renungan Hari ke-1

Bekal Menghadapi Ramadhan

"Layaknya seorang pengelana bijak, sebelum berangkat berkelana ia pasti akan mempersiapkan segala bekal yang diperlukan dalam perjalanannya. Begitu juga dengan seorang muslim, saat ia akan berkelana melintasi Ramadhan, segala bekal harus dipersiapkan dengan baik."

001/I/15 MC

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam naik ke atas mimbar, ketika naik tangga pertama ia berkata: "Amin," kemudian naik tangga kedua ia berkata lagi: "Amin," kemudian naik tangga ketiga ia berkata lagi, "Amin". Para sahabat bertanya. "Kenapa engkau 3 kali berkata 'Amin' , Ya Rasulullah?"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ketika aku naik tangga mimbar pertama, telah datang malaikat Jibril dan ia berkata: 'Celaka seseorang yang masuk bulan Ramadhan tetapi keluar dari bulan Ramadhan tidak diampuni dosanya oleh Allah.'" Maka aku berkata: "Amin."

Kemudian Jibril berkata lagi: "Celaka seseorang yang mendapatkan kedua orangtuanya atau salah seorang dari keduanya masih hidup, namun tidak membuatnya masuk surga." Maka kukatakan: "Amin".

Kemudian Jibril berkata lagi: "Celaka seseorang yang jika disebut nama engkau namun dia tidak bershalawat kepadamu." Maka kukatakan:"Amin." (HR. Bukhari)

***

Ada waktu istimewa dalam sehari semalam, yaitu pada sepertiga malam terakhir. Ada hari istimewa dalam seminggu, yaitu hari Jumat. Ada bulan istimewa dalam setahun, itulah bulan Ramadhan. Jika saat menyambut bulan selain Ramadhan kita tidak terlalu peduli, maka jangan sampai perlakukan Ramadhan sama seperti bulan-bulan itu. Karena Ramadhan adalah bulan khusus yang disediakan oleh Allah untuk kita.

001/I/15 MC

Ramadhan adalah bulan di mana Kemahamurahan Allah berlimpah. Ramadhan laksana sebuah telaga bening, airnya adalah magfirah, gemericiknya tadarus dan zikir, tepiannya berserah diri dan sabar, dan mari berlomba-lomba menjadi ikan di dalamnya yang senantiasa menikmati telaga Ramadhan yang jernih.

Mempersiapkan Bekal

Gagal merencanakan, kata Aa Gym, sama dengan merencanakan kegagalan. Layaknya seorang pengelana bijak, sebelum berangkat berkelana ia pasti akan mempersiapkan segala bekal yang diperlukan dalam perjalanannya. Begitu juga dengan seorang muslim, saat ia akan berkelana melintasi Ramadhan, segala bekal harus dipersiapkan dengan baik. Untuk apa? Tentu saja agar perjalanan melintasi bulan mulia itu menjadi nyaman, tak ada kendala berarti, bebas hambatan, penuh kekhusyukan, dan Ramadhan akhirnya menjadi momentum terindah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Rasulullah memberi kita banyak petunjuk mengenai apa saja yang perlu kita persiapkan untuk menyambut hadirnya bulan mulia ini.

Berdoa

Pertama, mari kita senantiasa berdoa agar Allah mempertemukan kita dengan Ramadhan. Karena datangnya ajal tak dapat ditebak. Meskipun hadirnya Ramadhan tinggal menunggu hitungan hari, bahkan hitungan jam, bisa jadi satu menit

001/I/15 MC

sebelum Ramadhan tiba, Izrail sudah datang menjemput. Ada orang yang pagi tadi masih segar bugar jalan-jalan pagi, eh, siangnya sudah meninggal dunia. Ada yang kemarin sore masih bisa bersenda gurau dengan kita, eh, malamnya tidur nggak bangun-bangun, tahu-tahu sudah meninggal dunia.

Maka Rasulullah mengajarkan satu doa yang sangat populer untuk diamalkan pada bulan Rajab dan Syakban: *"Allahuma bârik lanâ fî rajaba wa sya'bâna, wa balighnâ ramadhâna." "Ya Allah, berkahilah kami pada bulan Rajab dan Syakban, dan sampaikanlah kami ke bulan Ramadhan."* (HR. Ahmad dan Tabrani)

Merancang Agenda

Ramadhan sangatlah singkat, maka mari kita manfaatkan setiap detiknya dengan amalan-amalan yang berharga. Usahakan agar setiap waktu yang berlalu tidak lepas dari ketaatan, penambahan ilmu, pembersihan diri, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Kalau bisa, mari sebelum Ramadhan merancang agenda sedetail mungkin, agar waktu kita berisi kegiatan-kegiatan yang padat amal. Saran saya, mari berusaha membeli buku-buku bacaan baru. Agar setiap waktu luang bisa kita isi dengan update ilmu. Saat siang hari dan sedang tidak ada aktivitas, biasanya kita gunakan untuk berlama-lama tidur. Iya sih bagi orang yang berpuasa tidur itu berpahala. Tapi insya Allah pahalanya lebih besar lagi jika siang hari itu kita manfaatkan untuk menambah ilmu, baca buku-buku yang memperluas cakrawala keberagamaan kita. Juga ketika menunggu buka

puasa yang sering kali kita temui adalah orang-orang yang menghabiskan waktunya di depan layar televisi, bukannya menyaksikan ceramah, malah menyaksikan sinetron yang kadang sangat tidak mendidik. Nah, alangkah baiknya jika waktu menunggu buka puasa itu kita manfaatkan untuk mempelajari Al-Qur'an, mendengarkan ceramah agama, dan beragam aktivitas lain yang membuat akal kita menampung informasi dan ilmu-ilmu baru.

Tobat

Persiapan berikutnya untuk menyambut Ramadhan, mari kita bersihkan diri dari segala dosa. Baik dosa kepada Allah, maupun dosa kepada sesama manusia. Noktah-noktah dosa yang selama ini menutupi hati dan menghijabi nurani kita sebisa mungkin kita lunturkan sebelum memasuki Ramadhan. Ketika tumpukan dosa yang menghijabi kita dengan Allah telah luntur, semoga kita lebih mudah mendekatkan diri kepada Allah. Terkait dengan dosa kita kepada Allah, mari banyak-banyak melakukan introspeksi diri, merenungkan semua dosa yang pernah kita lakukan, sekecil apa pun dosa itu, mari kita tobati dengan memperbanyak shalat tobat dan beristighfar. Karena tidak ada dosa kecil jika terus-menerus dilakukan, dan tidak ada dosa besar jika senantiasa disesali dan ditobati. Sedangkan terkait dengan dosa-dosa terhadap sesama, mari kita bermaaf-maafan sebelum Ramadhan tiba. Memang secara eksplisit tidak dijumpai dalil yang secara khusus memerintahkan untuk saling bermaafan sebelum Ramadhan tiba. Memang benar meminta maaf dan memaafkan seseorang dapat dilakukan kapan saja, dan tidak ada tuntunan syariat harus

001/I/15 MC

dikumpulkan dulu dan menunggu sampai menjelang bulan Ramadhan. Tapi betapa indahnya jika ketika kita memasuki Ramadhan, diri kita telah terbebas dari segala dosa, baik dosa kepada Allah, maupun dosa kepada sesama manusia. Maka saya sangat menyarankan tradisi halal bi halal maupun saling kunjung-mengunjungi tidak hanya dilakukan di hari Idul Fitri, alangkah baiknya jika tradisi baik tersebut juga kita lakukan menjelang bulan Ramadhan.

Semoga dengan tiga persiapan di atas, kita diberikan oleh Allah kesempatan lagi tahun ini untuk berjumpa dengan Ramadhan, mengoptimalkan detik demi detik Ramadhan agar padat amal, serta memasuki Ramadhan dengan hati yang jernih, karena dosa-dosa yang menutup hati dari cahaya Ilahi telah luntur, hilang tak berbekas.

Renungan Hari ke-1

Marhaban Ya Ramadhan

“Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah telah mewajibkan kepada kalian untuk berpuasa. Pada bulan itu Allah membuka pintu-pintu surga dan menutup pintu-pintu neraka.” (HR. Ahmad)



001/I/15 MC

Ada beberapa hikmah yang bisa kita renungkan mengapa kita masih diberi kesempatan hidup hingga saat ini. Pertama, mungkin dosa kita terlampau besar sehingga Allah memberi kesempatan kepada kita untuk bertobat. Kedua, mungkin selama ini amal kita pas-pasan, dan Allah memberi kita kesempatan untuk mempertinggi derajat kita di akhirat kelak. Kemungkinan ketiga, mungkin saat ini amal kebaikan kita telah banyak sehingga tambahan umur ini justru menjadi ujian dan berpotensi membuat kita terjerumus ke lembah dosa.

Begitu pula mengapa Allah masih memberi kesempatan kepada kita untuk berjumpa dengan Ramadhan lagi tahun ini. Bisa jadi Ramadhan ini adalah kesempatan bagi kita untuk melebur dosa. Bisa jadi Ramadhan ini adalah momentum mempertinggi capaian derajat kita kelak di akhirat. Bisa jadi di Ramadhan ini kita justru terjerumus dalam jurang dosa yang dalam. Dan untuk kemungkinan ketiga, mari kita bersama mengucap doa, "*Na'ûdzubillâhi min dzâlik*".

Insya Allah potensi kemudaratan akan sampainya kita pada Ramadhan tahun ini lebih kecil daripada potensi maslahatnya. Saya lebih optimis bahwa Ramadhan adalah kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada kita untuk mengurangi tumpukan dosa yang telah kita lakukan selama sebelas bulan yang lalu. Selain itu, Ramadhan juga menjadi momentum untuk melipatgandakan amal saleh sehingga derajat kita di akhirat kian tinggi.

001/I/15 MC

Oleh sebab itu jugalah mengapa Rasulullah mengajarkan satu doa yang sangat populer bagi kita untuk dibaca di bulan Rajab, *"Allahuma bârik lanâ fî rajaba wa sya'bâna, wa balighnâ ramadhâna." "Ya Allah, berkahilah kami pada bulan Rajab dan Syakban, dan sampaikanlah kami ke bulan Ramadhan."* (HR. Ahmad dan Tabrani)

Menyambut Tamu Agung

Marhaban Ya Ramadhan. Mari ucap kalimat sambutan itu dengan antusias. Bayangkan suatu hari akan ada kunjungan presiden ke sebuah kampung, persiapan penduduk kampung itu tentu benar-benar "*wah*". Mulai dari jalanan yang mendadak diaspal, anak-anak Sekolah Dasar (SD) dilatih baris-berbaris selama berminggu-minggu untuk menyambut sang presiden, sampai jamuan serbalezat yang telah berhari-hari disiapkan. Balai desa mendadak direnovasi. Rumput-rumput di tepian jalan yang bertahun-tahun tidak digubris tiba-tiba secara gotong royong dibersihkan.

Padahal, kunjungan sang presiden belum tentu memberi banyak manfaat kepada warga kampung tersebut. Sering kali, kedatangannya hanya sekadar memberikan sambutan beberapa menit sambil lihat-lihat kampung sejenak, kemudian pulang.

Itu baru presiden yang datang. *Nah*, jika yang datang adalah tamu agung yang dikaruniakan oleh Allah bagi kita, dan tamu itu mendatangkan kebaikan dan berkah, apa kira-kira persiapan yang kita lakukan untuk menyambutnya?

001/I/15 MC

Ya, tamu itu adalah Ramadhan. Ramadhan adalah tamu agung. Tamu yang akan membawa banyak manfaat bagi kita. Bahkan Rasulullah bersabda, *"Seandainya setiap hamba mengetahui apa yang ada dalam bulan Ramadhan, maka umatku akan berharap seandainya setahun itu bulan Ramadhan."* (HR. Ibnu Khuzaimah)

Inilah Ramadhan, *Syahrush Shiyam*, bulan di mana orang-orang beriman diwajibkan berpuasa. Puasa dari segala nafsu yang selama sebelas bulan diumbar tanpa batas. Puasa dari segala keinginan-keinginan yang melebihi standar kebutuhan. Puasa dari makanan-makanan yang menggemukkan perut, namun menguruskan hati. Dan sabda Rasul membangunkan cita-cita kesucian diri, *"Barang siapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan hanya mengharapkan pahala (kepada Allah), maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Inilah Ramadhan, *Syahrur Rahmah,* bulan di mana Allah lebih banyak melimpahkan rahmat-Nya. Beruntunglah kita masih diberi kesempatan menikmati indahnya Ramadhan. Lebih beruntung lagi kita hidup di masa Rasulullah saw., karena Rasulullah pernah bersabda, *"Pada bulan Ramadhan, umatku diberi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku. Pertama, apabila tiba awal malam Ramadhan, Allah 'Azza wa Jalla memandang mereka, dan barang siapa yang dipandang oleh Allah, maka selamanya Allah tidak akan mengazabnya. Kedua, bau mulut mereka pada sore hari di sisi Allah lebih harum daripada aroma minyak misik/kasturi. Ketiga, para malaikat memohonkan ampunan bagi*

mereka setiap siang dan malam hari. Keempat, Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan kepada surga-Nya dengan firman: 'Bersiap-siaplah dan hiasilah dirimu untuk hamba-hamba-Ku. Kamu sekalian telah dekat dengan saat beristirahat dari keletihan hidup di dunia dan kembali ke kampung-Ku dan rahmat-Ku'. Kelima, apabila telah tiba akhir malam (Ramadhan), Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka semua. Salah seorang sahabat bertanya, 'Apakah itu pada saat Lailatul Qadar, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Tidak! Bukankah engkau pernah melihat pekerja yang terus bekerja, ketika mereka beristirahat dari kerjanya, mereka tetap memperoleh gaji?'" (HR. Ahmad, Al-Baihaqi, dan Al-Bazzar)

Inilah Ramadhan, *Syahrun Najah,* bulan dibebaskannya manusia dari azab api neraka. Rasulullah saw., bersabda, *"Tiada seorang hamba pun yang berpuasa satu hari di jalan Allah, melainkan dengan puasa satu hari itu Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun perjalanan."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Inilah Ramadhan, *Syahrul Qur'an*, bulan yang di dalamnya diturunkan permulaan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah petunjuk agung yang berperan mengarahkan manusia agar tidak membelok ke jalan sesat dan menuntunnya meniti jalan keselamatan. Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup agar manusia mengenal yang *haq* dan yang *bathil*, yang *fana* dan yang *baqa*, yang sejati dan yang semu. Sebagaimana tersurah dalam Al-Qur'an itu sendiri, *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembe-*

da (antara yang haq dan yang bathil)....” (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Inilah Ramadhan, bulan di mana Allah membuka pintu surga, menutup pintu neraka, dan memborgol setan agar hamba-hamba-Nya bisa meningkatkan kadar pengabdian kepada-Nya dengan lebih mudah dan ringan.

Maka sambutlah Ramadhan ini dengan kebahagiaan. Ucapkan tahmid dan syukuri usia. Bukankah selama setahun yang lalu ada saudara-saudara kita yang telah dipanggil oleh Allah mendahului kita?

Marhaban ya Ramadhan. Bergembiralah dengan kedatangan bulan Ramadhan. Rasulullah saw., selalu memberikan kabar gembira kepada para sahabat setiap kali datang bulan Ramadhan, *“Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah telah mewajibkan kepada kalian untuk berpuasa. Pada bulan itu Allah membuka pintu-pintu surga dan menutup pintu-pintu neraka.”* (HR. Ahmad)

Semoga Ramadhan kali ini menjadi Ramadhan yang mampu membentuk jiwa kita menjadi jiwa yang takwa. Semoga kita disucikan oleh Allah dari segala dosa sehingga ketika menyambut Idul Fitri, kita benar-benar berjiwa pemenang. Jiwa yang telah sukses mengalahkan nafsu yang bersarang dalam diri.

001/I/15 MC

Renungan Hari ke-3

Izrail Bilang, Ini Ramadhan Terakhirku

“Jangan pernah berpikir bahwa kita masih memiliki jatah hidup untuk merasakan Ramadhan lagi di tahun mendatang. Tidak ada jaminan! Mungkin inilah Ramadhan terakhir dalam hidupmu.”



001/I/15 MC

Kepada Yang Terhormat
Saudara Fulan

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh

Saudara Fulan, dengan ini saya beri tahukan kepada Saudara, bahwa saya ditugaskan oleh Allah untuk menjemput roh Anda pada tanggal 8 Syawal tahun ini, sehingga Ramadhan ini adalah Ramadhan yang terakhir bagi Saudara. Harap dipergunakan sebaik-baiknya.

Demikian pemberi tahuan dari saya. Kurang lebihnya mohon maaf.

Wassalâmualaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh

Tertanda,
Malaikat Maut

Izrail

001/I/15 MC

Maaf, bukannya saya meragukan kredibilitas Izrail bahwa ia tidak akan mungkin membongkar rahasia langit. Karena sebagaimana telah tersurah dalam literatur agama kita, bahwa rezeki, jodoh, dan kematian adalah rahasia besar kehidupan. Semua telah ditetapkan sejak zaman azali, yakni zaman sebelum manusia dilahirkan. Dan Izrail, sang malaikat maut, mustahil mencuri informasi langit untuk diberi tahukan kepada manusia. *Impossible!* Jadi jangan ambil pusing, karena surah "khayalan" di atas hanya saya jadikan sebagai bahan renungan bagi kita. Bayangkan jika surah itu ditujukan kepada Anda tepat saat memasuki awal Ramadhan, kira-kira apa dampak yang akan timbul pada diri Anda?

Izinkan saya berandai-andai, jika saja saya menerima pemberi tahuan bahwa hari kematian saya akan tiba sekitar satu bulan lagi, maka mulai saat ini juga saya akan menyungkur sujud menangisi segala noda dosa yang telah menumpuk dan menutupi dinding hati saya. Ya, jika saya diberi tahu oleh Allah bahwa Ramadhan tahun ini adalah Ramadhan terakhir saya, tidak pelak lagi saya akan mengawali Ramadhan dengan tangisan tobat. Saya akan menyungkur di hadapan-Nya untuk mengakui segala kesalahan dan meminta maaf dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Kemudian, saya akan datangi orang-orang yang pernah saya zalimi. Saya datangi mereka satu per satu, dan akan mengakui segala kesalahan saya —sekecil apa pun—di hadapan mereka tanpa banyak berpikir risiko apa yang akan saya hadapi nantinya.

Jika surah peringatan maut itu ditujukan kepada saya, saya yakin semangat saya akan terpacu menuju puncak gairah ibadah yang dahsyat. Saya tidak lagi berminat mengisi ma-

lam-malam dengan nyenyaknya tidur. Saya akan tidur hanya sejenak sebagai syarat untuk bisa menunaikan tahajud. Pada malam-malam Ramadhan, saya sibukkan diri dengan bertarawih, ber-*qiamullail*, bertahajud. Di siang-siang Ramadhan, saya tidak akan pernah lagi mengeluhkan beratnya puasa. Saya isi detik-detik sisa usia dengan alunan zikir. Saya alunkan *Kalamullah*. Saya renungi setiap ayat-Nya. Saya infakkan semua yang bisa saya infakkan. Saya siap membantu siapa pun yang membutuhkan bantuan saya. Saya tidak akan menyibukkan diri dengan aktivitas yang tidak bernilai di hadapan Allah. Sedetik pun tidak ada waktu saya yang terlewatkan dari kebaikan, ibadah, dan zikir kepada-Nya.

Itu bayangan saya. Bagaimana dengan Anda?

Saya yakin, Anda pun tidak jauh beda.

Ramadhan, Karunia Tidak Terhingga

Ramadhan adalah karunia yang telah disediakan oleh Allah bagi kita, manusia yang hendak kembali ke fitrahnya, ke kesucian dirinya. Di antara dua belas bulan, Allah memberi satu bulan sebagai bulan penolong. Bulan tempat kita mengistirahatkan nafsu yang selama sebelas bulan tidak henti-hentinya kita perturutkan. Bulan tempat kita mengistirahatkan organ pencernaan kita dari aktivitasnya mengolah makanan. Tidak semua makanan yang kita santap setiap hari dikonsumsi berdasarkan kebutuhan. Sering kali makanan itu masuk ke lambung atas dorongan keinginan semata.

001/I/15 MC

Ramadhan adalah karunia dari Allah. Di sini kita diberi kesempatan untuk memperoleh pahala yang besarnya *undefined* (tidak terdefinisi). Besarnya tidak terhingga, terserah Allah.

Ramadhan adalah karunia. Di bulan ini setan diborgol. Pintu-pintu neraka ditutup. Gerbang-gerbang surga dibuka lebar-lebar. Seolah Allah memberi seruan kepada kita, *"Hai manusia! Kurang apa lagi karunia-Ku? Setan yang sebelas bulan tidak henti-henti menggodamu, kini telah terbelenggu. Jalan ke neraka yang katamu licin, menurun, dan bertabur bunga di kanan kirinya sehingga kau mudah terjerumus ke dalamnya, kini pintunya telah Kututup. Surga, yang katamu jalan menujunya penuh onak dan duri, mendaki, terjal, dan butuh perjuangan yang superhebat, kini pintunya telah Kubuka lebar-lebar. Masihkah kau abaikan kesempatan ini?"*

Namun sayang, karena Ramadhan datangnya rutin tiap tahun, tidak jarang kita terjerembap dalam rutinitas kosong. Kita tidak lagi menganggap Ramadhan sebagai bulan istimewa. *Ah, tahun depan juga ada lagi!* Begitu mungkin pikiran sebagian kita. Akibatnya, ibadah di bulan Ramadhan tahun ini pun menjadi kurang ada *greget*. Tidak banyak perubahan kesungguhan dalam diri untuk bisa meraih tingkat ketakwaan yang tinggi, padahal sebagaimana yang telah diberitakan oleh Allah dalam Kitab-Nya tujuan akhir yang ingin diraih dari perintah puasa adalah takwa kepada Allah.

Berapa kali Ramadhan telah Anda jalani? Adakah peningkatan kualitas keimanan Anda dari perjalanan melintasi berkali-kali Ramadhan itu?

Astaghfirullah. Tidak jarang sambutan kita terhadap kehadiran Ramadhan justru terjungkir balik. Jauh-jauh hari sebelum Ramadhan tiba, program-program televisi telah marak mempersiapkan diri masing-masing untuk menghadirkan nuansa religi di setiap tayangannya. Sinetron religi pun sengaja digarap berbulan-bulan sebelum Ramadhan, direncanakan sebaik mungkin agar siap tayang ketika Ramadhan tiba , dan mencapai *ending* tepat saat Idul Fitri .

Tidak hanya itu, masjid dan mushala pun diperbaiki layaknya akan kedatangan tamu agung. Spanduk-spanduk bertuliskan *'Marhaban Ya Ramadhan"* pun bertaburan di jalanan. Ormas-ormas, parpol, lembaga dakwah, kampus, organisasi siswa, mahasiswa, perkantoran, semua mulai sibuk menyusun acara-acara sereligius mungkin. Jadwal selama bulan Ramadhan pun disusun rapi. Dengan begitu, nuansa Ramadhan pun mulai terasa sebagaimana tahun-tahun lalu.

Tidak ada yang salah dengan semua itu. Kita bisa dengan mudah mempersiapkan semua itu untuk menyambut Ramadhan. Namun, kita perlu ingat bahwa yang lebih utama adalah mempersiapkan diri dan jiwa kita. Kesiapan diri dan jiwa harus terbentuk untuk meraih kadar ketakwaan yang lebih tinggi.

Untuk memaksimalkan gairah ibadah selama Ramadhan tahun ini, kita harus senantiasa getarkan rasa dalam hati bahwa Ramadhan ini adalah Ramadhan terakhir bagi kita. Kita belum tentu menikmati Ramadhan tahun depan. Tidak ada jaminan sedikit pun. Maka jangan pernah berpikir bahwa kita masih memiliki jatah untuk merasakan Ramadhan lagi di tahun mendatang.

Deadline Your Ramadhan!

Jika Chairil Anwar ingin hidup seribu tahun lagi, jika boleh memesan, saya pun sebenarnya ingin hidup lebih lama agar saya bisa memperbaiki diri lebih baik lagi. Saya ingin menepati semua janji-janji yang belum tertunaikan, menebus segala salah dan dosa yang telah saya perbuat, menyelesaikan amanah-amanah dengan optimal, menjalankan peran saya sebagai seorang hamba, anak, adek, kakak, cucu, keponakan, sepupu, sahabat, mahasiswa, masyarakat, warga negara, serta semua peran lain sebaik-baiknya.

Akan tetapi, bagaimana pun juga, Allah sudah menetapkan daur yang sempurna pada diri kita. Daur hidup akan dilalui oleh setiap manusia. Mulai dari usia kanak-kanak yang masih dalam keadaan lemah, lalu tumbuh menjadi dewasa yang kuat dan perkasa, kemudian kekuatan itu hilang lagi bersama perjalanan usia yang semakin menua. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."* (QS. Ar-Rum [30]: 54)

Seiring dengan berjalannya waktu, jatah hidup manusia pun semakin mendekati ke garis final kehidupan (ajal). Tidak satu pun di antara kita yang mengetahui kapan kita sampai pada garis final kehidupan itu. Yang pasti, batasannya tidak akan bergeser walau setitik. Waktunya tidak akan meleset walau

sedetik. Begitulah penegasan yang terkandung pada ayat ketiga puluh empat dari Al-A'raf, *"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya."* (QS. Al-A'raf [7]: 34)

Kematian adalah salah satu rahasia besar kehidupan. Tidak ada yang tahu sampai kapan ia diamanahi roh. Tidak ada yang tahu kapan Izrail datang menjemput. Dan bagi yang menyadarinya, sungguh, ketidaktahuan ini adalah salah satu hikmah kehidupan yang agung. Salah satu hikmah dirahasiakannya maut adalah agar manusia senantiasa berhati-hati dalam setiap detik usianya jangan sampai ia keluar dari batas yang telah ditentukan oleh Allah. Karena jika Izrail datang menjemput tepat saat kita mengerjakan dosa, penyesalan tidak akan lagi memiliki arti. Siksa neraka terpaksa harus terjamah.

Kita tidak pernah mengetahui bagaimana epilog daur kehidupan kita terjadi? Akan mengalami *husnul khâtimah* (pengakhiran yang baik) ataukah *sû'ul khâtimah* (pengakhiran yang buruk). Memang tidak ada yang tahu akan kita gapai *husnul* atau *sû'ul khâtimah*, maka upaya untuk meraih *husnul khâtimah* tentu menjadi sebuah keniscayaan.

Jadikan Ramadhanmu *deadline*. Seolah ini Ramadhan terakhir dalam hidupmu. Mengapa? Agar kita berusaha keras menggapai tangga ketakwaan tertinggi di Ramadhan ini. Karena jika tidak tercapai di Ramadhan ini, kita tidak akan ada waktu lagi. Jika Ramadhan ini terlewat, hilanglah Ramadhan terakhir kita.

Sebagaimana *atsar* dari *Abdullah bin Amru bin Ash ra*., *"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya. Beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok."*

Begitulah, berulang kali Islam menegaskan keharusan menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Ketika sedang bekerja di kantor, berdagang di pasar, atau bertani di sawah, bekerja keraslah seolah kita akan hidup selamanya agar timbul gairah kerja. Namun ketika sedang shalat, berpuasa, haji, atau menyambut Ramadhan, berpikirlah bahwa ini adalah shalatku, puasaku, hajiku, Ramadhanku yang terakhir agar timbul khusyuk dan kesungguhan di hati.

Innâ Lillâhi wa Innâ Ilaihi Râji'ûn

Ketika kalimat itu terdengar, jujur, selalu gemetar tubuh saya. Entahlah, mungkin hal itu terjadi karena ketakutan saya yang berlebihan untuk menghadapi kematian. Takut? Mungkin ketidaksiapan diri menghadapi datangnya Izraillah yang membuat saya gemetaran saat terdengar salah satu kalimat *thayyibah* itu. Tiba-tiba terbayang bagaimana jadinya jika tiba-tiba rohku diambil oleh Sang Pencipta. Padahal, diri ini masih terkotori oleh dosa-dosa yang belum tertobati. Padahal, hati masih terbungkus berbagai sifat-sifat *madzmumah* (sifat tercela yang bisa membuat celaka).

Sesungguhnya, takut menghadapi kematian adalah salah satu ketololan akal. Sudah tahu bahwa semua manusia yang hidup itu pasti akan mati. Waktunya pun telah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali. Jadi, kita takut atau tidak, tetap saja

kita akan mati tepat pada waktunya. Kita takut atau tidak, datangnya maut tidak akan meleset sedikit pun dari waktu yang telah ditentukan oleh Allah.

Tapi inilah kita, *insan* (manusia). Dari akar katanya saja sudah menunjukkan kedekatan hubungan dengan *nisyan,* pelupa. Kita sering kali lupa tentang keberadaan kita di dunia ini yang —kata orang Jawa— "*mung mampir ngombe*" (hanya mampir minum). Yang namanya mampir, ya, tidak usah lama-lama. Pengelana cukup mengambil bekal secukupnya saja. Ia tidak mungkin melupakan tujuan perjalanannya yang masih sangat panjang. Meskipun, tempat yang kita *mampiri* ini kawasan yang sangat indah, penuh dengan kesenangan, goda dan rayu senantiasa menyerta, tapi kita harus terus mengingat bahwa bukan ini tempat yang kita tuju. Tempat yang kita tuju lebih asri, lebih indah, lebih damai, lebih nikmat, bahkan nikmatnya tidak akan pernah bisa terlukis dalam penglihatan, tidak pernah bisa dideskripsikan melalui kata-kata, dan tidak pernah bisa terbayang dalam pikiran kita. *Ah*, surga, semoga kita menjadi salah satu penghuninya.

Renungan Hari ke-4

Miracle of Fasting

“Karena otak tahu bahwa kita sedang puasa (tidak boleh makan), maka otak akan merespons dengan menghidupkan program autolisis.”



Journal of Virology pernah menuliskan sebuah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh 12 pakar sains yang dipimpin oleh Dr. Yoshihiro Kawaoka dari Wisconsin University. Para ilmuan ini berusaha membuktikan bahwa pada kerongkongan babi ternyata ada sistem yang menyebabkan bermacam-macam virus masuk, seperti virus burung atau virus lainnya. Mereka berpendapat bahwa babi itu semacam *mixing vessel* atau wadah penampungan kuman yang amat berbahaya bagi manusia.

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah...." (QS. Al-Maidah [5]: 3)

Baru-baru ini para ilmuwan menemukan bahwa lautan memiliki sifat saling bertemu, tetapi tidak bercampur satu sama lain. Hal ini dikarenakan gaya fisika yang disebut "tegangan permukaan", air dari laut-laut yang saling bersebelahan tidak menyatu. Akibat adanya perbedaan masa jenis, tegangan permukaan mencegah lautan dari bercampur satu sama lain, seolah terdapat dinding tipis yang memisahkan mereka *(Principles of Oceanography, Don Mills, Ontario).* Bandingkan penemuan tersebut dengan ayat berikut,

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui oleh masing-masing... Dari keduanya keluar mutiara dan marjan." (QS. Ar-Rahman [55]: 19–20 dan 22)

Begitulah, hari demi hari ilmu pengetahuan semakin menunjukkan percepatan perkembangan yang fantastis. Setiap saat selalu ada penelitian baru yang siap menghadirkan wawasan

baru bagi kita. Tentang alam. Tentang kehidupan. Tidak pernah ada kata tuntas dalam mempelajari luasnya ilmu yang disediakan oleh Allah. Sungguh, masih banyak yang belum kita tahu. Ilmu manusia memang hanyalah tetesan air dari luasnya samudra ilmu Allah.

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu." (QS. Ath-Thalaq [65]: 12)

Neil Amstrong telah membuktikan bahwa kota Mekah adalah pusat dari planet Bumi. Fakta ini telah diteliti melalui sebuah penelitian ilmiah. Para astronaut telah menemukan bahwa planet Bumi itu mengeluarkan semacam radiasi, secara resmi mereka mengumumkannya di internet. Tetapi sayangnya, 21 hari kemudian *website* tersebut raib, seperti ada alasan tersembunyi dibalik penghapusan website tersebut.

Setelah melakukan penelitian lebih lanjut, ternyata radiasi tersebut berpusat di kota Mekah, tepatnya berasal dari Kakbah. Yang mengejutkan adalah radiasi tersebut bersifat *infinite* (tidak berujung). Hal ini terbuktikan ketika mereka mengambil foto planet Mars, radiasi tersebut masih berlanjut terus.

Di samping itu, diketahui juga bahwa di tengah-tengah antara kutub utara dan kutub selatan ada suatu area yang bernama *Zero Magnetism Area*. Artinya, apabila kita mengeluarkan kompas di area tersebut, jarum kompas tersebut tidak akan bergerak sama sekali karena daya tarik yang sama besarnya

antara kedua kutub. Itulah Mekah. Maka jika seseorang tinggal di Mekah, ia akan hidup lebih lama, lebih sehat, dan tidak banyak dipengaruhi oleh banyak kekuatan gravitasi. Oleh sebab itulah ketika kita mengelilingi Kakbah, seakan-akan diri kita di-*charged* ulang oleh suatu energi misterius dan ini adalah fakta yang telah dibuktikan secara ilmiah.

Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa batu Hajar Aswad merupakan batu tertua di dunia dan juga bisa mengambang di air. Di sebuah museum di negara Inggris, terdapat tiga buah potongan batu tersebut (dari Kakbah) yang dinyatakan pihak museum bahwa bongkahan batu-batu tersebut bukan berasal dari sistem tata surya kita. Pernyataan ini sejalan dengan hadis: *"Hajar Aswad itu diturunkan dari surga, warnanya lebih putih daripada susu, dan dosa-dosa anak cucu Adamlah yang menjadikannya hitam".* (HR. Tirmidzi)

Fenomena *Big Bang* juga telah berhasil membalik teori kaum ateis yang memercayai bahwa alam semesta merupakan kumpulan materi berukuran tidak terhingga, yang telah ada sejak dulu kala dan akan terus ada selamanya. Selain meletakkan dasar berpijak bagi paham materialis, mereka menolak keberadaan sang Pencipta dan menyatakan bahwa alam semesta tidak berawal dan tidak berakhir.

Berkat ilmu pengetahuan modern yang memungkinkan pengamatan radiasi latar alam semesta dan benda-benda langit, para ilmuwan akhirnya memperoleh pemahaman bahwa alam semesta memiliki suatu permulaan (*Big Bang*) dan kemudian mengalami perluasan (Pengembangan).

Big Bang telah membuat Antony Flew, filsuf ateis terkenal, bergeming, "... Saya akan memulai dengan pengakuan bahwa kaum Ateis Stratonisian terpaksa dipermalukan oleh kesepakatan kosmologi zaman ini. Sebab, tampaknya para ahli kosmologi telah memberikan bukti ilmiah bahwa alam semesta memiliki permulaan."

Padahal pengetahuan mendasar ini sama sekali bukanlah hal baru bagi kita umat Islam. Di dalam Al-Qur'an, semenjak 14 abad silam, umat manusia telah mengetahui fakta yang baru mampu diketahui para ilmuwan di abad ke-21 ini.

"*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya".* (QS. Adz-Dzariyat [51]: 47)

Begitulah, dari waktu ke waktu semua mata akan terus dikejutkan dengan fakta-fakta ilmiah yang telah tersampaikan kepada umat Islam belasan abad sebelum mereka menelitinya. Biarkan mereka hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala sambil mengagumi kebenaran ajaran Islam dari pembuktian ilmu pengetahuan. Akan tetapi, kita sebagai muslim tentu jangan hanya termangu di bilik kamar atau hanya mengagumi Islam dari masjid, sementara para ilmuwan sedang *getol-getol*-nya membuktikan kebenaran Islam melalui riset sains dan penelitian-penelitian ilmiah. Pelajari sains, penemuan-penemuan ilmiah, penelitian terbaru, dan riset-riset paling mutakhir agar kita menyaksikan fenomena luar biasa dari alam ciptaan Allah. Fenomena yang membuat kita berdecak kagum dan kemudian secara tidak sadar lisan kita berucap, "*Subhanallah*, ciptaan-Mu memang menakjubkan".

Demikianlah, dengan ilmu kita bisa semakin yakin tentang kebenaran Islam. Kita semakin yakin bahwa iman kita tidak salah. Kita semakin yakin bahwa Allah-lah Penguasa alam. Dan ujungnya, perilaku kita di fananya dunia menjadi lebih terarah, tidak berani menentang-Nya.

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang berilmu yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah swt)" (QS. Faathir [35]: 28)

Miracle of Fasting

"Berpuasalah kalian, niscaya kalian sehat."
(HR. Ibnu Al-Sunni dan Abu Nu'aim)

Mungkin selama ini kita menerima hadis di atas seadanya tanpa mau mempelajari bagaimana puasa dapat menyehatkan manusia. Rasulullah memang pasti benar karena sabda beliau selalu bersumber dari Allah. Tetapi bagaimanapun, dengan kita lebih tahu tentang makna dan manfaat ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada kita, insya Allah semakin memantapkan kita untuk menjalankan ibadah tersebut.

Dalam bidang kesehatan, puasa terbukti memenuhi empat standar kesehatan yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO). Puasa terbukti menyehatkan fisik, psikis, sosial, dan spiritual.

Dari segi kesehatan fisik, ternyata puasa memiliki manfaat yang menakjubkan. Dalam keadaan normal, tubuh memperoleh energi salah satunya dari makanan. Ketika kita puasa,

tentu tidak ada asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh kita sehingga sumber energi dalam tubuh akan dibakar hingga habis. Pertama, energi kita peroleh dari glukosa hasil makan (sahur). Setelah cadangan glukosa habis, energi diperoleh dari glikogen dalam darah. Setelah kandungan glikogen dalam darah berkurang, otak akan menginformasikan bahwa tubuh sedang lapar dan kita harus segera makan. Karena otak tahu bahwa kita sedang puasa (tidak boleh makan), otak akan merespons dengan menghidupkan program autolisis.

Apa itu autolisis? Secara sederhana autolisis dapat dipahami sebagai suatu sistem automatisasi dalam tubuh yang berfungsi memformat ulang tubuh menuju kondisi yang ideal. Saat autolisis diaktifkan, ia akan mencari *database* mengenai rancangan dasar manusia. Secara keseluruhan, ada sekitar 50 triliun sel penyusun tubuh yang terdiri atas sekitar 200 jenis sel. Berbekal data detail dari setiap sel tubuh, autolisis akan mengerti bagaimana seharusnya kondisi sehat dari setiap jenis sel, di bagian tubuh mana seharusnya sel itu berada, dan berapa banyak jumlah tiap jenis sel yang ideal bagi tubuh. Kemudian, ia akan menghampiri sel-sel liar yang tidak terdapat dalam *database* rancangan dasar manusia, mengubah asam amino dan laktat menjadi gula. Bila sel-sel liar telah habis, ia akan mendatangi timbunan lemak dalam tubuh dan membakar lemak menjadi keton. Dengan demikian autolisis akan menghilangkan sel-sel rusak, sel-sel mati, benjolan tumor, serta timbunan lemak yang sering menjadi sarang zat beracun.

Dari segi psikis, manfaat puasa juga tidak kalah dahsyat. Puasa mengajarkan kita untuk lebih cerdas mengontrol emosi. Ketika puasa, kita tidak diperbolehkan mengumbar emosi

negatif seperti marah, iri, dengki, sombong, dendam, dan berbagai penyakit hati yang lainnya. Mengapa? Karena emosi negatif akan menguras energi dalam tubuh kita. Otak pun akan memerintahkan jantung untuk berdetak lebih cepat sehingga semakin banyak lagi energi terkuras. Pada titik tertentu, emosi negatif itu berpotensi memicu hadirnya stres, yaitu ketika masalah yang hadir dalam diri tidak terimbangi oleh respons yang diberikan tubuh untuk menghadapinya. Itulah sebabnya mengapa ketika berpuasa kita diperintahkan untuk menebar emosi positif; senantiasa tersenyum kepada orang lain, membantu sesama, *positive thinking* dan *positive feeling* terhadap segala kejadian, serta segala emosi positif lain.

Dari segi sosial, puasa membentuk kita menjadi manusia yang berempati. Dengan puasa, kita diajarkan oleh Allah untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain sebagai sesama manusia. Ternyata, sehari tidak makan itu lemasnya minta ampun. Padahal, di negeri ini masih banyak yang belum bisa menikmati makan secara teratur. Betapa menyedihkannya, bahwa pada kenyataannya masih banyak saudara-saudara seiman yang hidupnya masih kurang beruntung.

Dari segi spiritual, puasa membuat kita makin yakin akan kebesaran Allah. Perintahnya selalu menakjubkan. Di balik syariatnya selalu tersimpan rahasia-rahasia dahsyat yang tidak pernah ada habisnya untuk digali.

Renungan Hari ke-5

Tuhan, Maaf, Saya Sedang Sibuk

"Sungguh aku sangat ingin memerintahkan shalat untuk didirikan, lalu aku perintahkan seorang laki-laki untuk mengimami orang-orang, kemudian aku berangkat bersama beberapa orang laki-laki dengan membawa beberapa ikat kayu bakar kepada orang-orang yang tidak ikut shalat, lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api tersebut." (HR. Bukhari dan Muslim)



Berapa banyak dari kita yang ketika membuka mata setelah semalaman tertidur pulas kemudian spontan mengucap syukur, *"Alhamdulillah*, aku masih diberi umur oleh Allah". Berapa banyak dari kita yang ketika muazin mengumandangkan panggilan shalat tiba-tiba meninggalkan segala yang dikerjakan, kemudian bergegas menuju masjid atau mushala untuk menunaikan shalat berjemaah?

Saat berjalan-jalan di mal, saat menyelesaikan tugas kantor, dan ketika sibuk dengan tugas-tugas kampus, kita sering kali menganginlalukan panggilan Ilahi yang dikumandangkan muazin. *S*eolah dengan hebatnya kita bilang kepada Tuhan, *"Maaf Tuhan, saya sedang sibuk. Shalatnya nanti saja, ya?"* Bagaimana menurutmu jika kita berkata itu kepada Allah?

Tuhan sering kali kita nomor dua-puluh-tujuh-kan. Ketika menyaksikan pertandingan bola, kita dengan antusias menanti meskipun ada perpanjangan waktu. Mengapa ketika shalat kita begitu ingin cepat-cepat menyudahinya? Ketika berkeliling mal, begitu mudahnya kita mengeluarkan ratusan, bahkan jutaan rupiah. Saat ada pengemis dan ketika kotak amal berjalan, berapa rupiah yang terambil dari dompet? *Ah*, mengapa untuk akhirat kita begitu pelit, sedangkan untuk menuruti nafsu kita begitu mudahnya mengeluarkan uang.

Menyambut Panggilan Allah

Shalat menjadi hal yang sering kali diremehkan. Ketika kesibukan kerja sangat padat, tugas-tugas yang harus segera diselesaikan sudah menumpuk, banyak orang yang kemudian

mengabaikan shalatnya. Atau paling tidak menundanya hingga akhir waktu shalat.

Kebiasaan ini sering kali dianggap biasa saja. Pekerjaan bukanlah alasan yang dibenarkan syariat sehingga kita boleh menangguhkan shalat. Kesibukan dan tugas-tugas menumpuk tidak bisa digunakan sebagai dalih untuk meninggalkan shalat. Ada hadis tentang kebiasaan shalat yang jika kita membacanya niscaya hati kita tergetar, *"Sesungguhnya (pembatas) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."* (HR. Muslim)

Saudaraku, Allah telah mengatur waktu shalat dengan sempurna. Allah Pencipta kita, maka Dia tentu yang paling tahu tentang kebutuhan makhluk-Nya. Maka Ia telah mengatur waktu-waktu shalat itu dengan sangat sempurna dan seimbang. Saat-saat itulah kita sedang butuh untuk menghadap Allah. Di waktu-waktu yang telah ditetapkan itulah rohani kita sedang butuh untuk berkomunikasi dengan Rabb-nya.

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa [4]: 103)

Shalat adalah media relaksasi yang efektif di tengah kesibukan kerja yang melunturkan nilai-nilai samawi. Kita memerlukan shalat sebagai media untuk mengistirahatkan jiwa dan raga dari rutinitas yang tidak ada habisnya menyita kebersamaan kita dengan Sang Pencipta. Sebagaimana Rasulullah mengatakan kepada Bilal, *"Yaa Bilal, Arihnâ bish shalâh!* (Wahai Bilal, istirahatkan kami dengan shalat!)"

Maka ketika azan berkumandang, sambutlah ia dengan semangat. Sambutlah, kalimat-kalimat yang menggema itu adalah panggilan atas jiwamu.

Allâhu Akbar... Allâhu Akbar.... Allah Mahabesar, dibandingkan dengan-Nya kita kecil sekali. Atasan kita juga kecil sekali. Harta yang diperoleh juga kecil sekali. Pangkat yang didamba juga ternyata kecil sekali. Lalu, untuk apa mengejar segala yang kecil-kecil itu jika untuk memperolehnya kita melanggar aturan Allah Yang Mahabesar?

Asyhadu allâ ilâha illallâh.... Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan selain Allah. Renungkan kembali siapa yang lebih kita sembah sekarang? Semoga bukan pekerjaan kantor yang menumpuk. Semoga bukan atasan yang kita takuti. Semoga tetap Allah yang lebih kita pentingkan.

Asyhadu anna Muhammadar Rasûlullâh... Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Saudaraku, jika Rasulullah menyaksikan umatnya masih sibuk dengan pekerjaannya padahal waktu shalat telah tiba, bayangkan apa yang akan dilakukan oleh beliau. Beliau akan mengajak umatnya yang saleh membawa kayu bakar untuk membakar tempat kerjamu.

"Sungguh aku sangat ingin memerintahkan shalat untuk didirikan, lalu aku perintahkan seorang laki-laki untuk mengimami orang-orang, kemudian aku berangkat bersama beberapa orang laki-laki dengan membawa beberapa ikat kayu bakar kepada orang-orang yang tidak ikut shalat, lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api tersebut" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hayya 'alash sholah. Mari menunaikan shalat. Berhentilah sejenak dari segala kegiatan duniawimu kawan. Penuhi panggilan itu.

Hayya 'alal falâh. Mari meraih kemenangan. Shalatlah, dan mari sambut kesuksesan. Shalatlah, dan yakinlah hasil kerjamu akan membuahkan keberhasilan dan lebih berkah.

Allâhu Akbar... Allâhu Akbar. Allah Mahabesar... Allah Mahabesar. Masihkah Allah kecil di hati kita sehingga dengan beraninya kita meninggalkan perintah-Nya? *Oh,* tidak disembah pun Allah tetap menjadi Tuhan. Tapi apa jadinya manusia bila ia tidak mau menyembah Tuhannya?

Lâ ilâha illallâh. Tiada sesembahan selain Allah. Sesembahan di zaman modern bukan patung berhala layaknya Latta, Uzzah, Manat, atau Hubal di zaman Rasulullah. Sesembahan di zaman ini bisa berupa uang yang membuat manusia mengabaikan perintah Tuhannya. Bisa juga berupa komputer yang lebih dimenangkan daripada mendirikan shalat. Bisa pula berupa atasan yang lebih kita takuti daripada Allah Swt.

Sambutlah panggilan azan itu. Berhentilah barang sejenak dari aktivitasmu. Cuci wajah dan matamu yang lelah menatap layar komputermu. Basuh tanganmu yang telah lama menjamah tumpukan tugas-tugas itu. Bersiaplah bertemu Penciptamu.

Renungan Hari ke-6

Untung Allah bukan Kapitalis

"Shalat seumur hidup pun ternyata tidak akan mampu membayar biaya sewa sepasang mata. Sedekah seumur hidup tidak akan mampu mengganti biaya sewa jantung."



Sayang sekali, hingga saat ini belum ada inovasi dari ilmuwan kita untuk menciptakan alat penghitung napas sehingga kita tidak bisa tahu sudah berapa miliar kali kita telah bernapas. Andaikan alat itu ada, insya Allah ia bisa mempertebal keimanan dan rasa syukur kita kepada Sang Pemberi napas.

Sayang memang, mata yang senantiasa berkedip, jantung yang senantiasa berdetak, gendang telinga yang masih mampu bergetar, ginjal yang masih bekerja, terkadang belum mampu menggetarkan jiwa kita untuk menyungkur sujud syukur di hadapan-Nya.

Untung Allah bukan kapitalis yang serba itung-itungan dengan hamba-hamba-Nya. Karena shalat seumur hidup pun ternyata tidak akan mampu untuk membayar biaya sewa sepasang mata. Sedekah seumur hidup tidak akan mampu mengganti biaya sewa jantung. Maka jangan sampai kita gede rasa kepada Allah karena seluruh ibadah yang kita lakukan seumur hidup sungguh tidak akan mampu mengimbangi karunia Allah yang senantiasa mengalir pada kita setiap saat.

Lalai Saat Nikmat

Biasanya, saat segalanya terasa sulit, hidup terasa terhimpit, tubuh terasa sakit, dengan mudah kita memanjatkan doa pada-Nya. Tapi mari merenung sejenak, pernahkah Anda berdoa saat bahagia? Pernahkah Anda ingat Allah saat hati Anda sedang riang? Pernahkah Anda sebut nama-Nya dalam keceriaan? Pernahkah Anda memuji-Nya ketika Anda nikmati setiap detik nikmat dari-Nya tanpa henti? Berapa sering Anda memuji-Nya dalam keadaan lapang?

Tidak jarang, kita bersujud memanjat pinta kepada Allah saat rintang menghadang, saat masalah datang menimpa. Tidak jarang kita meneteskan air mata saat musibah tiba, saat bencana datang mendera. Tidak jarang kita khusyuk dalam iba ketika memanjat doa saat ada banyak harap dan cita yang kita damba.

Akan tetapi, berapa sering kita sujud bersimpuh memuji-Nya saat nikmat telah kita terima? Berapa sering kita berdoa dan berterima kasih pada-Nya saat nikmat Allah bertubi-tubi telah kita gapai?

Boleh saja Anda hanya mengingat-Nya saat masalah menimpa, tapi jangan salahkan Allah jika Dia tidak memperhatikan saat Anda memohon pertolongan-Nya. Anda egois karena seolah mengatakan bahwa Anda hanya butuh Tuhan saat ditimpa bencana, saat sakit, saat masalah besar menghadang, saat ujian akan datang, saat kesulitan, baru Anda mau berdoa. Namun Anda dengan acuh melupakan dan meninggalkan-Nya saat merasa nikmat-Nya sangat besar terhadap Anda. Anda melupakan-Nya saat kebahagiaan hinggap di tangan. Sungguh Tuhan Maha Mengetahui dan akan selalu mengerti jiwa yang ikhlas serta hati yang mengingat-Nya setiap saat.

Atau jangan-jangan ada dari kita yang merasa bahwa Allah tidak pernah melimpahkan nikmat pada kita? Atau ada dari kita yang masih bisa berucap, "Allah telah tidak adil kepadaku"?

Philip M. Hartner, MG dari Fakultas Kedokteran *Stanford University* AS mengungkapkan, jika populasi dunia dipadatkan menjadi sebuah desa dengan hanya 100 orang penduduk,

seperti apakah profil desa kecil yang beragam ini jika seluruh perhitungan rasio kependudukan masih berlaku? Ia menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Komunitas desa itu, 6 orang memiliki 59% dari seluruh kekayaan bumi, dan keenam orang tersebut seluruhnya berasal dari Amerika Serikat, 80 orang tinggal di rumah-rumah yang tidak memenuhi standar, 70 orang tidak dapat membaca, 50 orang menderita kekurangan gizi, 1 orang hampir meninggal, 1 orang sedang hamil, 1 orang memiliki latar belakang perguruan tinggi, dan 1 orang memiliki komputer.

Maka, jika Anda saat ini tinggal di rumah yang baik, memiliki makanan yang banyak, dan dapat membaca, Anda adalah bagian dari kelompok terpilih. Jika Anda tinggal di rumah yang baik, memiliki makanan, dan dapat membaca serta memiliki komputer, Anda bagian dari kelompok elite. Jika Anda bangun pagi hari ini dan merasa sehat, Anda lebih beruntung dari jutaan orang yang mungkin tidak dapat bertahan minggu ini.

Jika Anda memiliki makanan di lemari pendingin, baju di lemari pakaian, dan memiliki atap yang menaungi tempat Anda beristirahat, Anda lebih kaya dari 75% penduduk dunia ini. Jika orangtua Anda masih hidup dan menikmati bahagianya pernikahan mereka, Anda merupakan salah satu dari kelompok yang langka. Jika Anda mampu menegakkan kepala dengan senyuman di bibir dan merasa benar-benar bahagia, Anda memiliki keistimewaan tersendiri karena sebagian besar orang tidak memperoleh kesempatan tersebut.

"Dan jika kamu hitung-hitung nikmat Allah itu, kamu tidak akan sanggup menghitungnya." (QS. Ibrahim [14]: 34)

Pewaris Sulaiman atau Karun

Membandingkan dua hal mungkin lebih mudah bagi kita untuk menyadari penting tidaknya sesuatu. Berkaitan dengan syukur, ada dua fragmen hidup dalam sejarah yang layak kita renungi. Bandingkan antara nikmat yang diraih oleh Nabi Sulaiman dengan kekayaan yang diterima Karun. Karena perbedaan cara menyikapinya, bisa sangat berbeda pula efek pada akhir hidupnya. Ketika Nabi Sulaiman mendapatkan kekayan dan puncak kenikmatan dunia, apa yang keluar dari lisan beliau?

"Ini adalah bagian dari karunia Allah, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur (akan nikmat-Nya)." (QS. An-Naml [27]: 40)

Bandingkan dengan cara Karun menyikapi kenikmatan dunia yang diraihnya. Sangat bertolak belakang dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman. Ketika Karun mendapatkan harta berlimpah, dia dengan sombongnya menyatakan klaim bahwa hartanya adalah hasil dari usahanya sendiri.

"Karun berkata: Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." (QS. Al-Qashash [28]: 78)

Penyikapan yang berbeda antara Nabi Sulaiman dengan Karun ini pun memberi *ibrah* pada kita, bahwa ketika kita benar-benar menyadari bahwa kita sebagai manusia sungguh memiliki banyak titik lemah dan tidak akan bisa berbuat

banyak hal tanpa kehendak Allah. Maka klaim-klaim konyol yang menihilkan peran Allah dalam setiap hasil yang kita peroleh dalam hidup, sungguh tidak akan berakhir dengan indah, hanya akan terganjar azab di dunia dan akhirat.

“Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu. berkata: “Aduhai. benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)”. (QS. Al-Qashash [28]: 81–82)

Dalam hidup, kita akan selalu menemukan dua golongan manusia, yaitu golongan orang-orang yang mengikuti kepada Karun dan golongan orang-orang yang mengikuti Nabi Sulaiman. Selalu ada golongan yang mengikut Karun yang tidak mengakui peran Allah dalam hidupnya. Mereka menganggap nikmat hidup yang diperolehnya adalah hasil dari kerja kerasnya, kecerdasannya, bakatnya, kerajinannya, dan tidak sedikit pun mengungkap syukur. Inilah golongan para pembangkang Allah. Penentang dakwah. Musuh-musuh Islam. Namrud, Fir’aun, Abu Jahal, dan Abu Lahab termasuk dalam golongan ini. Sedangkan para pengikut Nabi Sulaiman ialah para nabi, rasul, *syuhadâ, shiddiqîn*, dan seluruh manusia yang tidak pernah lupa peran Allah dalam setiap nikmat yang

diraihnya. Setiap nikmat datang, ia puji Sang Pemberi Nikmat. Ia sedekahkan sebagian nikmatnya. Ia gunakan nikmat itu untuk mengabdi kepada Allah. Harta di tangannya selalu tersalur untuk kebaikan, ibadah, dakwah, dan jihad. Itulah sang muslim sejati. Seorang muslim yang selalu mensyukuri segala karunia Allah, kapan pun dan di mana pun.

Ziyâdah. Agaknya kata itu dapat dijadikan motivasi agar kita senantiasa bersyukur, bersyukur, dan terus bersyukur. Karena dengan syukur, Allah akan memberi tambahan nikmat kepada para ahli syukur (*'abdan syakûra)*. Wujud nikmat tambahan yang dikaruniakan Allah pada ahli syukur pun bisa bermacam-macam. Misalnya, nikmat dalam bentuk keimanan yang bertambah (*ziyâdatul iman*), ilmu yang bertambah (*ziyâdatul 'ilmi*), amal yang bertambah (*ziyâdatul amal*), atau rezeki yang bertambah (*ziyâdatur rizki*). Dan tentu menjadi harapan kita bersama, agar tambahan nikmat itu senantiasa terus-menerus tercurahkan hingga akhir hayat kita. Hingga saat Allah menghitung amal kita di padang *Makhsyar*. Hingga kita peroleh tambahan nikmat yang abadi. *Ah*, tentu nikmat surga menjadi dambaan kita yang tidak dapat ditawar lagi.

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'" (QS. Ibrahim [14]: 7)

Renungan Hari ke-7

The Power of Wara’

“Mengembalikan uang satu dirham yang meragukan itu lebih saya sukai daripada saya bersedekah seratus ribu dirham.” (Abdullah bin Mubarak)



Pengalaman yang sama dapat menimpa siapa saja. Namun, sejauh mana dan secepat apa pengalaman tersebut memberi pelajaran dan hikmah pada seseorang, bisa saja berbeda. Banyak orang yang kaya pengalaman, tapi ia tidak kunjung belajar dan mengambil hikmah dari pengalamannya. Namun, Tidak jarang pengalaman yang sedikit bisa mencerahkan kehidupan seseorang, sepanjang hidupnya. Dan mari kita mengambil hikmah dari sikap seorang budak. Mubarak namanya.

Suatu saat, ketika diminta oleh tuannya untuk mencarikan delima yang manis dari kebun yang dijaganya, ia gagal berkali-kali. Sang majikan tidak juga puas dengan hasil buah yang dipetiknya. "Lagi-lagi masam. Tidak bisakah kau membedakan yang manis dan yang masam padahal sudah berbulan-bulan kau jaga kebunku?"

"Tidak."

"Mengapa?"

"Karena saya hanya diperintahkan menjaga, bukan mencicipinya."

Jawaban yang polos. Jujur. Sang majikan pun tidak punya alasan untuk tidak kagum padanya. Sang majikan kemudian mengalihkan pertanyaan menyangkut putrinya yang dilamar oleh banyak pemuda.

"Wahai Mubarak, menurutmu siapakah yang pantas menikahi putriku ini?"

Mubarak menjawab, “Dahulu, orang jahiliah menikahkan atas dasar harta. Dan orang Nasrani menikahkan atas dasar eloknya rupa. Sudah selayaknya seorang mukmin hanya menikahkan atas dasar agama.”

Jawaban ini membuat Mubaraklah yang dipilih oleh sang majikan sebagai menantunya. Dan dari pernikahan ini, lahirlah seorang pejuang Islam yang namanya dikenal sejarah, Abdullah bin Mubarak.

***

Wara’, sesungguhnya memiliki makna ‘kehati-hatian’. Hati-hati terhadap segala sesuatu yang ia ragu atasnya, apalagi terhadap hal-hal yang haram.

Orang yang *wara’* akan menolak barang-barang yang syubhat, barang yang tidak diketahui halal dan haramnya. Ia sangat khawatir terhadap harta yang ia makan. Ia sangat memperhatikan kesucian segala benda yang ia dapatkan. Apakah manusia modern bisa bebas dari syubhat? Bisa. Mari kita belajar dari Sufyan Ats-Tsaury. Beliau menegaskan, “Saya tidak melihat yang lebih mudah ketimbang *wara’*. Jadi apa yang mengganjal dalam dirimu, tinggalkan saja!”

Ya, itulah tipnya. Apa yang mengganjal di hatimu, tinggalkan!

> *“Tinggalkanlah apa-apa yang meragukan kamu, bergantilah kepada apa yang tidak meragukan kamu”.* (HR. Tirmidzi)

Mengapa hal yang meragukan harus kita tinggalkan? Bukankah itu tidak termasuk haram?

Bersyukurlah Saudaraku. Rasulullah begitu gamblang memberi penjelasan tentang hal ini. Hadis Arbain yang dihimpun oleh An-Nawawi akan mempermudah kita memahaminya.

> *"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara yang samar-samar, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, maka barang siapa menjaga dirinya dari yang samar-samar itu, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya, dan barang siapa terjerumus dalam wilayah samar-samar maka ia telah terjerumus ke dalam wilayah yang haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar daerah terlarang, maka hampir-hampir dia terjerumus ke dalamnya. Ingatlah setiap raja memiliki larangan dan ingatlah bahwa larangan Allah adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Ingatlah bahwa dalam jasad ada sekerat daging. Jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang muslim akan meninggalkan segala sesuatu yang bukan haknya. Jangankan yang bukan haknya, segala sesuatu yang halal pun bisa dihindari jika harta halal itu berlebih bagi dirinya. Seorang muslim tidak akan pernah menimbun segala sesuatu yang tidak berguna baginya. Tidak berguna mendekatkan ia pada Tuhannya.

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: *"Telah bersabda Rasulullah saw., 'Sebagian dari kebaikan keislaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.'"* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Karena itu, *wara'* sesungguhnya menjadi benteng bagi seorang muslim. Dengan *wara',* manusia akan memiliki kekuatan jiwa yang luar biasa. Dengan *wara'*, tidak akan ada niat untuk tamak terhadap harta. Karena seseorang yang *wara'* hanya mengambil harta yang memang diperlukan saja. Sisanya ia berikan kepada yang lebih berhak. Seorang yang *wara'* merasa dirinya hanyalah keran yang bertugas menyalurkan rezeki kepada kaum lemah. Ia akan jujur dalam bekerja. Ia tidak berani melakukan dusta sedikit pun dalam bekerja. Ia berhati-hati terhadap segala yang remang-remang. Ia hanya berminat mengambil yang jelas halalnya.

> *"Mengembalikan uang satu dirham yang meragukan itu lebih saya sukai daripada saya bersedekah seratus ribu dirham."* (Abdullah bin Mubarak)

Orang yang *wara'* tidak akan pernah angkuh dengan yang diperolehnya. Karena hatinya selalu menyadari bahwa apa yang diperolehnya hanyalah karunia Allah terhadapnya. Ia selalu ingat bahwa hartanya adalah titipan. Ketika yang lain memburu harta dengan beragam cara, orang yang *wara'* akan menolaknya atas nama kejujuran. Ketika yang lain memburu popularitas, mereka hanya ingin dikenal sebagai hamba yang mulia oleh Tuhannya. Ketika yang lain mendamba kuasa, mereka justru gemetaran menerima amanah.

Ah, indahnya *wara'*. Bahkan sebagian ulama menerjemahkan takwa melalui huruf-huruf penyusunnya. Takwa: *ta', qaf, dan wawu.*

Ta' adalah *tawadhu'*. Seorang yang bertakwa akan rendah hati di hadapan siapa pun. Tidak ada angkuh dalam jiwanya. Ia hanyalah makhluk kecil yang tidak pantas sombong di depan siapa pun.

Qaf adalah *qona'ah.* Orang yang bertakwa selalu menerima karunia Allah dengan penerimaan yang tulus. Tidak gusar saat rezeki sempit. Tidak merasa sombong saat rezeki yang dikaruniakan Allah datang berlimpah. Ia merasa cukup saat diberi sedikit. Apalagi diberi banyak.

Wawu adalah *wira'i*. Pantaslah jika *wira'i* sebagai salah satu karakter orang yang bertakwa. Bukankah *wara'* dapat mendorong manusia untuk menjadi hamba yang merdeka dari kepentingan-kepentingan selain Allah? Ya, itulah hakikat *wara'*, *wara'* adalah sikap waspada terhadap segala hal selain Allah. *Wara'* menjauhkan sikap berlebihan, egoisme, kesombongan, dan ambisi materi. *Wara'* membuat manusia tidak zalim karena ia senantiasa berbuat adil, proporsional, dan wajar. *Wara'* mengantar kita untuk tulus dan ikhlas dalam beramal hanya untuk Allah. Karena tanpa *wara'*, ibadah kita akan terseret pada hal-hal yang menyimpang, dan jauh dari keikhlasan.

Wara' akan mengantar kita terus-menerus memandang Allah dalam setiap hal-hal yang halal. Karena itulah *wara'* akan mendorong kita untuk terus bersyukur, sebab di balik yang kita pandang, ada nama Allah di sana. Maka tepatlah jika Abu Hurairah pernah mengatakan, "Orang-orang yang berada di majelis Allah kelak, adalah orang yang *wara'* dan *zuhud*."

Renungan Hari ke-8

Mengerdilkan Ukhuwah

"Tidaklah termasuk golongan kami barang siapa yang menyeru kepada ashabiyyah (fanatisme kelompok). Dan tidaklah termasuk golongan kami barang siapa yang berperang atas dasar ashabiyyah. Dan tidaklah termasuk golongan kami barang siapa yang terbunuh atas nama ashabiyyah." (HR. Abu Dawud)



Saudaraku, sebenarnya ada sedikit keraguan sebelum saya memutuskan untuk menulis bahasan tentang *as-habiyyah* ini. Karena berdasar pengamatan, membahas tentang fanatisme kelompok cukuplah dilematis. Tapi bagaimana pun, saya harus tetap menuliskannya. Ya, saya harus menuliskannya.

Ketika budaya saling menyalahkan antarkelompok keislaman masih saja terjadi, bahkan terkait hal yang bersifat *furu'* (tidak pokok), tidak jarang debat kusir timbul antarkelompok keislaman yang berbeda pemahaman. Akibatnya, permasalahan umat yang jauh lebih besar terabaikan begitu saja karena waktu dan energi telah kita habiskan untuk memperdebatkan masalah *furu'* serta *khilafiyah*.

Bagaimana mungkin kita diam ketika perdebatan antarsaudara kita masih berkisar pada tarawih yang benar 20 atau 8 rakaat. Bagaimana kita bisa diam ketika saudara-saudara kita masih saja ada yang bersitegang hanya untuk memperdebatkan hukum *qunut* pada shalat Subuh. Tentu menggelisahkan ketika masih saja kita menyaksikan antarsaudara kita sesama muslim masih saling ejek, kritik, dan tidak rukun hanya karena berbeda mazhab anutan.

Saudaraku, bagaimana mungkin jiwa tidak gelisah ketika umat lain sedang getol-getolnya mengembangkan kualitas manusia dan masyarakatnya, saudara kita di sini masih sibuk beradu argumen dan memperdebatkan masalah-masalah *furu'*? Bagaimana mungkin jiwa tidak gelisah, ketika menyaksikan saudara kita masih menyibukkan diri dengan saling bantah masalah *khilafiyah?*

Saudaraku, mungkin kita tidak satu paham, tidak satu pendapat, tidak satu pemikiran. Mungkin Anda menganut ini, aku menganut itu, dan saudara kita yang lain menganut paham lain yang juga berbeda dengan kita. Mungkin sebagian dari perbedaan paham, pendapat, dan pemikiran itu bisa saling kita musyawarahkan satu sama lain, sehingga menghasilkan satu keputusan yang disepakati bersama. Namun, adakalanya pula tiap-tiap pendapat dan pemikiran itu harus kita biarkan berdiri kokoh di barisannya masing-masing karena memang sulit untuk dipadukan dalam satu kesepakatan.

Dalam perbedaan-perbedaan itu, kita pun bisa saling mengkritik dan saling menilai. Kita bisa saling diskusi dan saling mengemukakan pendapat. Karena sebagaimana pepatah klasik telah berkata, bahwa seribu kepala punya seribu pendapat. Maka terimalah realitas sosial ini. Terimalah perbedaan, dan bingkailah perbedaan itu dengan hubungan sosial yang damai.

Budaya Diskusi

Allah berfirman dalam surah Al-Hujaraat ayat 13, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...."* Menurut pemahaman saya, maksud ayat di atas —insya Allah— bukan hanya perbedaan bangsa dan suku semata, melainkan lengkap dengan budaya, cara berpikir, kebiasaan, serta karakter-karakternya. Setiap bangsa dan suku tentu memiliki perbedaan satu sama lain. Dan dari pembeda-pembeda

itu, Allah menyeru agar kita *ta'aruf*; saling mengenal, saling mengerti, saling memahami, dan saling menghargai.

Dalam Al-Qur'an, Allah menyerukan kepada manusia untuk selalu membiasakan budaya diskusi atau musyawarah untuk menyelesaikan masalah-masalah duniawi. Sebagaimana tercantum dalam surah Asy-Syura ayat 38, *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."*

Firman lain menyebutkan, *"... Maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan tetap bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..."* (QS. Ali 'Imran [3]: 159). Ada salah seorang lelaki Quraisy menyimpulkan tafsir ayat ini. "Keputusan yang salah dari sebuah musyawarah", tulisnya, "Jauh lebih baik daripada pendapat pribadi, betapa pun benarnya." Saya kira lelaki Quraisy itu tidak asal memfatwa. Sebab dialah sang 'alim, Imam Asy Syafi'i.

Pengerdilan Ukhuwah

"Perbedaan pada umatku," kata Rasulullah, *"adalah rahmat."* Maka mari belajar membiasakan diri untuk melihat dan memahami perbedaan dalam proporsi yang tepat. Hijab-hijab sosial antarkita adalah karunia dari Allah agar kita memiliki rasa ingin mengenal antarsatu kelompok dengan kelompok yang lain. Kotak-kotak organisasi itu adalah rahmat Allah agar kita bisa saling diskusi dan saling bermusyawarah sehingga relasi sosial yang timbul semarak dengan budaya belajar dan

terus belajar. Komunikasi antarkita pun tercipta dalam suasana yang tidak monoton. Heterogenitas menjadi hiasan hidup yang memperkaya khazanah pemikiran manusia.

Mengapa fanatisme terhadap sebuah kelompok dilarang? Banyak memang alasan yang bisa kita gali. Salah satunya adalah pengerdilan makna ukhuwah. Ketika kita telah diikat oleh Allah dengan tali yang terkuat, yakni tali akidah, mengapa kita masih membatasi diri dalam komunitas yang dibuat sendiri oleh manusia? Padahal, Sang Pencipta telah memerintahkan kita untuk menjadikan orang-orang yang meyakini bahwa Allah adalah Tuhannya, dan Rasulullah Muhammad adalah Rasulnya, sebagai saudara. Persaudaraan yang diikat dengan tali akidah seharusnya lebih erat daripada segala hubungan lain yang terjalin.

Renungan Hari ke-9

Lu'lu'ul Maknun

"Jangan takut tidak memiliki eksistensi dalam lembar sejarah dunia karena lembar catatan sejarah akhiratmu tidak akan pernah melewatkan manusia-manusia mulia yang mengikhlaskan diri meniti jalan Tuhan."



Seorang Arab kampung datang kepada Muawiyah bin Abi Sofyan dengan pakaian yang sangat kumal. Ternyata karena alasan itu, Muawiyah pun tidak memedulikan kehadirannya.

"Ya Amirul Mukminin," kata orang Arab Kampung itu. *"Bukanlah pakaian yang mengajak Anda berbicara tuan! Yang mengajak tuan bicara adalah manusia yang berada di dalam pakaian ini."*

Arab Kampung itu kemudian berbicara panjang lebar tentang berbagai masalah dengan tingkat keilmuan yang tinggi. Tutur kata dan bahasanya indah. Muawiyah tidak menyangka sebelumnya.

Usai berbicara, Arab Kampung itu keluar dan pergi meninggalkan istana tanpa meminta suatu apa pun.

Muawiyah pun berkata, "Aku belum pernah melihat seseorang yang pada awalnya sama sekali tidak kuhargai, namun pada akhirnya ia begitu mulia di mataku."

***

Saya begitu terinspirasi oleh kalimat Imam Syafi'i. *"Aku mencintai orang-orang saleh,"* begitu katanya, diiringi titik air mata yang kian menggenang, *"meski aku bukanlah bagian dari mereka. Dan aku membenci para pemaksiat-Nya, meski aku tidak berbeda dengan mereka."* Maka sebagai ungkapan cinta dan terima kasih kepada orang-orang saleh yang meneladankan ketulusan kepada saya, di sini, saya ingin menuliskan sedikit manusia luar biasa yang namanya tidak banyak dikenal

oleh masyarakat. Semoga menjadi inspirasi bagi lahirnya manusia-manusia tulus seperti mereka.

Ketika masih berada di kelas empat Madrasah Ibtidaiyah (MI) —setara Sekolah Dasar—saya memperoleh pelajaran hidup yang sungguh berharga: *"jangan mudah meremehkan orang lain dari penampilannya."*

Saat itu saya sangat hobi bermain ke Pasar Wage. Itu adalah nama pasar di kampung sebelah yang buka tiap 5 hari sekali (Wage). *Nah,* di jalan masuk pasar itu, ada seorang tukang sol sepatu. Dari segi penampilan, tidak ada yang unik pada dirinya. Penampilannya biasa dan seadanya. Pakaiannya pun kotor oleh debu-debu jalanan. Tetapi sungguh wajahnya meskipun kotor, tapi cerah. Diam-diam saya sambil lewat masuk maupun keluar pasar selalu memperhatikan Bapak tukang sol sepatu ini. Saya memang sejak lama percaya, bahwa orang saleh selalu memancarkan aura positif dari wajahnya.

Benar saja. Secara tidak sengaja, salah seorang teman yang kebetulan *mondok* di pesantren bercerita bahwa Bapak tukang sol sepatu itu adalah salah satu ustaz yang mengajar di pesantrennya. Teman itu pun bilang bahwa tukang sol sepatu itu adalah seorang *hafidz* (hafal Al-Qur'an).

Saya berulang kali menunduk syukur kepada Allah. Sungguh karunia yang luar biasa, sejak kecil saya dipertemukan dengan banyak manusia mulia. Beberapa manusia luar biasa itu adalah para guruku di MI Islamiyah. MI tempat saya belajar itu bukanlah sekolah elite, hanya MI kecil, terletak di kampung terpencil pula. *Ah*, jangankan gubernur, bupati saja belum tentu mengenal nama kampung yang juga dipimpinnya itu.

Namun saya bangga dan merasa beruntung bisa bersekolah di sana. Di sekolah itu saya memperoleh banyak teladan tentang keikhlasan. Jika mengenang mereka (para guru MI itu), saya mendadak melankolis. Tidak jarang saya meneteskan air mata. Bagaimana tidak, semua dari kami sadar betul bahwa gaji yang mereka terima dari hasil mengajar di sekolah itu tidak mungkin cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Jangankan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Untuk biaya bensin pulang pergi tiap hari saja saya yakin akan tekor. Harap tahu, jarak rumah mereka dengan MI itu relatif jauh. Apalagi saat musim hujan. Terpaksa mereka harus menempuh jarak yang jauhnya tiga kali lipat dari jalan pintas karena saat musim hujan jalan pintas menuju kampungku tidak bisa dilewati kendaraan.

Meski berada dalam kondisi demikian, jangan sekali-kali meragukan bagaimana semangat mereka dalam mengajar. Mereka mengajar kami dengan sungguh-sungguh dan sangat antusias. Tidak ada sedikit pun rona keterpaksaan di wajah mereka. Bagaimana mereka bisa dengan ceria mengajar kami, seolah lupa dengan kesulitan ekonominya? Seolah segala kebutuhan mendasar hidupnya telah tuntas. Padahal, sungguh, kami benar-benar tahu, bahwa mereka bukan orang kaya. Ya, jika kekayaan dipandang dari segi materi, mereka jauh dari predikat kaya. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kebanyakan dari mereka mencari pekerjaan lain. Ada yang menjahit, ada yang bertani, dan ada pula yang mengajar di tempat lain.

Kami sadar, nama mereka tidak dikenal di negeri ini. Tidak ada yang kenal mereka, kecuali warga kampung dan kami para muridnya. Akan tetapi, mereka mulia dalam ketidakpo-

puleran. Mereka manusia mulia yang terpendam dari buku-buku biografi sejarah. Dan jujur, diam-diam saya lebih bangga kepada mereka daripada para dosen maupun para profesor di kampus saya saat ini.

Merekalah mutiara yang tersimpan. Sayang, mereka tidak terjangkau media. Tinta emas tidak bersedia menulis nama mereka di lembar buku sejarah, menjadikan mereka sebagai teladan manusia inspiratif. Alasannya sederhana, budaya jurnalistik dan pers kita lebih menghargai prestasi yang tertampilkan dalam kompetisi-kompetisi tingkat nasional. Budaya masyarakat kita lebih menghargai manusia berdasar standar-standar fisik, prestasi akademik, deret gelar, tingkat pendidikan, popularitas, tingkat kekuatan finansial, karya-karya ilmiah, dan banyak lagi standar formalitas yang lain. Maka wajar jika para manusia mulia itu tidak mungkin masuk dalam deretan nama yang layak ditulis oleh tinta emas sejarah. Seperti yang sudah saya sebutkan di atas, secara finansial jelas mereka sangat lemah. Apalagi deret gelar, mereka tidak punya karena kebanyakan mereka adalah lulusan pesantren dan gelar terakhir yang disandangnya adalah santri.

***

Ada tukang bakso yang memiliki kebiasaan unik. Setiap menerima uang dari pembelinya, ia menyimpan uang itu di tiga tempat. Sebagian di laci gerobaknya, sebagian di dompetnya, dan sisanya di kaleng bekas tempat roti. Ketika ditanya apa alasannya, jawabannya membuat kita tertunduk malu.

“Uang yang masuk dompet itu,” Penjual bakso itu menjelaskan alasannya, *“adalah hak keluarga dan anak-anak saya. Uang yang di laci itu untuk zakat, infak, kurban, dan yang sejenisnya. Sedangkan yang di kaleng itu untuk nyicil biaya naik haji. Insya Allah sekitar dua tahun lagi bisa mencukupi untuk membayar ongkos naik haji (ONH). Mudah-mudahan ongkos haji naiknya tidak terlalu mahal sehingga saya masih bisa menjangkaunya.”*

Sekali lagi, banyak manusia mulia yang tersimpan di balik layar sejarah. Mereka tidak mengharap puja-puji manusia. Mereka hanya ingin mulia di depan Tuhannya. Mereka merindu untuk segera tidur di atas dipan bertakhtakan emas. Mereka merindu hidup bersama bidadari-bidadari surga bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan. *Lu’lu’ul Maknun.*

Ada kisah dari Emha Ainun Najib (Cak Nun). Suatu hari, Cak Nun ingin membeli jagung bakar dalam jumlah banyak, untuk dia dan kawan-kawannya. Padahal, uangnya tidak cukup. Si penjual jagung malah berkata, *“Kalau Sampeyan cuma punya 75 rupiah untuk satu jagung, ya tidak apa-apalah. Silakan ambil. Tapi harganya tetap seratus rupiah, lho, ya.”*

“Lho, bagaimana sih, Pak?” tanya Cak Nun bingung.

Penjual jagung itu menjawab, *“Kekurangan Sampeyan yang dua puluh lima rupiah itu adalah keuntungan saya di akhirat nanti.”*

***

Lu’lu’ul Maknun. Mungkin banyak dari kita yang tertunduk malu pada mereka. Ketika banyak dari kita yang memburu

popularitas, tidak terbesit dalam jiwa mereka untuk dikenal banyak orang dan diketahui jasa-jasa mereka. Mereka tidak tertarik dengan puja-puji dari manusia. Mereka tidak tertarik untuk dikenal oleh banyak manusia. Mereka hanya ingin dikenal sebagai hamba yang mulia oleh Tuhannya.

Semoga kita tidak lagi merasa rendah saat berhadapan dengan orang yang hartanya lebih banyak, gelarnya lebih berderet, atau jabatan dan popularitasnya lebih tinggi. Karena bagi Allah, bukan ukuran-ukuran semacam itu yang menjadi tolok ukur kemuliaan manusia.

Semoga mulai saat kini kita juga tidak mudah menganggap remeh orang-orang yang dari penampilan fisik mungkin sangat sederhana. Tidak jarang orang-orang baik lahir dari orang-orang yang sederhana. Mereka tidak menampakkan kebaikannya. Sebagian mereka menyembunyikan kebaikan yang telah dilakukan dengan alasan takut riya, takabur, atau ujub. Mereka takut niatnya untuk berbuat baik terkotori oleh sikap-sikap hati yang salah.

Betapa rindunya kita akan kehadiran manusia-manusia seperti mereka. Semoga di masa yang akan datang lahir generasi-generasi yang terinspirasi untuk mengabdi tanpa pamrih. Dan hanya kepada Allah, mari kita mengucap satu doa, *"Semoga negeri ini bertabur manusia seperti mereka. Mutiara yang tersimpan."*

Adakah dari kita yang tidak hendak menjadi salah satu mutiara itu? Jangan takut tidak memiliki eksistensi dalam lembar sejarah dunia, karena lembar catatan sejarah akhiratmu

tidak akan pernah melewatkan manusia-manusia mulia yang mengikhlaskan diri meniti jalan Tuhan. Jika rangsangan untuk menampilkan potensi diri dikhawatirkan akan timbul riya, ujub, takabur, dan segala sifat-sifat kotor yang lain, yakinlah, bahwa di hadapan Allah, mutiara tetaplah mutiara. Tersimpannya mutiara tidak mengurangi harga mutiara itu.

Tugas kita dalam hidup cukuplah sederhana, berusahalah untuk menjadi mutiara. Mutiara yang berharga menurut Allah.

Renungan Hari ke-10

Lima Panduan, Lima Pegangan

Rasulullah bersabda, "Mereka dahulu adalah orang-orang yang rajin mengerjakan shalat, berpuasa, mengeluarkan zakat, menunaikan haji, dan lain-lain dari amal kebajikan. Namun demikian, ketika disodorkan kepada mereka harta yang haram, mereka mau mengambilnya, maka Allah pun menghapuskan amal mereka." (As-Suyuti)



Islam selalu memberi jalan bagi umatnya dalam melakukan segala aktivitas melalui berbagai cara yang unik. Ya, unik. Sepertinya masing-masing syariatnya tidak berhubungan, tetapi setelah diperdalam, kita pun akan semakin mengerti tentang indahnya agama kita. Semuanya saling terkait satu sama lain.

Salah satunya adalah cara Allah menjaga kita agar tidak terjerumus bekerja di jalan haram. Ternyata, hal itu memiliki keterkaitan dengan ibadah *mahdhah* yang rutin kita kerjakan, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Ya, semua ibadah *mahdhah* itu tidak hanya berupa kewajiban yang terpisah dari aturan syar'i yang lain. Ibadah-ibadah *mahdhah* itu adalah merupakan bentuk cara Islam menjaga kita agar tidak terjerumus mencari harta di jalan yang telah diharamkan oleh Allah.

Asy-Syuyuti pernah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Pada hari kiamat akan didatangkan orang-orang yang membawa kebaikan laksana gunung Tihamah. Tetapi Allah menjadikannya bagai debu yang beterbangan lalu mereka dilemparkan ke dalam neraka." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana itu bisa terjadi?" Rasulullah menjawab, "Mereka dahulu adalah orang-orang yang rajin mengerjakan shalat, berpuasa, mengeluarkan zakat, menunaikan haji, dan lain-lain dari amal kebajikan. Namun demikian, ketika disodorkan kepada mereka harta yang haram, mereka mau mengambilnya, maka Allah pun menghapuskan amal mereka."*

Itulah penjagaan dari Allah agar kita tetap ingat, jika ingin ibadah kita diterima oleh-Nya, jangan pernah kita memakan harta yang haram. Jika kita tidak ingin segala amal kita sia-sia,

jangan pernah mengambil harta yang bukan hak kita.

Lima panduan, lima pedoman. Saya bahas 5 rukun Islam sebagai panduan dan pedoman kita agar dapat mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Syahadat

Jika ada waktu luang, cobalah sesekali melihat halaman situs Google Zeitgeist. Anda dapat melihat ratusan *query* yang paling dicari manusia melalui situs *search engine* paling canggih itu, Google. Coba tebak, apakah hal yang paling dicari oleh manusia sejak Google pertama kali diluncurkan?

Jawabannya sungguh mengejutkan. *Query* yang paling dicari oleh manusia sejak awal berdirinya Google adalah: *Who is God*?

Ya, manusia akan senantiasa mencari Tuhannya. Karena manusia memiliki komponen kepribadian yang disebut *Gharizatut Tadayun*, yaitu naluri untuk menghamba pada sesuatu yang dianggapnya besar dan hebat. Dan ingatlah dalam Al-Qur'an, Allah telah menginformasikan bahwa sudah ada perjanjian antara setiap roh manusia dan Allah, sebelum ia dilahirkan. Saat berada di dalam rahim terjadi dialog antara manusia dan Tuhan. Roh ditanya, *"Alastu birabbikum?"* (*Bukankah Aku ini Rabbmu?).* Roh menjawab, "*Balâ syahidnâ.*" (*Ya benar, kami bersaksi.)*

> *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bu-*

kankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (QS. Al-A'raf [7]: 172)

Lalu apa alasan saya mengaitkan persaksian kita terhadap ke-Tuhanan Allah dalam bab ini?

Tidak kurang dari sembilan kali umat Islam mengikrarkan kalimat syahadat tiap hari dalam shalatnya. Namun, sejauh mana kita memahami makna kalimat syahadat untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Jangan-jangan selama ini kalimat itu hanya mampu menggetarkan pita suara kita tanpa mampu meresonansi ke dalam hati, yang sebenarnya juga membutuhkan, bahkan lebih membutuhkan getaran makna kalimat itu.

Ketika mengucap kalimat, *"Lâ ilâha illallâh,"* getaran apa yang timbul di hati? *Ilâh* berarti 'sesembahan' yaitu sesuatu yang dipentingkan dan diutamakan oleh manusia sehingga manusia rela untuk dikuasainya.

Seseorang yang lebih mementingkan harta, ketenaran, jabatan, akal, dan hawa nafsu, maka semua itulah *ilâh*-nya. Ketika manusia lebih takut kepada atasannya daripada Tuhannya, maka pada hakikatnya, atasan itulah *ilâh*-nya. Jika pemahaman itu merasuk dalam jiwa kemusliman kita, masih beranikah kita melanggar segala aturan-Nya?

Mari kita renungi kembali syahadat kita. Sudahkah syahadat yang kita ucap benar-benar jujur? Mari kita yakini, bahwa Dia-lah yang paling penting, yang utama, paling kita cinta, ujung dari segala tujuan hidup manusia.

Makna syahadat kita kurang lebih adalah “tidak ada yang lebih saya pentingkan, cintai, maupun kita sembah, kecuali Allah.” Ketika kita berikrar bahwa tiada *ilâh* selain Allah, kita akan siap untuk mengorbankan segala hal, merelakan hidup, dan menisbatkan cinta tertinggi hanya pada-Nya.

Ilâh dapat juga berarti yang ‘diabdi dan dipatuhi’. Sehingga, ikrar *lâ ilâha illallâh* bermakna *“hanya kepada Allah-lah kita mengabdikan seluruh yang kita miliki, seluruh hidup kita untuk mematuhi segala sesuatu yang diperintahkan-Nya dan menjauhi yang telah dilarang-Nya.”*

Apabila hati kita telah benar-benar mensyahadatkan Allah sebagai satu-satunya *ilâh*, tidak terduakan cinta kita kecuali cinta kepada-Nya. Tidak ada yang lebih kita takutkan kecuali tidak memperoleh rida-Nya, maka saksikanlah janji Allah akan segera datang bagi Anda, hamba-hamba muslim yang telah memasrahkan hidup dan mati Anda hanya bagi-Nya. Saksikanlah, bahwa Andalah orang-orang yang akan menggapai sukses sejati, melihat Allah dan kekal dalam nikmatnya surga.

Nah, jadikanlah getaran syahadat sebagai panduan kita saat melaksanakan tugas sebagai anggota masyarakat dan abdi bangsa. Jika ada tugas yang menuntut kita untuk melakukan dosa, ingatlah syahadatmu. Lebih takut mana melanggar larangan Allah atau risiko kerja yang paling-paling cuma dipecat? Jika ada peluang korupsi, cobalah ingat siapa *ilâh*-mu: uang atau Allah. Jika timbul niat untuk zalim, ingatlah syahadatmu. Begitu seterusnya.

Shalat

Setiap yang disyariatkan oleh Allah adalah metode *training* terbaik bagi seorang muslim. Jika semangat untuk mengupas itu sudah tertanam dengan subur di hati setiap muslim, insya Allah kebangkitan umat Islam yang dimulai dengan kebangkitan individu-individu muslim akan segera lahir. Tidak terkecuali shalat.

> *"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan Semesta Alam."* (QS. Al-An'am: 162)

Ingatlah penggalan doa iftitah itu. Sebuah kemunafikan yang tidak tanggung-tanggung, jika dalam shalat kita bilang mempersembahkan hidup mati kita hanya untuk Allah Yang Merajai Dunia, tapi nyatanya kita masih menjadi budak harta, pangkat, pujian, nafsu, dan segala sampah-sampah dunia yang selalu menjadi tabir sifat kemanusiaan kita dengan Allah Yang Mahasuci dari semua keterbatasan.

Shalat, yang merupakan wujud komunikasi seorang muslim dengan Tuhannya, masih dipandang sebagai bentuk formal dari ritual keagamaan yang tidak bernilai apa pun dalam praktik kehidupan sehari-hari. Padahal, alangkah elok dan mulianya jika menjadikan shalat sebagai ajang kaderisasi yang pengadernya langsung dari Yang Maha Berkuasa; Rajanya Raja, Atasannya Atasan.

Alangkah indahnya ketika sujud dimaknai sebagai *defence*, pertahanan diri, dari berbagai ancaman terutama yang terkandung dalam diri kita, dari sifat sombong, dari keangkuhan

dalam memimpin. Dengan begitu, kita tidak akan pernah bernyali meremehkan orang lain. Kepala kita agungkan ternyata hanya setara dengan kaki kita di hadapan Allah. Apakah kita pantas untuk membanggakan ide-ide kita? Apakah pantas kita menyombongkan kecerdasan yang kita miliki?

Bagaimana memaknai rukuk kita sebagai simbol dan teladan untuk menghormati orang lain? Ketika berdiri lihatlah tempat sujudmu. Ketika sedang berkuasa, lihatlah di bawahmu, lihatlah masyarakatmu, perhatikan orang-orang yang tertindas, maupun yang telah dengan sengaja ditindas. Apa pun jabatan yang engkau sandang, jangan pernah jadikan ia sebagai alat untuk menindas kaum lemah.

Zakat

Sufyan Ats-Tsauri pernah berkata, *"Orang yang menafkahkan uang haram dalam perbuatan taat adalah ibarat orang yang mencuci baju dengan air seni."*

Ketika kita telah istikamah berzakat setiap bulan misalnya, dan berharap agar zakat yang telah kita keluarkan diterima oleh Allah, insya Allah kita akan lebih berhati-hati dalam mencari harta. Allah tidak akan menerima harta haram. Allah hanya menerima harta dari hamba yang memperolehnya di jalan takwa.

Mari mengingat kisah Habil dan Qabil. Mengapa yang diterima oleh Allah adalah kurban dari Habil? Al-Maidah ayat 7 memberi jawaban, *"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, keti-*

ka keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): 'Aku pasti membunuhmu!' Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Maidah [5]: 7)

Puasa

Puasa mengajarkan kita akan banyak hal. Bukankah tahu dan tempe itu halal dimakan, bukankah nasi itu bukan makanan haram, tetapi orang yang berpuasa bersedia untuk menjauhi itu hingga tiba waktu berbuka. Hikmahnya, menjauhi yang halal saja bisa, apalagi yang diharamkan oleh Allah, pasti orang yang berpuasa lebih mampu.

Nah, orang yang terbiasa puasa dengan sungguh-sungguh saya yakin lebih punya malu untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Membiasakan diri untuk selalu berpuasa akan mempersempit ruang kita untuk bermaksiat. Dengan puasa kita lebih berhati-hati dalam berbuat segala hal. Selain karena takut dosa, kita juga merasa sayang kalau puasa kita tidak diterima.

Dengan puasa kita juga akan semakin menjaga diri dari segala tindakan yang mengurangi pahala puasa kita. Kita akan takut menggunjingkan orang lain di tempat kerja. Kita tidak lagi berminat untuk bermalas-malas karena gaji yang kita terima akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah. Puasa juga membentengi kita dari pandangan yang tidak baik dan hubungan dengan rekan kerja yang kebetulan bukan mahram.

Haji

Tiga kali Allah memanggil kita dengan sangat resmi. *Pertama*, panggilan shalat yang merupakan pegangan kedua yang telah kita bahas di atas. *Kedua*, panggilan haji bagi yang mampu. *Ketiga*, adalah panggilan ajal. Maka dalam rangka mempersiapkan panggilan ketiga, semoga panggilan pertama dan kedua bisa kita tunaikan dengan sempurna dalam hidup yang hanya *numpang lewat* ini. Shalat? Insya Allah! Bagimana dengan haji?

Haji adalah ibadah yang "mewah" bagi kita yang kebetulan ditakdirkan oleh Allah bertempat tinggal di negara yang jauh dari Baitullah. Karena jauh, mari kita ucapkan selamat kepada para penempuh ibadah haji. Mari kita cemburu dengan kecemburuan yang mulia kepada mereka. Baik kepada mereka yang dikaruniai kemudahan ekonomi oleh Allah sehingga seolah mereka bisa saja tiap hari pulang pergi Indonesia-Saudi, maupun kepada mereka yang rela menjual sawah, ladang, kerbau, sapi, atau dengan menabung receh demi receh setiap hari hingga bertahun-tahun demi memenuhi panggilan ke rumah Allah itu.

Haji. Alangkah cemburunya kita pada saudara kita yang "terpilih" lebih dulu menunaikannya. Tapi bagi yang belum sempat?

Ah, betapa beruntungnya kita yang hidup sebagai seorang muslim karena Islam adalah agama yang memiliki kecenderungan besar untuk memudahkan para pemeluknya. Misalnya dalam shalat, jika tidak kuasa berdiri, sambil duduk pun tidak apa. Bila duduk pun tidak mampu, silakan sambil ber-

baring. Berbaring pun tidak kuat, silakan sambil telentang. Sambil telentang pun kesulitan, silakan mesrai Allah dengan kedipan mata. Jika berkedip pun tidak mampu, shalatlah dengan hatimu. Percayalah, bahwa Ia Maha Mengetahui getar hati hamba-hamba-Nya.

Allah tidak hanya memudahkan pelaksanaan shalat, namun juga haji. Wajibnya disertai dengan kalimat, *man istathâ'a,* bagi orang yang mampu. Semoga pemahaman kita tentang kata "mampu" bukan lagi sekadar mampu secara ekonomi. Pada kenyataannya, bukankah tidak sedikit orang kaya yang tidak terketuk hatinya untuk segera menunaikan haji? Dan lihatlah, tidak sedikit pula dari kaum miskin papa yang justru lebih dahulu dipanggil oleh Allah untuk bertamu ke rumah-Nya.

Kerinduan. Itulah yang menjadi pembeda antara kita dan para penikmat haji. Jika selama ini saat kita mendengar asma-Nya disebut hati kita bergetar, kira-kira apa yang dirasa oleh mereka yang telah menyambut panggilan Allah untuk menjadi tamu-Nya?

Ya, kerinduan. Rindu pada tetes air mata saat menyaksikan Kakbah di depan mata. Rindu pada lorong-lorong Madinah yang dulu sempat menjadi saksi perjuangan sejarah para manusia pilihan, Rasulullah dan para shahabatnya.

Kerinduan. Agaknya kata itu yang juga menjadi pembeda para penunai haji yang ikhlas dan tidak. Rindu pada bukit cahaya, Jabal Nur, yang mengingatkan kita saat Jibril mendekap Muhammad dengan dekapan yang amat erat, *"Bacalah... Ba-*

calah... Bacalah!" Rindu untuk berlari kecil antara Shafa dan Marwah, seperti Hajar yang kebingungan mencarikan minum bagi Ismail yang kehausan. Rindu pada Uhud, tempat yang kita cintai dan mencintai kita, kata Rasulullah.

Kerinduan. Kita harap kata itu yang mempercepat jalan kita untuk menjadi tamu-Nya juga kelak. Rindu untuk bertemu jutaan saudara muslim dari seluruh pelosok bumi demi bertemu di tempat yang sama, menunaikan risalah nabi yang sama, melaksanakan ritual ibadah yang sama, dan menyemarakkan Masjidilharam dengan lengkingan kalimat yang sama, *"Labbaikallâhumma labbaik."*

Renungan Hari ke-11

Cerdas Menghadapi Kaum Peminta

"Jika Anda memilih untuk tidak memberi tapi selanjutnya tidak mau melakukan tindakan apa pun kepada mereka, ya, sama juga bohong."



Sebuah renungan yang disampaikan oleh salah seorang dosen saya, bapak Abdullah Sahab dalam sebuah kotbah Jumat, semoga bisa mengingatkan kita tentang keterjajahan umat kita di negeri sendiri. Beliau mengatakan bahwa ada fenomena unik yang terjadi dalam realitas sosial bangsa kita yang tidak terjadi di negeri mana pun di dunia ini, kecuali Indonesia. Beliau mengatakan bahwa hanyalah di Indonesia fenomena sosial ini terjadi, bahwa yang menjadi tuan bukannya rakyat Indonesia, melainkan justru dari bangsa lain.

Sesekali cobalah untuk berjalan-jalan ke perumahan-perumahan elite di negeri ini, kemudian amati siapa tuannya dan siapa pembantunya?

Lain waktu, cobalah berjalan ke mal-mal megah di negeri ini, kemudian saksikan siapa pembelinya dan siapa kulinya?

Pada kesempatan lain, kunjungilah restoran-restoran mewah di negeri ini, kemudian lihatlah siapakah pemilik serta pengunjungnya dan siapa tukang cucinya?

Ah, saya tidak tega melanjutkan renungan ini. Mari menjawab dengan hati yang jernih, masih sanggupkah kita menyaksikan bangsa kita mengorek tong sampah, memanggul barang-barang berat, serta berlarut-larut menderita di negeri sendiri?

Negeri Kaum Peminta

Berdasarkan survei dari sebuah lembaga, jumlah kaum pengemis dan gelandangan semakin bertambah tiap tahunnya. Beberapa daerah, baik provinsi maupun kabupaten, melapor-

kan bahwa peningkatan jumlah kaum pengemis masih cukup signifikan.

Meskipun saya sepenuhnya menyadari, menjadi dilematis ketika kita harus menyorot kehidupan pengemis, namun bukan tidak pantas bagi kita untuk mengkritisinya. Pasalnya, "pekerjaan" ini selalu menjadi alternatif menarik bagi yang merasa tidak memiliki keahlian pada pekerjaan yang lebih baik.

Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, tampaknya semboyan ini hanya akan menjadi aksioma klasik yang bisa dilanggar dan boleh untuk tidak lagi dihiraukan oleh siapa pun karena mengemis telah menjadi mental dominan di negeri ini.

Saat menyaksikan perayaan hari raya umat muslim maupun umat lainnya, saya hanya bisa menundukkan wajah. Bagaimana kita bisa mengangkat wajah saat melihat banyak dari sebagian kita dengan bangga menjadi pengemis dadakan. Ribuan orang di berbagai kota rela antre berjam-jam demi mendapatkan sumbangan, sedekah, atau *angpao*. Dari tahun ke tahun, jumlahnya kian bertambah. Tua, muda, lelaki, perempuan, dan anak-anak berebut mengais rezeki dari umat yang merayakan hari raya. Setelah antre berjam-jam, mereka pun pulang dengan bangga setelah masing-masing mengantongi uang puluhan ribu rupiah.

Begitulah. Selain tempat ibadah, tempat-tempat strategis lain yang biasanya dijadikan pangkalan bagi para pengemis adalah tempat yang ramai, seperti perempatan lampu merah, pusat perbelanjaan, dan pariwisata. Jumlah pengemis akan bertambah banyak pada momen-momen tertentu, terutama pada bu-

lan Ramadhan yang dikenal sebagai bulan ibadah dan beramal. Mereka memanfaatkan bulan Ramadhan sebagai momentum yang pas sekali untuk mengemis. Di saat umat Islam sedang getol-getolnya beramal, di saat muslim sedang berlomba-lomba meningkatkan amal ibadah, para pengemis pun mengalami peningkatan pendapatan yang cukup signifikan.

Melalui berbagai kenyataan di atas, maka bisa diprediksi apa penyebab meningkatnya jumlah pengemis di negeri kita. Ya, karena mengemis adalah suatu "pekerjaan" yang mudah, murah, tidak butuh banyak keahlian, dan hasilnya pun menggiurkan.

Dalam suatu wawancara di salah satu stasiun televisi swasta, seorang pengemis mengungkapkan bahwa pendapatan mereka per harinya berkisar antara Rp20.000–45.000. Kita ambil saja rata-rata, misalnya pendapatan mereka Rp30.000 per hari, berarti sebulan penghasilan mereka bisa mencapai Rp900.000. Jumlah yang fantastis dan cukup menggiurkan bukan? Tidak jauh beda dengan Upah Minimum Regional (UMR).

Bagaimana mereka tidak *kerasan* menjadi pengemis jika hanya dengan menadahkan tangan dan sedikit ekspresi memelas saja, sudah bisa memperoleh penghasilan yang sedemikian menjanjikan.

Bagaimana dengan reaksi dan upaya pemerintah?

"*Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara*" (Pasal 34 UUD 1945). Sampai saat ini, rasanya kalimat itu hanya berupa kalimat penghias UUD yang sepertinya hanya untuk dihafal anak-anak di SD. Ya, kalimat yang tujuannya sa-

ngat mulia itu sepertinya hanya sebuah goresan tinta di atas kertas yang tidak serius diimplikasikan dalam kehidupan bernegara.

Upaya pemerintah tidak membuahkan hasil yang berarti. Pemberian subsidi, keterampilan, rumah singgah atau panti sudah tidak diminati lagi oleh pengemis. Mengapa? Karena mereka sudah mampu menghasilkan uang yang jumlahnya cukup menjanjikan tanpa harus buang tenaga dan pikiran untuk bekerja.

Sikap Kita?

Bagaimana sikap kita ketika menghadapi para pengemis? Ketika di perempatan lampu merah misalnya, ada seorang anak —umurnya belum genap lima tahun—berpakaian kumal dan menadahkan tangannya ke kita, apa yang seharusnya kita perbuat?

Sebenarnya kita bisa saja untuk tidak memberinya dengan mengungkapkan argumentasi, *"Bukankah dengan memberi uang kepada mereka berarti kita semakin memotivasi mereka untuk terus mengemis?"* Kita juga bisa saja memberi uang kepada mereka dengan argumentasi yang kuat pula, *"Tapi bukankah Rasulullah meneladankan untuk memberi sedekah kepada peminta-minta?"* Yang mana kira-kira sikap yang Anda ambil?

Bergantung. Ya, bergantung seberapa mampu kita berkontribusi untuk kehidupan mereka ke depan. Jika kita memilih untuk tidak memberi uang kepada mereka dengan argumentasi

pertama, lalu pertanyaannya, apa yang bisa kita lakukan untuk mereka? Kalau memang kita memilih untuk tidak memberi, kemudian menindaklanjuti dengan mendidik mereka, membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan kerja, menyekolahkan mereka, dan lain-lain, maka pilihan pertama sangat bijak. Tapi jika kita memilih untuk tidak memberi, tapi selanjutnya tidak mau melakukan tindakan apa pun kepada mereka, ya, sama juga bohong.

Jika kita memang merasa tidak mampu membantu, kecuali dengan memberi uang kepada mereka, maka lakukan itu karena yang Allah perintahkan kepada kita memang begitu, mengasihi yang tidak punya, memberi sedekah kepada peminta, memberi makan kepada yang kelaparan, begitu seterusnya. Lalu, bagaimana jika uang yang kita berikan ternyata disalahgunakan oleh mereka untuk hal-hal yang buruk? Bagaimana kalau ternyata orang yang mengemis itu ternyata bukan fakir miskin, atau bahkan uang hasil mengemis mereka gunakan untuk membangun rumah, membeli *handphone*, atau barang-barang mewah lainnya?

Tidak perlu ambil pusing, itu sudah merupakan tanggung jawab mereka kepada Allah. Kita hanya diperintahkan untuk memberi, bukan untuk *su'udzon* kepada mereka. Kita diperintahkan untuk bersedekah dan ikhlas dengan sedekah yang kita keluarkan. Itu saja.

Wallâhu a'lam.

Renungan Hari ke-12

Aku Rindu Abdi Negara yang Punya Malu

"Setelah ia merasa tidak mampu menenuhi janji kampanyenya, Hatoyama, yang mungkin tidak pernah mengenal Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, kini dengan tegas mengambil keputusan yang bijak untuk mengundurkan diri."



Tidak banyak yang tahu, bahwa pegawai negeri memiliki banyak hal yang patut dipelajari. Tentang perekonomian. Tentang moral. Tentang religiusitas.

Tentang perekonomian, *wah*, jangan pernah mengucap kalimat tanya, *"Apakah di Indonesia ada pegawai negeri yang hidupnya berada di bawah garis kemiskinan?"* Jawaban serentak akan muncul dari jutaan pegawai negeri itu dengan begitu kompak, *"Banyaaaak!!".* Kadang kala saya bersyukur karena Tuhan telah menakdirkan saya terlahir dari rahim bunda di negeri ini. Indonesia adalah negeri yang unik. Di sini saya banyak belajar tentang fenomena ganjil yang sulit dijumpa di negeri lain. Misal, lihatlah para pegawai negeri. Lihatlah para pengabdi dan pejuang bangsa itu. Di negeriku kepala sekolah pun masih harus mengumpulkan sampah demi sampah untuk menyambung hidupnya. Ia dengan ikhlas menjadi pemulung tanpa perlu meminta-minta pada pemerintahnya. Tentu bukan karena mereka bisa mencukupi hidupnya hanya dengan memulung, namun karena percuma. Di negeriku masih terungkap para guru yang kesulitan mencari rezeki hingga harus menjadi tukang ojek sepulang ia mengajar. Di negeriku masih dengan mudah menyaksikan para dosen terpaksa menerima sambilan "proyek" untuk menambah jatah hidup keluarganya. Jadi, tidak sulit pula mencari pegawai negeri yang masih harus bertani, berdagang, dan rela hidup di bawah garis kemiskinan. Bahkan, Anda dengan mudah akan menemui putra pegawai negeri yang rela menjadi bagian dari barisan antrean para pendaftar beasiswa ekonomi lemah di sekolah atau kampusnya.

Miris? Tentu. Kasihan? Pasti. Ngenes? Ah, jangan tanya. Tapi semua rasa itu tidak banyak berkontribusi jika hanya dirasa. Semua rasa itu tidak banyak memberi arti jika hanya direnung. Semua rasa itu hanya akan menjadi kekuatan yang mengubah jika ia telah berubah menjadi aksi. Ya, aksi, berupa kerja nyata yang akan membuahkan kalimat paling dahsyat dalam sejarah: *Perubahan*.

Negeri kita ini negeri yang unik. Kita dapat kupas kualitas negeri ini salah satunya dari kehidupan pegawai negerinya. Tentang moral. Jangan pernah Anda cari kosakata "kejujuran" di kamus kedinasan. Karena konon, kata itu menjadi kata yang paling dirindukan.

Sebenarnya saya tidak ingin bersu'udzon pada sistem pemerintahan yang terlaksana hingga saat ini. Akan tetapi, adanya praktik-praktik "Ketidakjujuran" di lapangan telah menjadi rahasia umum. Saya sampaikan atau tidak, ia tetaplah menjadi desas-desus yang diketahui masyarakat. Dunia kedinasan identik dengan birokrasi yang berbelit. Perekrutan pegawai negeri dianggap tidak pernah lepas dari kasus kotor suap-menyuap. Pengurusan administrasi yang dipersulit akan dapat dipermudah jika ada uang pelicin, juga biaya administrasi yang seharusnya gratis namun tetap ada pungutan liar. Ya, nama pegawai negeri akhirnya tercoreng oleh kasus-kasus yang mungkin hanya dilakukan oleh sebagian oknum, tapi akhirnya nila setitik itu terlanjur merusak susu sebelanga. Atau jangan-jangan nilanya tidak hanya setitik?

***

Dunia kedinasan dikejutkan dengan banyak "borok" beberapa waktu terakhir. Hampir setiap hari, berita korupsi tidak jua mundur dari berita utama di media.

Kita agaknya bisa sedikit berbangga, sedikit saja, karena ada satu prestasi hebat bagi pemerintah Indonesia dalam penanganan masalah korupsi. Konon, beberapa tahun yang lalu China ditetapkan oleh para peneliti sebagai negara paling korup di dunia, kemudian disusul Indonesia, India, Brasil, dan Peru.

Tahun berikutnya China masih menduduki tempat teratas dan disusul oleh India, Brasil, Peru, dan Filipina. Atas hasil penelitian itu, ketika Konferensi Asia-Afrika-Amerika-Australia-Eropa di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), seorang delegasi China menyatakan keheranannya kepada seorang pejabat Indonesia yang menemuinya bersama beberapa pejabat negara-negara itu.

Delegasi China, "*Pak, dulu korupsi di Indonesia hampir menyamai negeri kami, tapi negara Anda bisa keluar dari lima besar, apakah sudah ada gerakan anti korupsi besar-besaran di pemerintahan Anda*?"

Delegasi India, Brasil, Peru, dan Filipina pun tertarik menimpali, "*Kami juga terkejut mendengar itu, bagaimana bisa*?"

Dengan senyum ramah dan nada ceria sang pejabat Indonesia menjawab, "*Ooo… itu mudah saja, semua gampang diatur.*"

Delegasi China, "*Caranya bagaimana?*"

Pejabat Indonesia, "*Caranya, siapkan uang sepantasnya dan berikan pada para peneliti itu dengan permintaan supaya negara saya diturunkan dari peringkat lima besar.*"

Delegasi China, "*Oooo... begitu, ini baru namanya koruptor sejati... benar-benar hebat, tidak sampai terpikir oleh kami, padahal masuk akal juga, hasil penelitian pun bisa di korupsi.*"

Anda tersenyum sinis membaca tulisan di atas?

Jangan! Sungguh jangan tersenyum. Karena yang kita senyumi itu adalah watak buruk bangsa kita. Umat kita.

Ingat, sebesar apa pun yang dikorupsi, ia tetaplah kotor. Yang dikorupsi sebesar jarum ataupun linggis, sebesar serpihan kayu ataupun ratusan ribu gelondong kayu, ia tetaplah penghambat perjalanan kita menuju surga-Nya.

Saya jadi teringat esai Cak Nun yang cukup menggelitik dan kritis, judulnya "*Selilit Sang Kiai*". Kisah tentang seorang kiai yang setelah wafatnya agak terhambat kariernya sebagai penghuni surga. Sebabnya, ketika ia diminta memimpin kenduri, ia lantas makan sangat lahap sehingga ada selilit (sisa makanan) di antara dua giginya.

Dikisahkan, waktu itu belum ada teknologi tusuk gigi sehingga setiap penderita selilit terpaksa mengatasinya dengan cara klasik. Dan kiai itu pun sambil berjalan pulang mengambil seserpih kayu dari pagar halaman kebun seseorang untuk mencongkel selilit dari sela-sela giginya.

Ternyata, kejadian itu dipersoalkan oleh para malaikat, sebab statusnya memang jelas pencurian. Ia telah mengambil

—biarpun—seserpih kayu milik orang lain tanpa izin. Pikir saja, seserpih kayu sudah menjadi penghalang jalan *shiratal mustaqim*. Bagaimana bila ratusan ribu gelondong kayu Kalimantan yang dicuri, agaknya jalan menuju surga bukan lagi terhambat, tapi barang kali longsor.

Layak memang jika lidah Melayu menyebut perbuatan itu "korupsi". Saya yakin bukan kebetulan jika ia memang berakar dari bahasa Latin: *Corruptio*, yang artinya "busuk, kotor". Bagaimanapun ia didefinisikan, dari sudut pandang apa pun —hukum, sosial, budaya, apalagi agama—ia tetaplah busuk.

Sedikit pun jangan sampai tergoda melakukan korupsi, sebebas dan senyaman apa pun posisimu untuk melakukan itu. Allah dan rasul-Nya bukan hanya melarang, tapi sampai pada tahap melaknat penyuap dan penerima suap.

"Laknat Allah terhadap penyuap dan penerima suap di dalam kekuasaan." (HR. Abu Daud)

Lalu bagaimana dengan orang yang mengetahui kasus korupsi tapi membiarkannya?

"Rasulullah melaknat penyuap, penerima suap, dan orang-orang yang menyaksikannya." (HR. Thabrani)

Demi Allah, tidak akan diraih bahagia dalam kebusukan harta hasil korupsi. Ia adalah tabir yang akan menghijab jiwa dengan Allah. Doa tidak akan dikabulkan oleh Allah. Segala permohonan akan ditolak-Nya.

"Ada seorang lelaki yang melakukan perjalanan jauh hingga rambutnya penuh debu. Ia mengangkat tangannya ke langit

seraya bedoa, 'Ya Rabb, ya Rabb!' sedangkan tempat makanannya haram, tempat minumannya haram, pakaiannya haram, dan juga makanannya haram, maka bagaimana doanya akan dikabulkan?" (HR. Muslim)

Harta haram akan mengalir dalam pembuluh darah. Ia adalah virus yang akan menyebar dalam tubuh, dalam daging orang-orang yang disayangi, karena mereka diberi makanan dari hasil busuk itu. Dan cukuplah menjadi alasan Allah untuk membakar daging-daging busuk itu dalam panasnya api neraka.

"Daging yang tumbuh dari barang haram tidak akan masuk surga. Neraka lebih pantas sebagai tempat tinggalnya." (HR. Al-Baihaqi)

Andaikan kita mau lebih banyak merenung, tentu setiap ibadah *mahdhah* bisa menjadi cambuk tersendiri bagi jiwa-jiwa yang lengah dari karakter muslim. Shalat menjadi kendaraan untuk mendekati perbuatan yang makruf dan menjauhi yang mungkar. Zakat menjadi media untuk kita merasa bahwa ada hak *mustahik* (penerima zakat) di dalam harta yang kita dapatkan. Apalagi haji, mabrur tidaknya kita dinilai dari bagaimana sikap kita kepada orang lain. Menjadi mudarat atau maslahatkah ia? Membuat sengsara atau menciptakan kebahagiaankah ia?

Demikian juga dengan puasa. Puasa adalah wahana pelatihan bagi jiwa agar kita punya malu. Mengingat rasa malu menjadi salah satu karakter yang langka di tengah kehidupan yang mendewakan kebebasan seperti sekarang. Para koruptor tetap bisa senyam-senyum di depan kamera televisi. Para artis yang terlanjur tercoreng mukanya dengan kasus video porno

tetap percaya diri untuk tampil. Para wakil rakyat masih tidak malu berdebat kusir dengan membawa nama rakyat. Para lurah, bupati, wali kota, gubernur, dan pejabat tinggi lainnya juga tidak malu meskipun nyata-nyata ia tidak mampu memenuhi janji kampanyenya.

Yukio Hatoyama, Perdana Menteri Jepang, mundur akibat keputusannya mempertahankan pangkalan militer AS di Okinawa. Dalam kampanyenya dulu, Hatoyama telah berjanji akan memindahkan pangkalan militer AS ke luar Pulau Okinawa, kalau perlu ke luar wilayah Jepang. Setelah ia merasa tidak mampu menenuhi janji kampanyenya, Hatoyama, yang mungkin tidak pernah mengenal *Ketuhanan Yang Maha Esa* dan *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, kini dengan tegas mengambil keputusan yang bijak untuk mengundurkan diri. *Ah,* andai para pembesar negeri ini bisa berlaku demikian juga. Salut.

Negeri kita dihuni oleh mayoritas muslim maka dapat diprediksi siapakah yang sebenarnya mendominasi jabatan pegawai negeri di Indonesia, tentu juga seorang muslim. Tetapi mengapa praktik kotor tetap menjangkit di institusi pemerintahan? Mengapa tindakan korupsi tetap mendominasi di negeri yang mayoritas muslim ini? Bukankah dalam Islam amatlah populer sabda Rasul yang mengatakan bahwa malu adalah sebagian dari iman? Apakah mereka tidak malu kepada Allah yang mereka yakini keberadaan-Nya? Apakah mereka tidak malu kepada Allah yang selalu melihat-Nya? Apakah mereka tidak malu jika kelak di hari kebangkitan segala yang mereka kerjakan akan ditampilkan secara sempurna tanpa sensor sedikit pun? Dan saat itu segenap penduduk padang Mahsyar akan menjadi penonton.

Pengaruh puasa bagi seorang muslim yang kebetulan bekerja sebagai pegawai negeri tentu sangat banyak. Puasa adalah metode untuk latihan jujur. Meskipun tidak ada satu pun manusia yang melihat kita meneguk sedikit air, misalkan saat berkumur dalam wudhu, namun perasaan bahwa Allah melihat itu tidak lekang dari pikiran kita. Perasaan selalu diawasi oleh Allah itulah yang penting.

Jika puasa dihayati oleh para abdi negara, saya yakin tren grafik korupsi di negeri ini akan menurun. Meskipun peluang untuk melakukan korupsi telah terbuka lebar, mereka tetap tidak akan berani melakukannya karena ada rasa takut bahwa Allah selalu mengawasinya. Meskipun ada peluang untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui oleh orang lain, tetapi kehadiran Allah dalam jiwanya selalu menutup niat buruk itu.

Apabila demikian seterusnya, lahirlah para abdi negara yang tangannya terpelihara dari uang yang bukan haknya. Lisannya jauh dari sikap penjilat. Hatinya tumbuh sifat *wara'*. Ia akan berati-hati terhadap amanah yang telah diberikan kepadanya. Dan hadirlah negeri yang dijanjikan itu, *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafûr (negara yang adil dan makmur di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Pengampun).*

Renungan Hari ke-13

Dahsyatnya Niat

"Autolisis tidak akan terjadi ketika tidak ada niat berpuasa. Saat kita lapar dan tidak berniat untuk berpuasa, otak langsung meresponsnya dengan cara memerintahkan organ-organ pencernaan untuk bersiap-siap menerima makanan."



Sebagaimana telah kita kupas pada topik *Miracle of Fasting*, salah satu manfaat puasa adalah untuk mengaktifkan autolisis. Penjelasan mengenai autolisis pun telah dijabarkan pada pembahasan topik tersebut.

Sekarang, apa hubungan niat berpuasa dengan autolisis? Ternyata autolisis hanya akan aktif apabila: kadar glikogen dalam darah berkurang, otak menyimpulkan kita lapar, tapi kita berniat tidak makan alias berpuasa. *Nah*, saat ketiga hal tersebut telah terjadi dalam tubuh kita, autolisis baru dapat terjadi.

Autolisis tidak akan terjadi ketika tidak ada niat berpuasa. Karena saat kita lapar dan tidak berniat untuk berpuasa, otak langsung meresponsnya dengan cara memerintahkan organ-organ pencernaan untuk bersiap-siap menerima makanan. Liur, lambung, hati, usus, ramai-ramai mengeluarkan enzim dan beraktivitas. Bila tidak ada makanan masuk, lambung dan usus akan sakit. Jika sudah begitu, kita bisa terkena maag, radang usus, atau penyakit pencernaan lainnya.

Bermula dari Niat

> *"Segala amal itu bergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu Karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Berapa sering Anda membaca hadis yang saya kutip di atas? Saya kira tidak terhitung. Hadis itu adalah hadis yang pertama dikutip oleh Imam Nawawi dalam Hadis Arbain. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis ini muncul karena adanya seorang lelaki yang ikut hijrah dari Mekah ke Madinah untuk mengawini seorang wanita bernama Ummu Qais. Dalam hati lelaki itu telah terbesit niat yang salah. Dia berhijrah tidak untuk mendapatkan pahala hijrah. Ia berhijrah bukan untuk Allah, tetapi demi Ummu Qais. Dan karena itu ia dijuluki Muhajir Ummu Qais.

Niat. Dari sanalah semua bermula. Segala yang Anda kerjakan menjadi dosa jika niatnya tidak benar. Ya, setiap amal yang meskipun telah dibenarkan syariat tetapi tanpa niat yang benar tidak akan berarti apa-apa menurut Islam. Misalnya saja sedekah. Sedekah tentu saja sangat dianjurkan dalam agama kita. Apalagi sedekah jariah, pahalanya akan terus mengalir meskipun orang yang bersedekah jariah itu telah meninggal dunia. Sebagaimana sabda Rasul, bahwa jika anak Adam meninggal dunia, semua pahalanya akan terputus, kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.

Bahkan, dalam sebuah hadis Qudsi yang ditakhrij oleh Tirmidzi disebutkan, *"Ketika Allah menciptakan bumi, bumi itu goyang, maka Dia menciptakan gunung-gunung, lalu bumi itu menjadi tetap (tidak bergoyang). Maka Malaikat heran terhadap kehebatan gunung, mereka bertanya, 'Wahai Tuhanku, adakah makhluk-Mu yang lebih hebat daripada gunung?' Dia berfirman, 'Ya, besi.' Mereka bertanya, 'Wahai Tuhanku, adakah makhluk-Mu yang*

lebih hebat daripada besi?' Dia berfirman, 'Ya, api.' Mereka bertanya, 'Wahai TuhanKu, adakah makhluk-Mu yang lebih hebat daripada api?' Dia berfirman, 'Ya, air.' Mereka bertanya, 'Wahai Tuhanku, adakah makhluk-Mu yang lebih hebat daripada air?' Dia berfirman, 'Ya, angin.' Mereka bertanya, 'Wahai Tuhanku, adakah dari makhluk-Mu yang lebih hebat daripada angin?' Dia berfirman, 'Ya, anak Adam yang tangan kanannya menyedekahkan sesuatu dengan tersembunyi dari tangan kirinya.''

Bagaimana jika yang terbesit di hati orang yang bersedekah adalah niat agar dianggap saleh, niat pamer, atau agar dipuji sebagai dermawan? Tentu saja di hadapan Allah sedekah itu tidak ada harganya. Bahkan ancaman Allah pun ditujukan pada mereka. Sebagaimana Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya yang paling kutakutkan dari apa yang kutakutkan atas kalian adalah syirik kecil."* Para sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah syirik kecil itu?"* Beliau menjawab, *"Riya."* Allah berfirman kepada mereka di hari kiamat, tatkala memberi balasan amal-amal manusia, *"Pergilah kepada orang-orang yang kalian berbuat riya di dunia, apakah kalian mendapatkan kebaikan di sisi mereka?"* (HR. Ahmad dan Al-Baghawy)

Apa pun profesi (yang halal tentunya) yang kita jalankan saat ini belum tentu dicatat sebagai kemuliaan. Belum tentu juga menjadi satu kehormatan. Menjadi pelajar, karyawan, pegawai negeri, guru, sopir, pembantu rumah tangga, petani, pedagang, atau kiai, bergantung bagaimana niat kita menjalankan semua peran itu. Seorang ulama pun yang tiap saat berceramah di depan umat belum tentu lebih mulia derajatnya di sisi Allah daripada seorang pegawai yang tiap hari bekerja di kan-

tor. Kita mengenal ada yang namanya *ulama Su'*, ulama yang ilmunya ditujukan untuk meraih dunia. Ia berceramah bukan dengan niat dakwah. Ia mempelajari agama untuk mencari perhatian penguasa. Ia belajar agama untuk mencari popularitas. Ceramahnya tajam bersemangat, berapi-api, ternyata jauh dari keikhlasan. Ia berusaha menghafalkan ribuan hadis, ribuan ayat, hanya untuk kesombongan dan untuk mencari kesenangan dunia semata. Padahal, sejak lama Rasulullah telah mengingatkan, *"Janganlah kamu mempelajari suatu ilmu dengan tujuan mengungguli ilmu para alim dan mencela orang bodoh, dengan harapan agar kamu bisa memalingkan wajah manusia kepadamu. Barang siapa yang berbuat demikian maka tempatnya adalah di neraka."* (HR. Ibnu Majah)

Menjadi apa pun Anda; pelajar, mahasiswa, petani, pedagang, atau pegawai negeri, itu adalah pilihan profesi. Yang jelas, pilihan profesi yang sedang Anda geluti itu berpotensi menjadi ladang pahala jika niat yang ada di jiwa kita adalah mencari pahala. Ia berpotensi berbuah rida Allah jika niat yang kita bawa adalah memang mencari rida-Nya. Ia pun berpotensi menjadi jalan kita menuju surga jika yang kita niatkan menggapai surga.

Begitu pun sebaliknya. Pilihan profesi itu bisa saja tidak bernilai pahala, melainkan berpotensi menjadi dosa jika niat yang terbersit dalam hati ternyata niat yang salah.

Renungan Hari ke-14

Halal

“Daging yang tumbuh dari barang haram tidak akan masuk surga. Neraka lebih pantas sebagai tempat tinggalnya.” (HR. Al-Baihaqi)



Ternyata masih banyak masyarakat kita yang merasa aneh melihat kehidupan sekelilingnya. Mengapa orang yang hidupnya lebih makmur, kaya raya, punya banyak perusahaan, penghuni perumahan elite, masih didominasi oleh nonmuslim, ya? Sementara itu, orang-orang Islam masih banyak yang hidup dalam kemiskinan, di perusahaan ia lebih banyak jadi buruh, hidupnya pun pas-pasan. Apa ada yang salah?

Allah Mahaadil. Ia pun konsisten dengan hukum-hukum-Nya yang biasa kita sebut sebagai *sunnatullâh*. Ia akan mengaruniakan ilmu bagi yang semangat belajar. Ia akan mengaruniakan harta bagi yang bekerja keras. Siapa pun dia; Islam atau kafir, shalat atau tidak, bahkan beragama atau tidak.

"Sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang yang dicintai-Nya maupun yang tidak dicintai…." (HR. Ahmad)

Allah tidak pilih kasih untuk urusan dunia. Segalanya berlangsung sesuai *sunnatullah*. Siapa yang menanam ia akan menuai. Siapa yang memberi, ia akan menerima. Siapa yang berusaha ia akan mendapatkan apa yang diusahakannya. Siapa yang bekerja untuk dunia, ia akan memperoleh dunia. Begitulah hukum alam bekerja.

Tetapi mari perhatikan hadis itu sekali lagi. Coba perhatikanlah bagaimana hadis itu membagi manusia menjadi dua golongan, *'yang dicintai-Nya'* dan *'yang tidak dicintai-Nya'*. Artinya, karunia harta tidak terkait dengan cinta-Nya. Cinta-Nya terkait pada hidayah-Nya ditujukan kepada siapa. Bagi yang dikaruniai hidayah untuk melakoni hidup di dalam indahnya

aturan Islam, berbahagialah ia, karena ia termasuk orang yang dicintai Allah.

"...Tetapi Dia hanya memberi agama kepada orang yang dicintai-Nya. Tidaklah seseorang mengusahakan harta haram, kemudian menafkahkannya lalu diberkahi, dan menyedekahkannya lalu diterima. Dan tidaklah ia meninggalkannya di belakangnya kecuali harta itu akan menjadi bekalnya ke neraka." (HR. Ahmad)

Karena kita seorang muslim, ada aturan Islam yang harus kita ikuti. Tidak semua harta yang kita peroleh boleh diambil. Tidak semua cara boleh dipakai. Tidak setiap strategi boleh digunakan. Semua dibatasi dengan sebuah aturan yang jelas dan indah. Termasuk masalah harta. Syaratnya harus halal.

Rasulullah telah mewanti-wanti, *"Dunia itu manis dan hijau. Barang siapa berusaha di dalamnya secara halal lalu menafkahkannya pada jalan yang benar, niscaya Allah akan mengganjarnya dan mewariskan surga baginya. Dan barang siapa berusaha di dalamnya melalui cara yang haram dan membelanjakannya pada jalan yang tidak benar, niscaya Allah akan memasukkannya ke tempat yang hina. Berapa banyak orang yang menceburkan diri pada apa-apa yang haram yang disenangi hawa nafsunya, mengakibatkan ia masuk neraka pada hari kiamat nanti."* (HR. Al-Baihaqi)

Pada topik pembicaraan terdahulu, kita sudah mengetahui kisah yang diceritakan Rasulullah tentang seorang musafir yang kehabisan bekal dalam perjalanannya di tengah padang pasir yang diselimuti teriknya matahari. Semestinya orang ini memiliki banyak syarat untuk dikabulkan doanya oleh Allah.

Ia musafir, bertauhid (berharap kepada Allah), serta mengangkat tangannya pada Allah. Allah pun malu jika ada tangan yang terangkat memohon pada-Nya lalu Ia tidak mengabulkan. Tetapi apa kata Sang Rasul?

"Bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan, sementara makanan yang ada di perutnya dari barang haram, pakaian yang dipakainya dari barang haram." (HR. Muslim)

Begitulah, salah satu syarat dijawabnya doa kita terkait dengan halal tidaknya makanan yang masuk ke dalam perut kita.

Ada lagi kisah terkait hubungan doa dengan halalnya makanan yang kita makan. Suatu hari, salah seorang sahabat yang telah dijanjikan surga, Sa'ad ibn Abi Waqqash, pernah meminta kepada Rasulullah dengan permintaan yang sangat cerdas. *"Ya Rasulullah...,"* katanya, *"doakanlah pada Allah agar doa-doaku ini mustajab!"* Rasulullah tidak langsung mengiyakan. Beliau tersenyum kepadanya kemudian menjawab, *"Wahai Sa'ad, bantulah aku dengan memperbaiki makananmu. Bantulah aku dengan memperbaiki makananmu."* (HR. Hakim)

Mari kita jadikan momentum Ramadhan ini sebagai salah satu bulan latihan menjaga perut kita maupun keluarga kita dari barang haram, meski besarnya hanya sebutir zarah. Ramadhan ini, mari bersama belajar melatih diri menjadi *wara'*, lebih hati-hati terkait harta yang kita peroleh.

Rasulullah dengan keras memberi petuah, *"Daging yang tumbuh dari barang haram tidak akan masuk surga. Neraka lebih pantas sebagai tempat tinggalnya."* (HR. Al-Baihaqi)

Renungan Hari ke-15

Jemaah *Facebook*-iyah

"Jangan-jangan kita lebih menikmati teriknya siang di bulan Ramadhan hanya untuk ber-facebook ria daripada melakukan aktivitas produktif. Lebih intens update status daripada menyempatkan untuk iktikaf. Kita lebih memilih chatting daripada membaca Al-Qur'an."



Facebook. Siapa yang tidak mengenal situs jejaring sosial tersebut. *Facebook* menjadi fenomena tersendiri saat ini, tidak terkecuali di Indonesia. Beberapa tahun yang lalu, melejitnya jumlah pengguna *Facebook* di Indonesia ini ternyata menarik perhatian para ulama dan kiai untuk membahas hukum penggunaan *Facebook*.

Rupanya para tokoh Islam sedikit khawatir bahwa meluasnya jejaring sosial tersebut dapat berdampak negatif bagi umat muslim. Sebenarnya *Facebook* punya kemiripan dengan berbagai media elektronik lain, seperti televisi, radio, telepon, *handphone*, serta internet. Semua media tersebut pada dasarnya bebas nilai, kecuali setelah diisi dengan berbagai konten. Kalau kontennya bermuatan positif, tentu hukumnya halal. Sebaliknya, kalau kontennya bermuatan negatif, tentu saja hukumnya menjadi haram atau setidaknya menjadi makruh.

Islam dan Teknologi

Sebelum membahas terlalu jauh, mari kita pahami bersama tentang definisi kata "teknologi" itu sendiri. Menurut etimologi, teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains dan digunakan untuk kesejahteraan dan kenyamanan umat manusia.

Sangat sederhana bukan? Dari pengertian itu paling tidak kita dapat menemukan kata-kata kunci tentang teknologi, yaitu *ilmu, sains,* dan *digunakan untuk kesejahteraan umat manusia.*

Kita bahas lebih detail kata-kata kunci di atas untuk menemukan relasi yang erat antara teknologi dan Islam.

❖ Ilmu, Itu yang Pertama

Rukun pertama dari teknologi adalah ilmu. Tidak perlu berdebat, Islam sangat menjunjung tinggi umatnya yang semangat untuk mencari ilmu. Dengarlah Ibnu Abbas ra., yang telah berkata, *"Orang-orang yang berilmu mempunyai derajat sebanyak tujuh ratus kali derajat di atas orang-orang mukmin. Jarak di antara dua derajat itu terbentang sejauh lima ratus tahun."*

Takjublah kita, betapa tingginya perhatian Islam terhadap ilmu saat kita menyadari bahwa kata ilmu telah terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Ya, inilah agama kita, agama fitrah yang mengajarkan umatnya untuk cerdas. Inilah Islam, agama yang seharusnya menjadi kebanggaan di dada kita. Inilah Islam, agama yang kita yakini kebenarannya dengan ikhlas, ia telah mengajari pemeluknya agar menjadi pengajar, pelajar, pendengar ilmu, dan pencinta ilmu. Ya, inilah Islam, agama yang dengan tegas dan lantang membahasakan kepada kita bahwa kaum yang bodoh, pasti menjadi orang yang celaka.

> *"Jadilah kamu pengajar, pelajar, pendengar ilmu, atau pencinta ilmu, dan janganlah kalian menjadi orang yang kelima (selain yang empat), kamu pasti menjadi orang yang celaka."* (HR. Al-Baihaqi)

Ingatlah wahai generasi muda, Islam tidak pernah menghalangi umatnya untuk maju. Tidak pernah sekali pun. Tidak

ada satu perintah pun yang mendekatkan kita pada kejahiliahan. Juga tidak ada satu larangan pun yang mendekatkan kita kepada ilmu.

Tentu kau juga tidak ragu bahwa inilah agama yang sejak awal kali turunnya sudah menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap perintah menuntut ilmu. *Iqro'*. Bacalah! Amati kawan, wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus kita baca, kenapa? Karena Al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi rabbika*, bermanfaat untuk kemanusiaan.

Iqra', bacalah, telitilah, renungilah, dalamilah, ketahuilah segala ilmu yang bermanfaat. Bacalah alam karena banyaknya ayat kauniyah dalam kalam Ilahi juga satu pertanda bahwa kita harus mendalaminya. Bacalah sejarah karena kisah yang terbentang di sana begitu sayang untuk terabaikan. Bacalah segala hal, dulang banyak informasi tentang segala ilmu. Jelajahi berbagai tempat di belahan dunia. Kenali berbagai kecanggihan teknologi. Teladani biografi tokoh-tokoh dunia. Tilik berita sosial-politik dan perkembangan gaya hidup. Semuanya. Karena ilmu, terlalu sayang untuk tidak digapai.

"Ilmu, sebagai penghibur di waktu sunyi. Teman dalam pengasingan. Pembicara di kala seorang diri. Memberi petunjuk di kala senang dan sedih. Senjata terhadap musuh. Dengan ilmu dapat diketahui barang halal dari yang haram. Ilmu iman beramal. Dan amal itulah yang menyertainya." (HR. Ibnu Abdil Barri)

Ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain dalam rangka menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 31 dan 32:

"Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) semuanya. Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar (menurut dugaanmu).' Mereka (para malaikat) menjawab, 'Mahasuci Engkau tiada pengetahuan kecuali yang telah engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'"

Ah, indah. Sungguh indah Islam memberi umpama. Engkau wahai penuntut ilmu, telah dikaruniai-Nya derajat yang lebih tinggi dibanding para ahli ibadah. Ya, seperti terangnya bulan purnama dibanding kerlip bintang-bintang.

"Kelebihan orang yang berilmu atas ahli ibadah ialah seperti kelebihan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang-gemintang." (HR. Ibnu Majah)

❖ Sains, Iman pun Makin Teguh

Sains. Kamus ilmiah populer mendefinisikannya sebagai kata yang dipakai untuk menunjukkan bermacam-macam pengetahuan yang sistematik dan objektif serta dapat diteliti kebenarannya. Bedanya dengan ilmu, sains lebih khusus dengan adanya tambahan syarat: sistematik, objektif, dan bisa dite-

liti faktanya. Seperti Neil Amstrong yang telah membuktikan bahwa kota Mekah adalah pusat dari planet Bumi. Fakta ini telah diteliti melalui sebuah penelitian Ilmiah. Juga berbagai penemuan lain yang membuat kita terkagum-kagum akan kebesaran Allah.

Ya, berkali kita hanya bisa terkagum dan senantiasa terkagum saat menyaksikan fenomena sains telah menjadi bukti besarnya kekuasaan Allah.

> *"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya)."* (QS. An-Nahl [16]: 12)

Memang inilah salah satu tujuan kita mempelajari sains. Agar kita terkagum dengan kebesaran dan kekuasaan Allah. Agar kekaguman itu bermetamorfosa menjadi peneguh keimanan kita.

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" (QS. Al-Anbiya' [21]: 30)

Ayat di atas dipahami oleh banyak ulama kontemporer sebagai isyarat tentang teori *Big Bang* (Ledakan Besar), yang mengawali terciptanya langit dan bumi. Sains modern saat ini telah memungkinkan pengamatan radiasi latar alam semesta dan benda-benda langit, para ilmuwan akhirnya memperoleh

pemahaman bahwa alam semesta memiliki suatu permulaan (*Big Bang*) dan kemudian mengalami perluasan.

> *"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."* (QS. Adz-Dzariyat [51]: 47)

Pada saat mengisyaratkan pergeseran gunung-gunung dari posisinya, sebagaimana kemudian dibuktikan para ilmuwan informasi itu dikaitkan dengan kemahahebatan Allah Swt. Ini menunjukkan bahwa sains dan hasil-hasilnya harus selalu mengingatkan manusia terhadap kehadiran dan kemahakuasaan Allah Swt.

❖ Demi Kesejahteraan Manusia

Saat ini, gaya hidup masyarakat kita telah berkelimpahan dengan teknologi. Mulai dari *handphone* hingga *notebook* mungil sudah banyak diciptakan. Tidak usah bersusah-susah ke kantor pos kalau hanya untuk mengirim pesan kepada rekan yang berada di kota lain bahkan negara lain, saat ini sambil tiduran di kamar kita sudah bisa saling kirim *message* lewat ponsel kita. Tidak usah bertahun-tahun melatih burung merpati kalau hanya untuk mengantar surah kepada sahabat kita nan jauh di sana, karena saat ini cukup dengan teknologi *e-mail*, kita sudah mampu saling berkirim surah secepat kilat.

Begitulah. Teknologi telah membawa kita pada kehidupan yang serbamudah dan cepat. Tidak usah takjub jika menyaksikan secara langsung di dalam kamar tidur kita pidato Obama yang sedang berlangsung di Amerika Serikat, karena

televisi bukan barang gaib saat ini. Tidak usah heran jika pengetahuan si mbah dukun telah terkalahkan oleh teknologi pencarian data oleh si "mbah" Google atau Yahoo. Ya, hal yang sulit bahkan dikira mustahil di masa lampau mungkin saat ini telah menjadi hal yang biasa saja. Semua itu berkat teknologi.

Itulah salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh teknologi, yaitu diciptakan demi kesejahteraan umat manusia. Teknologi harus bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ia harus menjadi alat yang dapat mempermudah manusia menjalani aktivitasnya. Bukan malah memperalat manusia sehingga ia justru semakin diperbudak oleh teknologi.

Amati dan pahami kembali isi ayat 12 dari surah An-Nahl. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejak dini telah memperkenalkan istilah *sakhkhara* yang arti harfiahnya 'menundukkan'. Maksudnya adalah agar alam raya dengan segala manfaat yang dapat diraih darinya, harus tunduk dan dianggap sebagai sesuatu yang posisinya berada di bawah kendali manusia. Bukankah manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah? Tentu hal terbalik jika seorang khalifah tunduk dan merendahkan diri kepada sesuatu yang telah ditundukkan Allah kepadanya. Jika khalifah tunduk atau ditundukkan oleh alam, ketundukan itu tidak sejalan dengan maksud dan ketentuan Allah Swt.

Jemaah *Facebookiyah*

Tidak selamanya teknologi selalu membawa kebaikan. Meskipun begitu banyak kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, tetapi begitu banyak pula yang direnggutnya. Begitu

sarat manfaat yang ditawarkannya, tetapi begitu sarat pula tabu yang dilanggarnya. Kita harus menerima kenyataan sebagai sebuah keniscayaan hidup di era modern ini, ketika kita menyaksikan lenyapnya satwa, pepohonan, air jernih, dan keindahan alam, digantikan oleh realitas baru berupa perumahan mewah, mal, salon, ataupun restoran. Pergantian itu menciptakan ekosistem baru yang bertentangan dengan ekosistem semula. Kicau burung yang membawa kedamaian telah berganti dengan suara MP3 di Winamp. Kokok ayam di pagi hari telah terganti dengan nada dering *handphone*. Suara serangga pun telah tersubstitusi dengan deru kendaraan. Inilah kehidupan modern yang mengubah konsep silaturahmi yang indah dengan saling mengunjungi dan bersalam-salaman berganti dengan pesan SMS, "Kami sekeluarga mengucapkan *minal âidzhîn wal fâ'izîn*, mohon maaf lahir batin." Inilah realitas hidup di era teknologi serbacanggih yang berhasil mengubah petak umpet menjadi *game-game* perang.

Meskipun kita sadari bersama bahwa tidak selamanya kita harus bingung akibat teknologi baru yang terus bermunculan. Teknologi itu sesuatu yang netral. Tidak bisa disebut sebagai sumber keburukan, juga tidak selamanya menjadi sumber kebaikan. Ibarat sebilah pisau, ia bisa menjadi kebaikan, juga terkadang berdampak keburukan, bergantung siapa yang memegangnya. Kalau bilah pisau itu dipegang oleh perampok, ia akan beralih fungsi menjadi alat pembunuhan, media kejahatan. Tentu berbeda jika pisau itu dipegang oleh ibu kita di dapur untuk mengiris bawang.

Lalu bagaimana menyikapi *Facebook* atau jejaring sosial yang telah bertaburan di internet?

Selama ini mungkin banyak pihak yang merasa keberadaan *Facebook* menghawatirkan karena banyaknya penyalahgunaan serta banyaknya tabu agama yang dilanggar oleh beberapa pengguna *Facebook*. Beberapa di antaranya adalah bahwa *Facebook* digunakan sebagai sarana untuk bergosip, *nge-game*, mengedarkan video mesum, *chatting* membicarakan hal yang tidak bermanfaat, lihat-lihat foto lawan jenis, atau menulis status-status tidak penting yang hanya akan buang-buang waktu semata. Dan untuk beberapa kasus, memang hal itu terjadi.

Tapi tentu saja kita juga tidak bijak jika mengatakan bahwa semua pengguna *Facebook* pasti melakukan kemaksiatan dan kemungkaran seperti yang disebutkan di atas. Karena selama ini begitu banyak manfaat yang bisa diambil dari *Facebook*. *Facebook* menjadi penghubung kawan yang lama tidak bertemu. *Facebook* bisa menambah saudara, membentuk komunitas sesuai minat, menyambung tali silaturahmi, mempermudah bisnis, meng-*update* informasi-informasi terbaru, bahkan sering kali digunakan sebagai sarana dakwah.

Ber-*Facebook* dengan Cerdas

Harus tetap diakui bahwa *Facebook* ataupun media komunikasi yang lain menyimpan banyak celah untuk bermaksiat. Terlepas dari status dasarnya yang memang halal, namun tidak menutup kemungkinan aktivitas kita dalam mengelola *Facebook* muncul potensi kemaksiatan. Maka kehati-hatian harus tetap menjadi pegangan.

Mungkin berikut sedikit tip agar *Facebook* tidak menjadi mudarat. *Pertama*, luruskan niat. Awali dengan niatan-niatan mulia yang tidak menjauhkan kita dari keridaan Allah Swt. Misalnya, niat berdakwah, meningkatkan ukhuwah, menambah teman dan jaringan, menambah pengetahuan, menabur inspirasi, dan lain-lain.

Kedua, pastikan yang kita tulis dalam akun *Facebook* tidak ada kebohongan sama sekali. Tidak ada toleransi untuk kedustaan. Misalnya, dusta dalam profil atau menceritakan sesuatu yang tidak dialami dalam status.

Ketiga, penggunaan *Facebook* sebaiknya dilakukan seefektif mungkin. Jangan berlebihan. Bahkan, jika itu membuat kita lalai dari ibadah atau menurunkan prestasi kerja dan produktivitas, maka dengan sendirinya *Facebook* menjadi musuh berbahaya yang mengancam masa depan kita dunia akhirat.

Yang saya khawatirkan adalah jangan-jangan kita lebih menikmati teriknya siang di bulan Ramadhan hanya untuk ber-*Facebook* ria daripada melakukan aktivitas produktif. Lebih intens *update* status daripada menyempatkan untuk iktikaf. Kita lebih memilih *chatting* daripada membaca Al-Qur'an.

Renungan Hari ke-16

Laron Mendekati Pelita

"Ketika dakwah tertampilkan dengan indah dan santun, semoga cahaya akan datang kepada sebanyak mungkin manusia. Dan manusia-manusia itu akan berkumpul mendekati cahaya, mengitarinya seperti laron-laron yang senantiasa berkerumun di sekitar pelita."



Saudaraku, jangan ada tindakan pemaksaan kehendak dalam relasi sosial. Apalagi sampai pada tindak kekerasan, karena Tuhan dan Rasul kita sejak dulu telah melarang itu. Tuhan kita menghendaki perbedaan pemahaman dan penafsiran yang terjadi bisa menjadi rahmat, bukan malah menjadi azab.

Saudaraku, tidak jarang kita terjebak dalam sikap mutlak-mutlakan dalam menyikapi perbedaan. Merasa pemahaman Islam yang kita yakinilah yang paling benar, sedangkan yang selain kita salah, sehingga harus dipaksa menuju pendapat yang kita yakini. Tentu saja kecenderungan ini salah satu pertanda realitas sosial yang tidak sehat. Sikap menganggap hanya keyakinan kita sendiri yang benar dan yang lain salah, itu muncul hanya karena ekspresi naluri kemanusiaan kita yang senantiasa ingin mempertahankan kebenaran yang kita yakini. Namun, saudaraku, apakah lantas naluri itu menyebabkan kita dengan mudah memberi *label* pada orang-orang yang sependapat dengan kita sebagai "kawan" serta memberi *label* pada orang-orang yang tidak sependapat dengan kita sebagai "lawan"? Apakah lantas naluri itu menyebabkan kita mudah tersinggung, cepat jengkel, gampang marah, dan spontan naik pitam ketika melihat ada pemahaman baru yang disodorkan kepada kita?

Saudaraku, kebenaran Islam itu sangatlah luas, dan kita hanyalah salah satu orang yang berusaha menjadi salah satu penghuni di luasnya kebenaran itu. Tentu bukan hal yang bijak jika kita mempersempit Islam sebatas pemahaman kita tentangnya. Mungkin kemusliman kita ini masih belum ada

apa-apanya dibanding dengan yang dikehendaki Allah. Maka alangkah indahnya jika kita senantiasa berada dalam kesiapan menerima nilai-nilai kebenaran yang mungkin dulu belum kita insafi.

Saudaraku, banyak hal yang belum kita tahu. Banyak pengalaman yang belum kita serap hikmahnya. Banyak tafsir yang masih belum kita renungi. Banyak ilmu yang belum kita amalkan. Apa-apa yang kita tahu tidak lebih dari sebutir zarah dibanding realitas kebenaran yang disediakan oleh Allah.

Maka, saudaraku, ketika kita telah meyakini sebuah kebenaran, agaknya kalimat berikut bisa menjadi bahan renungan, *"Apa yang telah saya yakini, inilah yang menurutku benar, tapi mungkin ada salahnya. Sedangkan apa yang Anda yakini itu menurut saya salah, tapi mungkin ada benarnya."* Dengan kesadaran itu, semoga kita bisa menjadi manusia yang santai menyikapi perbedaan pendapat. Tidak mudah menutup diri jika datang kebenaran-kebenaran baru. Tidak mudah membatasi diri pada pemahaman-pemahaman lama yang masih memiliki peluang terhadap kesalahan.

Saudaraku, satu yang pasti, semua manusia mendambakan kebaikan. Seperti tumbuhnya tunas pohon yang ditempatkan dalam gelap, ketika tunas itu menjumpai seberkas cahaya dari sebuah lubang kecil sekali pun, ia akan tumbuh menuju cahaya itu. Begitulah jiwa manusia. Pada hakikatnya tidak ada orang yang mau berada di jalan yang sesat. Secara fitrah, nurani manusia senantiasa mendambakan cahaya. Hati manusia senantiasa mendamba datangnya hidayah.

Maka, ketika kita melihat kezaliman, yang kita benci janganlah orangnya. Bencilah kezalimannya karena mungkin jiwa orang itu belum menjumpai berkas cahaya. Mungkin ia masih berproses mencari cahaya. Bantulah dia. Cintai dia. Jangan malah dijauhi. Bahkan seharusnya kadar cinta kita kepadanya jauh lebih tinggi. Mengapa? Karena ia masih membutuhkan cahaya. Bersabarlah dengan proses setiap manusia. Jangan pernah berpikiran final. Temanilah orang yang belum shalat agar ia segera shalat. Dampingilah orang yang suka berjudi agar perlahan ia meninggalkan judinya. Temanilah para koruptor agar ia segera bertobat.

Mudah memang kalau hanya diungkapkan dengan kata. Saya percaya memang hal ini sangat sulit jika diaplikasikan dalam perbuatan. Tapi sulit bukan berarti harus ditinggalkan sama sekali, bukan?

Mari kita belajar dari prinsip dakwah Rasulullah. Dakwah Rasulullah dilakukan dengan sangat santun, sehingga wajar bisa dengan cepat diterima dan menyebar di seluruh Jazirah Arab. Metode dakwah beliau yaitu *bil hikmah*, dengan hikmah. Berdakwah dengan tegas, arif, dan jelas agar umat dapat memahami kebenaran dengan jelas.

Lalu dengan *mau'idhatul hasanah*, yaitu memberi nasihat yang baik, dengan menyenangkan, menyejukkan, tidak menyakitkan, dan tidak memaksa agar seseorang tertarik untuk mengikuti ajakan kepada kebenaran, melainkan berdasarkan kesadaran dan hasil proses pemikirannya, bukan dengan doktrinasi, apalagi hasil pemaksaan.

Ketika harus berdebat untuk menyampaikan kebenaran pun, perintah kesantunan masih berlaku. Berdebatlah dengan cara yang baik, *wa jâdilhum billatî hiya ahsan*, karena adakalanya dakwah lebih mengena bila dilakukan dengan diskusi, tukar-pendapat, dan dialog. Dengan metode dakwah seperti itu, insya Allah keberhasilan dakwah terbuka lebar dan mudah tersebar dalam waktu yang relatif singkat. Dalam surah QS. An-Nahl ayat ke 125 Allah telah berfirman, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmulah yang lebih tahu tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Ketika dakwah tertampilkan dengan indah dan santun, semoga cahaya akan datang kepada sebanyak mungkin manusia. Dan manusia-manusia itu akan berkumpul mendekati cahaya, mengitarinya seperti laron-laron yang senantiasa berkerumun di sekitar pelita.

Ulama Saling Mendakwahi

Saya punya kekhawatiran yang terpendam sejak lama, jika kebenaran itu tunggal dan bersifat mutlak, mengapa masih ada perdebatan mengenai kebenaran dalam agama kita? Jika di dunia ini kebenaran adalah tunggal, maka bukankah seharusnya ia disepakati bersama, dan tidak ada yang akan berbeda pendapat tentangnya?

Bukan! Kebenaran yang diturunkan oleh Allah memang tunggal. Tetapi pemahaman kita terhadap kebenaran itulah yang bisa jadi beragam.

Lalu mari kita tilik fenomena yang terjadi. Ternyata banyak kelompok yang saling klaim bahwa pemahaman kelompoknyalah yang benar, sehingga ia dengan mudah menyalahkan paham lain yang berbeda dengan paham kelompoknya. Bahkan, penganut paham yang berbeda dengannya dianggap sebagai orang yang belum memahami agama secara benar sehingga wajib diingatkan dan didakwahi agar tidak berlarut-larut berada dalam kesalahannya.

Sekarang mari sejenak berpikir, jika golongan A menganggap hanya pahamnya saja yang benar dan menganggap kelompok selain A salah, tentu kelompok A akan melihat kelompok lain sebagai objek dakwah. Karena kelompok A menganggap kelompok lain sebagai orang yang belum benar dalam memahami agama. Begitu pun kelompok B, mereka tentu menganggap kelompoknya sudah benar, sehingga mereka memandang kelompok selain B (termasuk A) yang justru pemahaman tentang keislamannya yang salah. Maka kelompok B juga merasa berkewajiban untuk mengingatkan kelompok A dan kelompok lain yang telah mereka anggap sebagai kelompok yang kurang mengerti tentang Islam yang benar.

Selanjutnya, apa yang terjadi? Jika antarkelompok keagamaan masing-masing merasa kelompoknya yang paling benar dan menganggap yang tidak sama dengan kelompoknya itu salah, maka yang ada adalah budaya saling mendakwahi. Apakah hal ini salah? Bukankah Al-Qur'an telah memberi perintah

untuk memberi nasihat kepada orang yang salah, berdakwah kepada orang yang belum paham, dan menjelaskan kepada yang belum mengerti.

Namun, perlu diingat bahwa pada masing-masing kelompok ada orang yang dianggap ilmunya paling tinggi dari anggota lain. Ia biasa disebut ulama, orang yang berilmu. Pada beberapa kelompok keislaman, ada yang menyebutnya kiai, ustaz (guru), syekh, murabbi, dan lain sebagainya. Semua panggilan itu intinya sama. Mereka adalah orang yang dipercaya ilmunya lebih dari yang lain.

Jika antarkelompok saling bertentangan, biasanya yang paling diandalkan untuk memberi teladan dakwah kepada kelompok lain adalah ulama masing-masing. Jika sudah demikian, tidak usah terkejut jika menyaksikan ulama yang satu berdakwah kepada ulama yang lain. Ustaz menceramahi kiai. Kiai menceramahi syekh. Syekh berdakwah kepada ustaz dan seterusnya. Masing-masing punya paham keagamaan yang mereka yakini kebenarannya. Demi menguatkan pendapatnya, kadang kala mereka mengungkapkan dalil yang sebenarnya sama, tapi pemahaman mereka terhadap dalil itu berbeda.

Saat Rasulullah masih hidup, ketika seorang muslim tidak mengerti tentang sesuatu, ia bisa dengan mudah menanyakannya kepada Rasul. Maka wajar jika tidak ada perselisihan antar kaum muslimin di zaman Rasul. Karena ketika ada perbedaan pendapat, Rasul yang memberi jawaban.

Saat ini, Rasulullah telah tiada. Apa yang dijadikan pedoman bagi kita umatnya? Al-Qur'an dan sunah Rasul. Jika berpegang

teguh pada keduanya, cukuplah kita punya tongkat yang bisa mengantarkan pada kebenaran.

Nah, masalah pun muncul. Al-Qur'an dan hadis yang sama pun dipakai oleh para ulama saat ini. Akan tetapi, mengapa masih banyak ulama dan kelompok yang berselisih paham?

Jawabannya karena ada permasalahan hidup selalu berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran manusia. Dari zaman ke zaman selalu ada kasus-kasus baru yang tidak ada di zaman Rasul dan mesti dipecahkan pada saat ini. Ternyata dalam merumuskan pemecahan permasalahan yang ada, muncul cara pandang yang berbeda. Pada akhirnya, tiap-tiap orang akan memiliki kesimpulannya masing-masing.

Apakah Budaya Saling Mendakwahi Itu Salah?

Mari renungi satu ayat yang telah kita hafal sejak kecil berikut,

> *"Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran."* (QS. Al-'Ashr [103]: 2–3)

Mari kita pahami kalimat *"... nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran..."* Itulah anjuran Al-Qur'an. Kita diperintahkan oleh Allah untuk saling menasihati. Bukan hanya karena kita adalah tempat salah dan lupa, tetapi juga karena kita ada yang berbeda. Jika tidak ada perbedaan, mustahil ada saling menasihati. Jika perintah menasihati hanya pada kemung-

karan, maka kalimat perintahnya tentu, *"dan nasihatilah supaya menaati kebenaran"*.

Budaya saling menasihati bukan hal yang buruk saya kira. Karena ketika kebenaran tidak bisa disepakati, saling menasihati adalah sebuah keniscayaan. Sebagai contoh, kita gunakan contoh yang telah kita bahas bersama, yaitu kebenaran yang dianut A berbeda dengan kebenaran yang dianut B. Oleh sebab itu, demi menaati perintah Allah, maka sikap yang muncul adalah A akan menasihati B menuju kebenaran yang dianut A dan B akan menasihati A agar menaati kebenaran yang dianut oleh B.

Inilah budaya yang seharusnya kita bangkitkan di umat ini, saling menasihati. Jika orang lain menerima konsep kebenaran yang kita yakini, *alhamdulillah*. Doa kita semoga kebenaran yang kita yakini itulah yang sungguh-sungguh kebenaran. Namun, jika mereka tidak sepakat dengan yang kita yakini, maka cukuplah. Semoga Allah memaklumkan masing-masing dari kita yang benar-benar serius ingin menjadi orang yang benar.

Intinya, jadilah orang yang senantiasa terbuka terhadap kebenaran. Bukan orang yang menjadi budak nafsu, budak kuasa, budak kepentingan, budak harta, budak pujian, sehingga menutup diri meski sudah menyadari dirinya berada di jalan yang salah. Carilah kebenaran, sungguh tunas-tunas nurani yang suci akan cenderung untuk selalu menuju cahaya. Dan ingat, hidayah Allah akan tertuju pada jiwa yang senantiasa berusaha mencari pelita. Pelita yang memberi cahaya hingga maut menjemput. Pelita yang akan menerangi perjalanan kita

hingga Izrail datang memanggil, hingga Ridwan menyambut kita di pelataran surga.

Allah, semoga kami adalah bagian dari hamba-Mu yang menikmat karunia itu. Amin.

Wallahu a'lam.

Renungan Hari ke-17

Nuzulul Qur'an: Saatnya Merenungi Kedahsyatan Al-Qur'an

"Jika ada yang hendak memalsukan Al-Qur'an, pasti hanya orang bodoh yang usil atau orang usil yang bodoh. Karena kehilangan satu alif saja, para pembacanya pasti akan protes."



Buku *bestseller* yang paling *the best* sekalipun, insya Allah tidak akan mampu menandingi jumlah cetak dan penjualan Al-Qur'an. Bahkan Guinnes Book of World Record, buku rekor dunia, yang begitu memikat minat warga dunia, rasanya belum mampu untuk mencatat rekor hebat ini.

Al-Qur'an sendiri secara harfiah memiliki arti yang memang dahsyat "bacaan sempurna". Ratusan juta manusia yang tidak mengerti artinya pun bisa dengan mudah melafalkan ayat-ayatnya setiap hari. Bahkan, ada sebagian muslim yang meng-khatamkan 30 juz dalam satu rakaat shalat.

Sebutkan, kitab agama lain manakah yang sanggup dihafal di luar kepala oleh pemeluknya? Al-Qur'an, kata-katanya yang begitu indah, mempermudah pemeluknya untuk menghafal-nya di luar kepala. Ribuan otak merekamnya. Bahkan yang ti-dak memahami artinya sekali pun sanggup menghafal hingga detail huruf dan tanda baca, tanpa cela. Jika ada yang hendak memalsukan Al-Qur'an, pasti hanya orang bodoh yang usil atau orang usil yang bodoh. Karena kehilangan satu alif saja, para pembacanya pasti akan protes.

Al-Qur'anul Karim. *Kalamullâh* yang diturunkan secara ber-angsur. Pertama diturunkan di Jabal Nur, (bukit cahaya), te-patnya di gua hira, pada malam 17 Ramadhan. Muhammad, Sang Rasul terpilih, menerima ayat pertama *Iqro'* (bacalah) dengan ketakutan. Maka dalam naungan Nuzulul Qur'an, mari kita renungi dan salami samudra *Iqro'*.

Iqra'

Iqro', bacalah. Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah ini mengungkap makna yang sungguh luas. *Iqra'* terambil dari akar kata yang berarti "menghimpun". Dari kata *menghimpun* lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak. Demikian etimologi yang disampaikan M. Quraisy Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an*.

Apa yang dibaca, kapan harus membaca, di mana dianjurkan membaca, materi apa yang harus dibaca? Semua tidak ditentukan oleh-Nya. Hal ini menunjukkan keluasan makna yang harus bisa dipetik oleh orang-orang mukmin. Seolah Allah ingin berucap: Bacalah apa pun, di mana pun, kapan pun, materi apa pun, tapi dengan satu syarat, bacaan itu harus *Bismi Rabbika*. *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan."* (QS. Al-'Alaq [96]: 1)

Ya, budaya baca adalah budaya yang ditanamkan sejak awal turunnya Al-Qur'an. Namun fenomena berkebalikan justru menimpa bangsa yang berpenduduk muslim terbesar. Di Indonesia, budaya baca benar-benar merosot tajam. Amati beberapa data berikut.

Data *International Association for Evaluation of Educational* (IEA) pada tahun 1992 menempatkan Indonesia di urutan ke-29 setingkat di atas Venezuela dalam hal kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar kelas IV dari 30 negara di dunia. Begitu juga dengan studi Vincent Greannary yang dikutip oleh World Bank dalam sebuah Laporan Pendidikan *"Education in Indonesia from Crisis to Recovery"* tahun 1998.

Hasilnya, kemampuan membaca anak-anak kelas VI sekolah dasar kita hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7 setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0), dan Hong Kong (75,5). Tentu bukan hasil yang membanggakan.

Menurut data majalah komputer aktif (Maret 2003) berdasarkan survei Siemens Mobile Lifestyle III menyebutkan bahwa 60% remaja usia 15–19 tahun dan pascaremaja lebih senang mengirim dan membaca SMS daripada membaca buku, majalah atau koran. Dan menurut penelitian Siemens Mobile Phone, 58% orang Indonesia lebih suka mengirim SMS daripada membaca buku.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, wajar jika kita menyaksikan bangsa kita susahnya bukan main untuk diajak maju. Tentu kita layak malu pada generasi masa lampau yang kecintaan pada ilmu sedemikian dahsyat. Lihatlah Hasan Al-Lu'lui yang tidak bosan memeluk erat bukunya. *"Saya melakukan perjalanan selama empat puluh tahun,"* kata beliau, *"dan saya tidak pernah tidur siang, tidak pula pada malam hari dan tidak pula bersandar, kecuali buku selalu saya letakkan di dada."*

Budaya baca di bangsa kita yang rendah tentu menjadi masalah besar. Bagaimana tidak, ilmu yang tertulis indah dalam teks buku tidak terjamah oleh mata kita. Bagaimana mungkin generasi Islam akan bangkit tanpa memiliki semangat baca yang tinggi? Padahal, melalui bukulah jendela dunia terbuka di mata kita. Dan generasi masa lampau mewariskan ilmunya melalui goresan tintanya yang menjadi buku saat ini.

Dengan kalimat indah, Al-Jahish bertutur kepada kita, *"Buku adalah teman duduk yang tidak akan memujimu dengan berlebihan. Ia sahabat yang tidak akan menipumu. Ia adalah teman yang tidak membuatmu bosan."* *Ah,* kecintaan kepada buku adalah karunia indah bagi hati-hati yang *tawadhu'*.

Membacalah agar intelektualitas kita menajam. Membacalah agar pikiran kita terbuka. Membacalah agar jendela dunia tersaksikan di depan mata. Membacalah agar kita tidak cemburu pada mereka. Ya, mereka, generasi masa lampau yang tidak pernah letih mengisi usianya dengan membaca.

"Jika kantuk menyerang sebelum saatnya tidur," kata Ibnu Al-Jahm, *"maka aku akan mengambil salah satu buku dari buku-buku hikmah. Dengan buku itu akan kurasai gelora untuk mendapatkan nilai-nilai dan adanya kecintaan terhadap perbuatan-perbuatan baik yang menyeruak ketika aku mendapatkan sesuatu yang menarik."*

Dengan membaca, kita bisa mendulang banyak informasi tentang banyak hal. Menjelajahi berbagai tempat di belahan dunia tanpa perlu mengelilinginya, mengenal berbagai kecanggihan teknologi tanpa perlu meneliti, meneladani biografi tokoh-tokoh dunia tanpa perlu berjumpa, termasuk menilik berita sosial-politik dan perkembangan gaya hidup tanpa perlu turun langsung jadi wartawan. Semuanya bisa dengan mudah dan cepat kita peroleh dengan membaca koran, buku, atau majalah.

Pada masa kejayaan Islam, negara sangat memperhatikan minat baca rakyatnya. Mari kita amati bagaimana khalifah Al-Makmun memikat hati rakyatnya untuk cinta membaca.

Al-Makmun mendorong penerjemahan berbagai karya filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani dan Syria ke dalam bahasa Arab. Ditambah sarana perpustakaan yang punya koleksi buku lengkap, tempatnya nyaman, bahkan dapat makan dan *fotocopy* tulisan gratis. Hasilnya, mayoritas masyarakat jadi kecanduan membaca dan melahirkan banyak pemikir Islam. Inilah salah satu bentuk penghargaan Islam terhadap budaya baca.

Pada masa sebelum kemerdekaan, setiap siswa didorong untuk jadi pembaca aktif. Seperti yang terjadi pada seorang remaja daripadang yang masuk sekolah dagang menengah di Batavia pada tahun 1919. Kewajiban membaca buku sastra di sekolahnya membuat ia ketagihan membaca. Di kemudian hari ia lebih banyak baca buku ekonomi sebelum akhirnya jadi ekonom dan ahli koperasi. Sementara di AMS Surabaya, seorang siswa sebaya juga menjadi penggemar buku. Kasur, kursi, dan lantai kamarnya ditebari buku. Ia menunjukkan minat besarnya pada buku-buku politik, sosial, dan nasionalisme hingga akhirnya ia menjadi politikus. Anda tahu siapa kedua remaja itu? Mereka adalah proklamator negeri ini. Muhammad Hatta yang ahli ekonomi dan Soekarno sang politikus besar.

Al-Qur'an Panduan Hidup

Berapa banyak dari kita yang lancar membaca Al-Qur'an? Berapa banyak dari kita yang mampu membaca Al-Qur'an secara fasih, lengkap dengan aturan tajwid yang benar? Berapa banyak dari kita yang bersedia membaca terjemah Al-Qur'an?

Berapa banyak dari kita yang mau men-tadabburi terjemah yang telah dibaca? Berapa banyak dari kita yang mau belajar tafsir Al-Qur'an? Dan pertanyaan terakhir, berapa banyak dari kita yang mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

Astaghfirullah, Al-Qur'an tak jarang hanya kita anggap sebagai alat pengusir setan agar tidak berani masuk rumah. Al-Qur'an tak jarang hanya digunakan sebagai penghias buffet dan rak buku. Tiap pagi kita membuka hari dengan membaca koran, tapi untuk membaca Al-Qur'an, kita jarang yang mau menyempatkan diri.

Kita sering bilang bahwa Al-Qur'an adalah panduan hidup kita. Tapi membaca Al-Qur'an saja kita tak sempat, apalagi merenungi maknanya. Apalagi belajar tafsirnya. Lalu bagaimana mungkin kita bisa menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup, jika isinya saja kita tak paham? Mari jawab, bagaimana kita bisa berkata bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup kita, padahal mempelajari apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an saja kita tak minat?

Nuzulul Qur'an semoga menjadikan kita sadar, bahwa Allah sangat sayang kepada kita. Dia tidak ingin kita hidup di dunia ini tersesat ke jalan hidup yang salah. Allah ingin agar hamba-hamba-Nya menitih jalan lurus, *shirâtal mustaqîm*, maka diturunkanlah panduan hidup berupa Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah panduan hidup kita, mari kita pelajari dengan serius. Mari menyempatkan untuk membacanya setiap hari, merenungi setiap kalimatnya, mempelajari tafsirnya, sehingga kita bisa mengamalkan kandungan dari Al-Qur'an.

Renungan Hari ke-18

Need*, bukan *Want

"Kalau selama ini jenis makanan yang kita nikmati standarnya adalah kelezatan, ia hanya mengisi nafsu lidahmu. Setelah masuk ke dalam perut, samalah nasib sate kambing dengan tempe. Berakhir dalam lubang toilet."



Salah satu efek puasa terhadap perkembangan jiwa seorang muslim adalah berubahnya cara pandang manusia dalam menyikapi dunia. Ketika masih begitu banyak manusia yang mendasari hidupnya dengan memperturutkan keinginan-keinginannya, seorang muslim dikader oleh Allah agar belajar mengontrolnya. Ketika masih begitu banyak manusia yang hidup dengan mengikuti nafsunya, seorang muslim diajari oleh Allah agar bisa mengendalikannya.

Dunia, Ujian Iman

Perlahan atau dengan akselerasi yang lebih besar, angin akan menghempas, arus akan menerpa, badai akan menerjang keimanan kita. Sebab, keimanan manusia tidak diciptakan untuk ditahan dalam tempurung baja yang terkunci rapat dan aman. Iman diciptakan oleh Allah dan ditempatkan ke dalam organ yang tidak statis. Ia justru bernaung di hamparan organ yang mudah berubah, bolak-balik, naik turun, yaitu di dalam kalbu, di hati manusia.

Mengapa Allah menaungkan iman di dalam organ abstrak yang labil dan mudah sekali berubah? Mengapa tidak diciptakan saja organ statis dan stabil yang melindungi dari hawa nafsu dan hembusan kotor masuk ke dalamnya, supaya iman itu aman, sehingga selamatlah kita semua?

Ah, terlalu iseng mempertanyakan hal khayal semacam ini? Tapi topik ini menarik untuk dilanjutkan. Pernahkah kau berpikir, Saudaraku, mengapa iman diciptakan demikian?

"*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?"* (QS. Al-Ankabut [29]: 2)

Nah, terjawablah pertanyaan iseng itu. Kalau iman sudah terjaga dalam hamparan organ yang tidak mungkin ditembus oleh rayuan kotor hawa nafsu, lalu untuk apa kita diciptakan di jagat raya ini? Dunia yang penuh sesak oleh segala kesenangan semu dan bujuk rayu sengaja diciptakan untuk menggoda hati kita yang *selalu berbolak-balik.* Apakah kita bisa bertahan dengan rayuannya yang sering kali melalaikan?

Formulasi Tokoh Anutan

Ummar bin Khattab ra., masuk ke dalam rumah Rasulullah saw. Di dalamnya, Umar melihat Rasulullah sedang tidur terlelap beralaskan tikar yang kasar. Lantas Umar pun duduk. Rasulullah saw., hanya memakai sehelai kain sarung dan tidak memakai selain itu. Saking kasarnya tikar itu, tampak garis-garis tikar membekas di sisi tubuh beliau.

Lantas matanya memperhatikan lemari Rasulullah. Dia hanya menemukan segenggam gandum, juga terdapat sehelai daun untuk menyamak kulit di pojok ruangan dan selembar kulit yang belum disamak bergantung di dinding. Maka bercucuranlah air matanya keluar.

Nabi saw., bersabda: "*Apa yang membuatmu menangis, wahai Ibnu Khattab?"*

Umar menjawab*: "Wahai Nabi Allah, bagaimana aku tidak menangis? Tikar ini telah memberi bekas-bekas guratan di sisi tu-*

buhmu. Di lemarimu tiada yang dapat kulihat selain apa yang dapat kulihat. Padahal Kaisar Romawi dan Kisra Persia berada di antara buah-buahan dan sungai yang mengalir. Engkau adalah Rasul Allah, hamba-Nya yang suci dan hanya lemari inilah yang kau miliki."

Nabi bersabda: *"Wahai Ibnu Khattab, apa kamu tidak rida bagi kita akhirat dan bagi mereka dunia?"*

Umar pun menjawab: *"Baiklah (aku rida)."* (HR. Muttafaq 'Alaih)

Begitu pun yang dirasakan Abdullah Ibnu Mas'ud, saat melihat Rasullah saw., tertidur di atas tikar yang kasar. Dan di saat baginda Rasulullah terbangun, tampaklah garis-garis tikar membekas di tubuhnya.

Lantas Abdullah Ibnu Mas'ud berkata: *"Wahai Rasululah, seandainya Engkau memerintahkan kami untuk menghamparkan karpet bagimu, niscaya kami lakukan."*

Rasul pun bersabda: *"Apalah aku dan dunia ini? Aku dan dunia ini ibarat seorang musafir yang berteduh di bawah pohon untuk beristirahat, lalu kemudian pergi meninggalkannya."* (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Formulasi indah bagi keseluruhan proses jiwa dalam menentukan sikap terhadap dunia telah terjawab di sini. Ketika matahari terik, berteduhlah sejenak di bawahnya. Tetapi yang namanya berteduh, jangan lama-lama kau terlelap di naungannya. Ingat tempat yang hendak kau tuju. Keindahan naungannya kelak lebih kekal dan hakiki, dalam keridaannya tentu.

Hidup Memang Pilihan

Di awal telah disinggung bahwa dunia adalah ujian keimanan. Kita sering salah mengerti, banyak yang salah memahami dalam menyikapi dunia. Padahal relasi yang terjadi antara ujian dan sesuatu yang diuji adalah bukanlah menghindari, memisahkan, atau menjauhi. Sebab, dunia itu diciptakan sebagai *mazra'atul akhirat*, ladang untuk kehidupan akhirat. Ia ladang, maka tanamilah benih kemuliaan. Ia sawah, maka jangan biarkan ia tandus. Suburkan dengan takwa.

Sebenarnya, segalanya bergantung sikap kita, ingin senang-senang di dunia? Silakan. Tetapi ingat, Allah sudah lebih dulu menyiapkan jawaban terhadap alternatif yang bakal kita pilih.

Tuhan itu *Rahman,* Maha Pengasih. Jika Anda mau berusaha keras, insya Allah Ia akan memberi apa yang Anda inginkan. Siapa pun Anda; mau beriman atau tidak, mau bertakwa atau tidak, kafir ataupun ateis, siapa pun Anda, siapa pun saya, siapa pun mereka. Nggak percaya? Coba kita buka mushaf sejenak.

> *"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan."* (QS. Huud [11]: 15)

Tetapi ingat, selain *Rahman*, Allah juga memiliki sifat *Rahim*, ia Maha Penyayang. Tidak semua orang disayang oleh Allah. Ia hanya memberikan sayang-Nya bagi hamba-hamba yang

mendamba rida-Nya dan berjalan dijalan takwa. Jibril pernah mengatakan kepada Rasulullah, silakan kau cari dunia, silakan kau menikmatinya, silakan bersenang-senang di dalamnya, tetapi ingatlah, suatu saat engkau akan mati. Sedangkan bagi mereka yang hanya mengharap kesenangan dunia, firman Allah pun berlanjut,

> *"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. Hud [11]:16)

Sang Pengembara

Terkadang sempat juga jiwa ini rapuh. Rapuh dalam langkah, tidak meng-Esakan Allah, Zat yang memang Maha Esa. Enggan menunggalkan cinta kepada Zat yang memang layak dicinta. Lupa menghamba kepada Zat yangg memang Maha Kuasa.

Terkadang dunia melalaikan, terkadang cinta kepada-Nya terduakan. Pastilah Dia cemburu. Padahal dengan cinta ia telah mengingatkan jiwa yang lupa itu, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah...."* (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

Tidak ngerikah dengan ancaman yang difirmankan oleh-Nya, *"Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah*

amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).“ (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

Akankah *qalb* yang tidak hentinya berbolak-balik, dan naik turun ini menjadi hati yang terpilih menjadi golongan hati hamba-hamba beriman? Hati hamba-hamba yang tangguh melempar kebobrokan peradaban, mengikis kejahilan zaman, dan mengubur sesatnya akhlak. Hati hamba-hamba yang mengikhlaskan dirinya terjun dalam indahnya dakwah, menginsvestasi kemuliaan, menebar kasih sayang, dan menjadi segelintir hamba yang akan meraih cinta-Nya.

Ataukah justru kalbu yang tiada hentinya berbolak-balik dan naik turun ini, menjadi hati yang terlempar dalam kubangan gelap, berkumpul dengan jiwa-jiwa yang lalai, kacau tidak terpancar sinar hidayah-Nya. Bahkan, ia merongrong niat kebaikan, menghendaki jalan kebenaran mati, menebar kekacauan pemikiran, memecah ukhuwah, berteriak keras menaikkan potensi kemaksiatan, membingungkan umat.

Musafir. Ya, kita ini hanyalah seorang pengembara. Dunia ini hanyalah halte, tempat peristirahatan sejenak untuk melepas penat dan mengumpulkan energi untuk melanjutkan perjalanan. Oleh sebab itu, jangan sampai kita tergila-gila dengan halte. Istirahatlah sejenak, duduklah sebentar, minumlah beberapa teguk air, makanlah beberapa suap nasi, agar energi terbangkitkan untuk melanjutkan pengembaraan. Jalan kita masih panjang. Mengemban amanat *khalifah fil ardh* sangatlah berat, meskipun ringan bagi hati yang penuh keikhlasan. Jadi manfaatkan segala yang tersarang dari dunia hanya untuk satu misi: ibadah.

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

Need, bukan *Want*

Persis, beginilah analogi keteraturan pembagian tugas penciptaan. *"Rawatlah untamu yang mengangkutmu menuju Baitullah agar ia menaikkan efisiensi menggapai harapan tuannya. Hiasi dan beri asupan gizi secara teratur agar ia memudahkan dan mempercepat langkahnya menuju cita muliamu."* Demikian Al-Ghazali menganalogikan dunia. Raga, harta, pangkat, prestasi, gelar akademis, itulah untamu. Tuannya adalah hatimu.

Kebutuhan jasmaniah sebetulnya sederhana dan sekadarnya. Cukuplah makanan untuk sahur dan berbuka, cukuplah sandang sekadar menutup aurat dan tidak menyakitkan mata orang lain yang memandang, cukuplah tempat tinggal sekadar tempat berteduh, mengendapkan lelah, dan membangkitkan tenaga baru untuk berjuang lagi di hari esok.

Sayang. Nafsu sering kali memegang kendali. Makanan-makanan nafsulah yang cenderung minta lebih. Ialah yang menolak nalar efektivitas, efisiensi, dan kesederhanaan sebuah kebutuhan.

Ingatlah formulasi kesehatan hidup, *"Makanlah setelah lapar, berhentilah sebelum kenyang".* Cukuplah itu, sehatlah engkau.

Tentu saya pikir formulasi itu bukan hanya mengatur akhlak makan seorang muslim. Ia bisa dieksplorasi sebagai rumus makro yang menyangkut segala proses kehidupan. Karena makan pun ternyata memiliki makna luas.

Makanan itu bisa dianalogikan sebagai uang, bisa juga berbentuk jabatan. Mungkin ia berwajah politik, bisa juga bertopeng kekuasaan. Bisa berwujud popularitas, bisa juga berupa penghormatan. Semua itu makanan. Tentu dalam perspektif luas.

Ketika tren dan mode semakin bertakhta sebagai alat ukur kebutuhan, maka buanglah jauh-jauh formulasi itu. Sebab, jelas mereka memberi makanan hanya bagi kebutuhan-kebutuhan nafsu. Bukan lagi memenuhi kebutuhan bagi sifat kemanusiaan yang bernaung pada jiwanya.

Mode pakaian, merek *handphone*, merek mobil, itulah wajah makanan nafsu. Apalagi hegemoni iklan yang semakin mem-*booming*-kan arus pergeseran nafsu tersebut. Bergeser, dari *need* menjadi *want*. Dari kebutuhan, menjadi keinginan.

Dari fenomena itu, satu kata yang layak terlontar untuk menyebutnya adalah *pemborosan*. Tidak ringan mengikis kecenderungan itu. Para setan menjadikan ini sebagai salah satu jalan yang sangat efektif untuk memprospek manusia menjadi *best friend*-nya. Untuk mendampinginya di jalan kesesatan.

> *"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."* (QS. Al-Isra' [17]: 27)

Seperti Rasulullah. Cukuplah makanan itu sekadar menyuplai energi dan *ghirah* perjuangan yang baru. Cukuplah pakaian itu menutup aurat dan menampakkan keindahan dan keanggunan pemakainya, bukan kemewahan. Cukuplah rumah itu menjadi tempat peristirahatan yang menenangkan, tempat gurau dan senyum memekar bersama istri tercinta, menjadikan hati damai dan lisan dengan lembut bergumam *baitî jannatî,* rumahku laksana surga bagiku.

Subhânallah, indah sekali. Apakah rumahmu sudah menjadi surga bagimu, Saudaraku?

Kalau selama ini jenis makanan yang kita nikmati standarnya adalah kelezatan, ia hanya mengisi nafsu lidahmu Setelah masuk ke dalam perut, samalah nasib sate kambing dengan tempe. Berakhir dalam lubang toilet. Mulai sekarang beralihlah menjadi hamba yang menikmati syukur dengan memilih makanan standar gizi. Agar ia efektif. Agar ia barakah. Dan jatah untuk kelezatan bisa kita ikhlaskan untuk memenuhi hak perut-perut saudara kita yang masih banyak bertahan dalam keroncongan.

Kalau standar pakaian kita masih merek dan kemewahan, rasanya tertutup mata kita yang rela memandang saudara-saudara kita yang untuk menutup aurat pun masih susah. Betapa visionernya kita jika kita mampu menyisihkan uang yang sebelumnya untuk membeli merek dan kemewahan itu sebagai tambahan bidadari di alam kubur kita kelak, tentu berasal dari jelmaan sedekah kita saat ini.

Kalau tegak berdiri dengan megah dan mewah rumah yang kita dambakan, alangkah mulianya jika detik ini kita mengubah standar dambaan itu. Cukuplah rumah yang menenangkan tamu, cukuplah yang mendamaikan dan mengistirahatkan penghuninya. Sebab, masih berceceran saudara kita yang hanya mampu tinggal di bawah jembatan, di trotoar, dan di tepi sungai kumuh. Mereka bertahan hidup dalam ketidaktenangan.

Apabila kita mampu mengalihkan standar kita, beralihlah dari kebahagiaan diri menjadi kebahagiaan bersama. Bergeserlah dari kemenangan seorang muslim menjadi kemenangan umat. Karena kita adalah saudara, diikat kuat dengan tali tauhid, dianyam indah dengan jalinan ukhuwah. Satu sakit, pedihlah yang lain. Satu jatuh, yang lain siap membangunkannya.

Renungan Hari ke-19

Kontribusi

“Menjadi apa pun kita, terserah, tetapi satu yang utama. Ya, hanya satu. Bagaimana kita bisa menjadikan peran yang kita pilih itu sebagai media pengabdian terbaik kita kepada Sang Pencipta. Bagaimana agar dengan peran itu kita bisa berkontribusi kepada sebanyak mungkin manusia.”



Fenomena yang sama bisa dipahami secara berbeda ketika fenomena itu telah masuk ke kepala orang yang berbeda. Hal itu terjadi karena adanya pengaruh wawasan, tingkat pendidikan, luasnya pergaulan, dan beragam faktor lain yang turut membentuk pola pikir dan cakrawala pandangnya terhadap sesuatu yang ia temui.

Misalkan saja, ketika mengamati fenomena kemiskinan di masyarakat kita. Ketika Anda menanyakan apa sebab mendasar kemiskinan masih menjadi permasalahan besar di negeri kita, orang yang tiap saat bergumul dengan dunia *entrepreneurship* kebanyakan akan menjawab, *"Orang menjadi miskin karena mereka tidak memiliki semangat kewirausahaan, kegigihan, dan ketekunan yang tinggi untuk sukses."* Untuk menguatkan pendapatnya, para wirausaha, motivator, atau penulis-penulis buku tentang *entrepreneurship* akan menyodorkan contoh-contoh para wirausahawan sukses, yang lahir dari keluarga miskin namun kini bisa menjadi orang kaya karena ketekunan, motivasi, semangat, dan inovasinya dalam berusaha.

Lain lagi jika pertanyaan itu diajukan kepada para agamawan. Coba tanya, *"Pak Kiai, kenapa ya umat Islam, kok, kebanyakan miskin?"* Kemungkinan besar jawaban beliau-beliau begini, *"Kekayaan maupun kemiskinan itu adalah ujian dari Allah. Kalau diuji dengan kekayaan, jangan sombong. Kalau diuji dengan kemiskinan, hadapilah dengan kesabaran. Karena Innallâha ma'as shâbirîn. Gusti Allah itu bersama dengan orang-orang yang sabar."* Mungkin ada juga yang akan menjawab, *"Orang hidup dalam kemiskinan itu karena ibadahnya kepada*

Allah kurang benar. Karena Allah sudah menjanjikan bahwa orang yang menetapi shalat lima waktu secara khusyuk, tidak akan pernah dihinggapi hidup susah".

Berbeda lagi jika Anda bertanya kepada para aktivis sosial, misal LSM atau aktivis pergerakan mahasiswa. Mereka akan mengemukakan pendapat bahwa kemiskinan itu lahir karena kesalahan sistem pemerintahan yang menaungi masyarakat yang miskin itu. Jika pendapat para *entrepreneur* dan para agamawan cenderung memandang fenomena kemiskinan sebagai problematika personal, maka aktivis sosial kebanyakan melihat bahwa kemiskinan adalah problematika sosial. Oleh karena itu, mereka cenderung memiliki motivasi yang besar untuk menuntut. Mereka tidak akan pernah menyalahkan masing-masing individu yang miskin. Mengapa? Karena bagi mereka kemiskinan itu adalah kesalahan para pengemban amanah yang lebih besar, yaitu pemerintah atau birokrat yang menaungi masyarakat miskin itu.

***

Tidak perlu mengambil kesimpulan pendapat mana yang benar dan mana yang salah, karena masing-masing kepala menyimpan pola pikir tersendiri yang tidak mudah untuk diubah. Tidak juga perlu mencela latar belakang orang, karena masing-masing latar belakang selalu menyimpan dua kutub kemungkinan: kekurangan dan kelebihan. Yang butuh kita pikirkan bersama adalah bagaimana cara kita berkontribusi untuk mengatasi fenomena kemiskinan ini sesuai kemampuan yang kita miliki.

Para wirausahawan mungkin memilih jalan juang dengan cara memperluas lapangan kerja untuk mengatasi kemiskinan. Mereka berpendapat jika lapangan kerja sebanding dengan jumlah penduduk, kemiskinan pasti bisa diatasi. Maka para wirausahawan berlomba-lomba untuk memperluas cakupan bidang usaha yang ditekuni, mendidik calon-calon *entrepreneur* baru, mewabahkan virus kewirausahaan, mendirikan sekolah-sekolah bisnis, mendidik pelaku usaha kecil menengah, dan beragam usaha lain, yang intinya, bagaimana menciptakan wirausahawan baru untuk memperluas lapangan kerja, hingga jarak antara jumlah penduduk dan jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak terlampau jauh.

Saya salut dengan para *entrepreneur* sukses saat ini. Mereka banyak yang memiliki niatan yang tinggi untuk berbagi. Kebanyakan mereka tidak tahan untuk tidak berbagi ilmu suksesnya kepada banyak orang. Mereka begitu antusias menularkan kiat-kiat suksesnya kepada orang lain, agar suksesnya diikuti. Banyak nama yang bisa kita jadikan rujukan. Nama Purdi E. Chandra tentu tidak asing dalam dunia *entrepreneurship* di dalam negeri. Pemilik Primagama itu bahkan mendirikan *Entrepreneur University* (EU) sebagai komunitas untuk menularkan ilmu-ilmu bisnisnya. Ada lagi YEA (*Young Entrepreneur Academy*) yang didirikan Ippho Santosa, salah satu penulis buku-buku tentang teknik-teknik 'gila' marketing. Dan banyak lagi komunitas-komunitas yang dibentuk untuk menebarkan virus *entrepreneurship* ini.

Lain lagi dengan para dai, kiai, ulama, ustaz, dan beragam sebutan untuk tokoh agama kita. Mereka akan menawarkan solusi kesabaran bagi yang miskin, dan menasihatkan sedekah

bagi yang kaya. Diharapkan dari sikap hidup demikian akan mendekatkan keadaan pada titik *equilibrium*, di mana jarak antara orang kaya dan orang miskin tidak terlampau tajam. Namun ada kekurangan. Di satu sisi ide ini tampak rasional, namun di sisi lain akan menghambat kreativitas si miskin. Hal ini tampak ketika kita menyaksikan para pengemis begitu "nyamannya" hidup dari hasil meminta-minta. Mereka menjadi ketagihan menjadi tangan di bawah. Pola pikir yang hadir bisa saja: *"Minta-minta aja bisa hidup makmur, kenapa susah-susah kerja keras?"*

Ada lagi tokoh agama yang berpendapat bahwa cara untuk mengatasi kemiskinan suatu bangsa adalah dengan cara mengurangi kuantitas maksiat bangsa tersebut. Maka ketika ada musibah datang, banyak-banyaklah kita mengadakan *istighosah* akbar, zikir bersama, doa bersama, dan ritual-ritual lain yang mendekatkan kita kepada Sang Pencipta. Dan ini tentu saja baik.

Sebentar. Tidak semua menganggap positif, ada beberapa kawan yang justru menanggapi negatif ketika menyaksikan ritual-ritual agama seperti *istighosah* akbar, zikir bersama, atau doa bersama. Saya pernah mendengar kalimat ini terlontar dari lisan seorang kawan: *"Agama selama ini sering kali hanya dijadikan sebagai pelarian saat manusia menghadapi masalah."*

Saya katakan kepadanya, *"Bukan tujuan pelarian, tapi media pengentasan."* Sebagai salah seorang yang mengimani keberadaan Allah, tentu kita yakin bahwa mendekatkan diri pada agama memiliki dampak besar terhadap perubahan hidup ke

arah yang lebih baik. Karena jujur, ketika ditimpa masalah, spontanitas yang paling sering muncul dan paling mudah adalah dengan cara kita ungkapkan masalah itu kepada Tuhan, kemudian kita lanjutkan dengan doa. Setelah itu, baru kita mengurai masalah itu satu per satu melalui usaha fisik.

Itulah solusi yang ditawarkan para *entrepreneur* dan agamawan. Lain halnya dengan pendapat para anggota pergerakan sosial. Orang-orang yang bergabung dalam komunitas LSM, organisasi kemasyakatan, dan dunia pergerakan sosial biasanya memiliki konsepsi perlawanan yang tinggi terhadap berbagai kasus yang menimpa *dhu'afâ'*. Bagi mereka kemiskinan tidak lagi dipandang sebagai problematika yang disebabkan oleh kesalahan masing-masing orang miskin. Kelompok ini meyakini bahwa kemiskinan adalah akibat dari ulah oknum-oknum birokrasi yang rusak. Kemiskinan disebabkan oleh sistem pemerintahan yang telah bobrok oleh kasus-kasus kotor. Korupsi yang menggurita, jual beli kekuasaan, keadilan yang tidak jarang digadaikan, itulah yang akhirnya membuat negara bangkrut dan masyarakat yang jadi korbannya. Keyakinan itu akhirnya menghadirkan satu semangat yang tertanam subur, *tradisi menuntut*. Solusi yang mereka tawarkan adalah dengan menuntut lembaga pemerintahan atau birokrasi yang terkait agar bertanggung jawab terhadap kondisi —yang menurut mereka— disebabkan oleh kesalahan birokrasi itu.

Komunitas LSM atau pergerakan mahasiswa sebenarnya memiliki peran yang penting dalam melakukan fungsinya sebagai *social control*. Dengan *mindset* mereka yang cenderung idealis, diharapkan kualitas mereka dalam memandang permasalahan sosial bisa lebih kritis daripada masyarakat

pada umumnya. Kehadiran LSM saya kira memang untuk itu. Mengawasi kinerja birokrasi agar sesuai, atau paling tidak mendekati kondisi ideal.

***

Lalu dari semua itu, manakah jalan penuntasan kemiskinan yang paling efektif? Cara yang ditawarkan wirausahawan, tokoh agama, atau para pejuang LSM? Saya yakin masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka budaya yang perlu dihadirkan adalah budaya saling menghormati jalan juang yang dipilih oleh masing-masing orang. Para *entrepreneur* tidak usah menyindir jalan juang yang dipilih teman-teman dari pergerakan, misalnya dengan melontarkan kalimat sinis, *"Ah, kalian itu sukanya nuntuuut aja. Berjuang yang nyata, donk!"* Tokoh agama juga tidak perlu menuduh para *entrepreneur* sebagai orang yang kerja melulu sampai lupa meminta kepada Tuhan. Para LSM juga tidak usah menghina tokoh agama misalnya dengan mencerca, *"Para kiai bisanya cuma ngajak rakyat berdoa, doank, nih! Doa nggak bisa menyelesaikan masalah bangsa. Turun ke jalan donk!"* Tidak usah demikian, karena setiap pilihan insya Allah memiliki efektivitas yang luar biasa jika niatan suci yang diusung oleh masing-masing orang adalah pembelaan terhadap *mustaz'afin.*

Ada yang memilih hidup dalam dunia seni. Ia mengabdikan segala kreativitasnya demi syiar. Ia perjuangkan nilai kesenian yang tidak melanggar batasan syar'i. Ia menjadi seniman yang bertakwa. Seniman yang memanfaatkan fitrah manusia yang pada hakikatnya menyukai keindahan untuk diarahkan

pada jalan yang Allah ridai. Silakan pilih peran itu jika Anda yakin bahwa memang dari peran itu Anda dapat berbuat banyak untuk umat.

Ada yang memilih mengabdikan hidupnya sebagai pengajar; menjadi guru, dosen, *trainer*, atau ulama. Jika mereka berusaha menyampaikan ilmunya kepada orang lain tanpa berpikir banyak tentang imbalan materi yang akan diperolehnya, merekalah para pejuang. Para mujahid peradaban.

Ada yang menekuni dunia tulis-menulis. Silakan tulis sebanyak mungkin kebenaran yang Anda yakini. Tebarkan bacaan yang menyehatkan, mencerahkan, menggugah, menginspirasi kepada kebaikan dan menggetarkan jiwa pembaca. Dan memang langka. Tidak banyak kita menjumpai penulis seperti itu. *Alhamdulillah*, dari sedikit manusia langka itu, ternyata sejarah mengabadikan salah satu di antaranya. Ibnu Taimiyah namanya. Mari kembali mengenang sosok pengajar, penulis, dai, yang buku-bukunya terwariskan hingga kini itu. Kalimatnya sungguh menggetarkan jiwa, *"Apa yang dilakukan musuh-musuhku kepadaku?"* Katanya, *"Demi Allah, jika mereka memenjarakanku, inilah rehat yang nikmat. Jika mereka membuangku ke negeri lain, itulah tamasya yang indah. Jika mereka membunuhku, aku pun disambut sebagai syahid."*

Setelah Ibnu Taimiyah wafat, tulisan-tulisannya banyak yang dimusnahkan oleh penguasa zalim waktu itu. Banyak dari buku-bukunya yang dibakar. Tetapi sungguh, warisan ilmu yang terbingkai dalam jiwa yang ikhlas, esok akan terbukti sebagai warisan abadi yang memuliakan penebarnya. Dan ingat hadis nabi yang menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat

akan menjadi aliran pahala saat kita telah dijemput ajal. Maka peran penulis silakan disambut. Semoga ikhlas menebar ilmu menjadi satu pondasi yang tidak tergoyahkan.

Ada pula yang memilih jalan sebagai insinyur. Mari jadikan jalan itu sebagai jalan juang yang prospektif untuk menyejahterakan masyarakat dan kaum tertindas. Sungguh, tangis dan jerit masyarakat masih belum reda oleh ulah para insinyur yang dulu lahir dari rakyat jelata, tetapi setelah diwisuda, tanpa rasa berdosa melaksanakan proyek penataan kota dengan menggusur rumah bekas tetangganya dulu. Miris sekali. Ia mungkin lupa pada asalnya. Dialah Amru bin 'Ash yang dulu sedang menjabat sebagai gubernur sempat berkucuran keringat dingin saat mendapat kiriman tulang dari Umar bin Khattab yang dibawa oleh rakyatnya yang kebetulan beragama Yahudi.

Kisah berawal dari keteguhan seorang Yahudi yang saat itu rumahnya akan digusur oleh Amru. Ia bersikeras tidak bersedia untuk dipindahkan dari rumahnya, yaitu sebuah gubuk reyot dan beberapa lahan pertanian.

Amru merasa risih, *"Pantaskah di sebelah kantor gubernur ada gubuk reot. Milik Yahudi pula?"* Akhirnya Amru bin 'Ash mengancam si Yahudi, jika ia tidak mau menjual tanahnya, Amru akan menggusurnya.

Mendapat ancaman itu si Yahudi memutuskan melaporkan kepada Khalifah Umar di Madinah. Setelah memperoleh laporan itu, Umar menyuruh si Yahudi untuk mengambil sepotong tulang dari tempat sampah. Tulang itu diberi garis lurus dengan ujung pedang Umar. Si Yahudi diminta Umar untuk menyampaikan tulang itu kepada Amru bin 'Ash.

Amru bin 'Ash mendadak berkucuran keringat saat mendapat kiriman tulang itu.

Si Yahudi bingung, mengapa Gubernur Amru bin 'Ash begitu merinding hanya dengan menerima kiriman sepotong tulang?

Seketika Amru bin 'Ash menjelaskan kepada si Yahudi bahwa goresan garis lurus dengan ujung pedang pada tulang itu adalah peringatan keras dari Umar. Seolah-olah Umar sedang berkata kepada Amru, "Hai Amru bin 'Ash, luruslah kamu dalam menjalankan tugasmu. Jika kau membelok, aku tidak akan segan-segan meluruskanmu dengan pedang ini."

Si Yahudi takjub dengan keadilan dan keindahan ajaran Islam. Seketika itu juga ia mengucap dua kalimat syahadat.

Saudaraku. Selamat datang di bumi Allah. Selamat datang di pagelaran sandiwara dunia. Di sini sungguh banyak peran yang bisa diambil. Banyak tugas hidup yang bisa dipilih. Tugas kita diciptakan bukan untuk "menerima" peran, tetapi memilih peran. Menjadi apa pun kita, terserah, tetapi satu yang utama. Ya, hanya satu. Bagaimana kita bisa menjadikan peran yang kita pilih itu sebagai media pengabdian terbaik kita kepada Sang Pencipta. Bagaimana agar dengan peran itu kita bisa berkontribusi kepada sebanyak mungkin manusia. Itu saja.

Wallahu a'lam.

Renungan Hari ke-20

Madinah Bergetar oleh *Entrepreneur*

"Melampaui The Qashflow Quadrant-nya Robert T. Kiyosaki, Rasulullah telah menunjukkan sembilan dari sepuluh pintu rezeki yang ada dalam perniagaan. Bahkan, sembilan dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga adalah wirausahawan."



Bumi Madinah bergetar, terdengar suara gemuruh dan hiruk-pikuk. Getaran begitu dahsyat hingga membuat Ummul Mukminin, Sayyidatina Aisyah, bertanya, *"Suara apa ini? Apa yang sedang terjadi di Madinah?"* Orang-orang menjawab, *"Kafilah Abdurrahman bin Auf baru datang dari Syam membawa barang-barang dagangannya, dengan iring-iringan tujuh ratus unta bermuatan penuh membawa sandang, pangan, dan keperluan-keperluan penduduk."*

Ummul Mukminin berkata, *"Semoga Allah melimpahkan keberkahan bagi Abdurrahman bin Auf dengan baktinya di dunia serta pahala yang besar di akhirat."*

Abdurrahman bin Auf adalah teladan agung bagi dunia *entrepreneur* dalam sejarah kemanusiaan. Kehidupannya adalah inspirasi dan motivasi yang dihadirkan Sang Pencipta sebagai teladan dalam sejarah, dia dibina oleh manusia terhebat, Muhammad saw., dari sumber Yang Mahahebat, dan tumbuh berkembang di lingkungan dan masyarakat hebat yang berhubungan langsung dengan langit melalui perantaraan wahyu yang diturunkan melalui Jibril.

Seluruh kesempurnaan seorang *entrepreneur* sejati ada padanya; personalitas, karakter, mental, moral, dan spiritual yang berkembang berdasarkan ajaran Islam.

Perilaku bisnis yang dijalankan Abdurrahman bin Auf mengikuti alur dan aturan main yang diajarkan Allah dan rasul-Nya. Dan terbukti, ketundukan itu telah mengantarkannya kepada taraf seorang *pengusaha sejati* yang tidak dapat disaingi atau dikalahkan oleh pengusaha-pengusaha nonmuslim di zamannya.

Mengenai kebesarannya sebagai seorang *entrepreneur*, Khalid M. Khalid menukilkan bahwa, *"Keberuntungannya dalam perniagaan sampai suatu batas yang membangkitkan ketakjuban dan keheranan, hingga dia berkata:* 'Sungguh, kulihat diriku, seandainya aku mengangkat batu niscaya kutemukan di bawahnya emas dan perak.'"

Entrepreneur, Sang Pembelajar Sejati

Semangat *entrepreneurship*, menurut Ir. Ciputra, merupakan instrumen penting untuk menghapuskan kemiskinan dan ketertinggalan sebuah bangsa. Para *entrepreneur* selalu membuka lapangan kerja, bukan mencari kerja. Mereka efektif menyerap lonjakan jumlah pengangguran yang menggelisahkan bangsa.

Seorang pengusaha mempunyai kemungkinan melakukan perjuangan dalam bidang ekonomi, *al-Jihad al-Iqtishody***.** Negeri kita Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam, saat ini ternyata hanya memiliki *entrepreneur* sejumlah 450.000 orang (0,18 %). Jumlah tersebut jauh di bawah jumlah standar minimal, yaitu 1.250.000 orang (2%) dari jumlah penduduk 250 juta. Oleh karena itu, wajar jika bangsa Indonesia belum bisa keluar dari krisis ekonomi dan problema pengangguran yang telah mengarah pada tindakan negatif.

Kondisi tersebut memberikan tantangan sekaligus tuntutan bagi kita untuk mengembangkan potensi kewirausahaan itu. Bukan hanya untuk kita atau keluarga, tetapi juga untuk bangsa dan umat yang secara tidak langsung menunggu hasil usaha kita.

Selaras dengan itu, sembilan dari sepuluh pintu rezeki, kata Rasulullah, ada dalam perniagaan. Bahkan, sembilan dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga adalah wirausahawan. Melampaui *The Qashflow Quadrant*-nya Robert T. Kiyosaki, Rasulullah telah menunjukkan bahwa *bisnisman* dan *investor* sebagai dua hal yang harus menjadi pilihan kerja seorang muslim. Bukan *self employee*, apalagi *employee.*

Mengapa? Karena kita hidup di dunia ini harus menjadi pembelajar abadi. Belajar itu harus *Minal mahdi ila lahdi.* Jadi nilai pekerjaan bukan hanya terletak pada jumlah harta yang bisa ia kumpulkan, tetapi pembelajaran kehidupan yang ia peroleh dari rangkaian usaha yang dilakukannya. Ada pembelajaran istimewa yang hanya ada dalam diri seorang pengusaha.

1. Risiko adalah Tantangan

"Nilai seorang manusia tidak dapat diukur di saat ia berada di zona nyaman, melainkan bagaimana ia menghadapi tantangan dan kontroversi."

(Martin Luther King Jr.)

Sepakat atau tidak, saya tertarik mengutip kalimat Purdi E. Candra, bahwa untuk menjadi pengusaha tidak perlu "pintar" dan memiliki embel-embel gelar. Sebab jika terlalu pintar malah akan terlalu banyak berhitung dan melihat banyak risiko yang harus dihadapi, sehingga nyalinya malah ciut.

Anda boleh setuju atau tidak dengan kalimat Pak Purdi. Yang jelas semua keputusan yang kita pilih itu selalu mengandung risiko. Semuanya. Keputusan apa pun itu. Orang yang sedang

memanjat pohon kelapa, ia berisiko jatuh, yang sedang tidur pulas di kamarnya pun berisiko tertimpa bangunan. *Lho*? Iya, hal itu mungkin saja kita alami, kalau terjadi gempa? Lupa, *ya,* bagaimana gempa tektonik memorak-porandakan Yogyakarta dalam 57 detik di awal 2006 yang silam. Apalagi secara geografis, posisi Indonesia memang terletak di wilayah rawan gempa.

Begitupun keputusan finansial kita. Kalau menjadi pegawai, risiko yang kita kenal paling di-PHK. Tetapi dengan berbisnis, kita akan banyak belajar tentang arti sebuah risiko. Ucapan selamat menjadi *entrepreneur*, akan dibarengi ucapan selamat bertemu dengan banyak risiko. Insya Allah, dunia entrepreneurship menjadi pelajaran yang membuat Anda semakin matang.

2. Jiwa Merdeka

Seorang wirausahawan tidak punya atasan. Jadi, kalau lagi ingin kerja, ya, kerja. Kalau ada aktivitas yang lain, ya, boleh saja. Tidak ada bos yang memarahi. Yang ada, dimarahi relasi atau pelanggan, itu lain lagi ceritanya. Betapa hebat Anda, jika hanya Allah dan diri Anda sendirilah yang menentukan nasib usaha Anda. Bukan atasan, bukan CEO, bukan bos. Tentu Anda akan bebas mengendalikan dan mengembangkan kreativitas Anda, tanpa dibatasi oleh orang lain.

3. Pembelajaran Menjadi Leader

Bagaimana sosok CEO (*Chief Execitive Officer*) atau pemimpin perusahaan yang ideal? Tentu saja banyak sekali jawabannya. Namun, yang pasti, ada satu jawaban yang sangat sederhana

dan insya Allah banyak yang setuju. CEO ideal adalah seseorang yang mampu menggabungkan semua sifat terbaik yang terdapat dalam diri manusia.

Gordon Selfridge membedakan antara orang yang bertipe pemimpin dan orang yang bertipe bos dengan bahasa yang indah. Seorang bos mempekerjakan bawahannya, tetapi seorang pemimpin mengilhami mereka. Seorang bos mengandalkan kekuasaannya, tetapi seorang pemimpin mengandalkan kemauan baik. Seorang bos menimbulkan ketakutan, tetapi seorang pemimpin memancarkan kasih. Seorang bos mengatakan "aku", tetapi seorang pemimpin mengatakan "kita". Seorang bos menunjukkan siapa yang bersalah, tetapi seorang pemimpin menunjukkan apa yang salah. Seorang bos tahu bagaimana sesuatu dikerjakan, tetapi seorang pemimpin tahu bagaimana mengerjakannya. Seorang bos menuntut rasa hormat, tetapi seorang pemimpin membangkitkan rasa hormat. Seorang bos berkata, "Pergi!", tetapi seorang pemimpin berkata, "Mari kita pergi!" Maka jadilah seorang pemimpin dan bukan seorang bos.

Kita memiliki satu teladan sepanjang masa yang menjadi pelopor kepemimpinan abadi. Dialah sang Rasul Muhammad. Pelajari sirah nabawi dan ambil hikmah bagaimana prinsip kepemimpinan beliau.

Ary Ginanjar Agustian dalam buku *bestseller*-nya, ESQ (Emotional Spiritual Quotien), telah merangkum lima tangga kepemimpinan yang harus dilalui oleh pemimpin secara bertahap, di mana tidak boleh ada satu tangga yang terloncati untuk menuju tangga berikutnya.

Pemimpin yang dicintai

Pemimpin yang dipercaya

Pemimpin yang menjadi pembimbing

Pemimpin yang berkepribadian

Pemimpin yang abadi

Semoga dengan menjadi wirausahawan, kita belajar bagaimana memimpin manusia. Belajar menjadi *leader.*

4. Agar Menghargai Silaturahmi

Love your customer, respect your competitor. Cintai pelanggan Anda dan hormatilah para kompetitor Anda. Begitulah kalimat pembuka yang digunakan oleh pak Hermawan Kartajaya saat mengungkapkan tentang prinsip pertama dalam konsep *The 10 Credos of Compassionate Marketing* yang sedang dikembangkannya. Apa pun bidang usaha yang ditekuni oleh seorang usahawan, pada hakikatnya adalah sebuah pelayanan kepada konsumennya, bahkan juga bentuk penghormatan kepada kompetitornya.

Kompetitor akan memperbesar pasar. Sebab tanpa kompetitor, industri tidak akan berkembang. Sebagai contoh, orang yang menjual martabak, di suatu tempat, kalau tidak ada orang yang menjual martabak di sebelah-sebelahnya, maka pasar “pemartabakan” mungkin tidak akan besar. Jadi, *your competitor will increase your market.*

Itu alasan pertama. Kedua, kompetitor adalah tempat Anda belajar. Tentu dari mereka ada yang bagus dan ada yang tidak. Yang bagus silakan ditiru. Istilah kerennya *benchmarking*. Yang jelek, jangan sampai kita mengikuti produk yang terbukti gagal itu. Cukuplah dari kompetitor kita belajar banyak hal. Di sinilah pelajaran silaturahmi amat bermakna. Benarlah Rasulullah Muhammad yang memberi teladan, bahwa silaturahmi memperluas rezeki kita.

5. Kreatif Kelola Dana

Kalau seorang pegawai atau karyawan punya utang, begitu ada uang untuk membayar, biasanya pasti terpikir cepat-cepat uang itu ia gunakan untuk membayar utangnya meskipun belum jatuh tempo. Mengapa? Karena ia khawatir uang itu kalau tidak cepat-cepat dipakai melunasi utang, takutnya akan terpakai untuk kebutuhan yang lain.

Tetapi tidak begitu dengan seorang usahawan. Waktu seminggu pun uang itu masih bisa diputar untuk menghasilkan laba yang lebih besar lagi.

6. Penghargaan Terhadap Waktu

Seorang pegawai negeri, mungkin akan sulit memahami peribahasa *time is money*. Ia masuk kerja atau tidak, gajinya tetap *segitu*. Ia bolos atau datang telat ke kantor, pemasukan bulanannya tetap *segitu*. Tidak ada yang berbeda.

Tentu berbeda dengan seorang usahawan. Seorang pengusaha amat dianjurkan menghargai waktu yang ada. Tidak kerja,

ya, pemasukannya berkurang. Apalagi pengusaha baru yang belum punya karyawan. Tidak kerja, ya, tidak ada pemasukan. Oleh karena itu, seorang pengusaha sangat menghargai waktu, baginya waktu adalah uang, *time is money*.

7. Menuai Pengalaman

Sekolah *entrepreneur* adalah sekolah kehidupan. Banyak hal yang harus kita tahu dari perjalanan bisnis. Dalam bisnis, kita berperan sebagai subjek yang turun langsung. Dengan begitu, kita yang lebih tahu tentang ilmu usaha daripada para pegawai yang menjadi salah satu objek yang dikendalikan dalam usaha.

Begitulah, seorang bisnisman harus selalu belajar, belajar, dan belajar. Ia harus mengikuti perkembangan berita. Ia tidak boleh menggunakan pendekatan lama dalam menentukan usahanya ke depan. Keadaan dari waktu ke waktu selalu berubah, sehingga pembelajaran abadi sangat dibutuhkan di sini.

8. Peka untuk Syukur dan Sabar

Posisi pekerjaan aman (meskipun saya kurang setuju jika pegawai dikatakan aman dalam pekerjaan) terkadang tidak baik dalam perkembangan hati. Tidak ada *surprise* yang membuat kita berbeda dari keadaan normal. Tidak ada kejutan-kejutan yang membuat kita bersyukur atau sebaliknya, harus bersabar. Dengan gaji yang tetap, tidak ada saat-saat indah menikmati kelebihan atau saat-saat gundah menyikapi kerugian.

Berbeda dengan para usahawan. Situasi bisnis yang dinamis akan menjadi pelajaran yang berharga bagi hati kita. Ketika bisnis lancar dan keuntungan melimpah, inilah waktunya untuk menyungkur sujud mengucap syukur. Ketika bisnis lagi seret atau ditimpa kerugian, inilah saatnya untuk belajar sabar. Demikianlan hidup, dinamis tidak selalu stabil .

Di sinilah letak keindahan hidup seorang muslim. Jika diberi nikmat ia bersyukur, jika mendapat cobaan ia bersabar. Bila sedang kesulitan maka hendaknya ia memperhatikanlah orang yang lebih sulit darinya. Bila sedang diberi kemudahan, ia bersyukur dengan memperbanyak amal ibadahnya.

Sebuah cerita yang disampaikan Salim A. Fillah cukup inspiratif mengenai sikap para pedagang Pasar Beringharjo yang unik. Saat dagangan mereka laris, mereka bersedekah sebagai tanda syukur. Mereka punya satu harapan indah, agar dengan syukur itu, nikmatnya ditambah sama Allah. Saat pasar sedang sepi, bukannya mereka tidak bersedekah, nilai sedekah justru mereka tambahi. *"Untuk menjemput temannya (rezeki) yang masih di awang-awang,"* begitu alasan para pedagang itu.

Tentu beda cerita kalau kita seorang pegawai yang mempunyai gaji tetap. Waktu gajian setiap bulan, sudah ditetapkan. Pengeluaran pun sudah dialokasikan ke berbagai jalur; kebutuhan dapur *segini*, untuk bayar air dan listrik *segini*, untuk bayar sekolah anak-anak *segini*, dan untuk ditabung *segini*. *Nah*, sisanya, untuk sedekah *segini*. Seorang usahawan tidak demikian, ada sedekah saat lapang, ada sedekah saat sempit. Saat itulah ia merasakan indahnya sedekah.

9. Memaknai Kerja Keras

Ini juga yang membedakan seorang pegawai dengan pengusaha. Seorang pegawai, ia mau kerja keras atau tidak, gajinya tiap bulan akan selalu tetap. Berbeda dengan usahawan. Kalau ia mau kerja keras, pemasukannya akan meningkat. Ababila ia kerja bermalas-malasan, penghasilannya pun akan berkurang. Karena itulah, insya Allah pengusaha lebih bisa memaknai arti kerja keras.

10. Merasakan Nikmatnya Memberi Manfaat

Manusia terbaik adalah manusia yang memberi kemanfaatan bagi banyak orang. Seperti yang kita bahas pada topik sukses di pembahasan berikutnya. Maka, jadikan usaha Anda sebagai ladang kebaikan bagi saudara-saudara kita yang masih membutuhkan kehadiran bisnis kita: bagi para karyawan, bagi keluarganya, bagi *partner* bisnis, dan bagi konsumen. Semoga mereka semua merasakan manfaat dari bisnis yang kita geluti.

Renungan Hari ke-21

Night of The Thousand Moon

"Dalam mencari Lailatul Qadar kita seolah sedang bermain undian dengan Allah. Malam 21 Ramadhan masjid membludak, malam 22 kembali sunyi. Malam 23 ramai iktikaf, malam 24 sepi. Malam 27 berbondong-bondong menginap di masjid, malam 28 menikmati tidur nyenyak di rumah. Malam 29 semakin rajin, malam 30 waktunya bubar. Good Bye Ramadhan, kini saatnya pesta."



"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (QS. Al-Qadr [97]: 1–5)

Menjelang malam sepuluh hari terakhir Ramadhan, apalagi malam-malam ganjil, masjid-masjid biasanya ramai jemaah. Entah di malam ganjil yang mana karunia Lailatul Qadar turun, tapi semoga banyak dari kita yang memperolehnya. Semoga tepat di malam itu kita sedang getol-getolnya melaksanakan ibadah kepada Allah Swt., sehingga kita tercatat sebagai hamba yang mengisi seribu bulan dengan aktivitas pengabdian kepada-Nya.

Lailatul Qadar memang istimewa. Dikisahkan dengan indah di dalam Al-Qur'an bahwa pada malam itu malaikat-malaikat turun menaburi langit hingga terbit fajar.

Khairum min alfi syahrin, malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan. Betapa agungnya karunia-Nya kepada kita, hamba-hamba-Nya yang tidak juga kian cerdas menyikapi keagungan-Nya. Berkali-kali Allah menunjukkan kasih sayang-Nya dan pengampunan-Nya kepada kita, tetapi bagaimana cara kita menyambutnya? *Ah*, kita seolah sedang bermain undian dengan Allah. Malam 21 Ramadhan masjid membludak, malam 22 kembali sunyi. Malam 23 ramai *iktikaf*, malam 24 sepi. Malam 27 berbondong-bondong menginap di masjid,

malam 28 menikmati tidur nyenyak di rumah. Malam 29 semakin rajin, malam 30 waktunya bubar. *Good Bye* Ramadhan, kini saatnya pesta.

Kita tidak kunjung cerdas menyikapi perilaku beragama kita. Ramadhan adalah karunia Allah yang diberikan kepada kita setahun sekali. Sebulan penuh Allah memberi kita waktu untuk mengintrospeksi diri, mengistirahatkan nafsu, mengader jiwa, dan mengendalikan raga. Genap sebulan kita diberi waktu untuk melipatgandakan pahala ibadah, pintu langit dibuka, pintu neraka ditutup, setan-setan pun diborgol oleh-Nya. Untuk apa? Agar kita melaksanakan ibadah-ibadah di bulan mulia ini dengan ringan.

Setelah membaca hadis Rasulullah yang memberi isyarat bahwa Lailatul Qadar ada di sepuluh malam terakhir, tepatnya di malam-malam ganjil Ramadhan, kita justru seolah sedang main tebak-tebakkan dengan Tuhan. Di malam-malam ganjil kita begitu bersemangat meningkatkan kadar ibadah kita. Tapi di malam lain kita kembali bermalas diri.

Jika kita menyikapi Lailatul Qadr dengan benar, insya Allah kita memilih untuk bersemangat meningkatkan kadar ibadah kita sejak malam pertama Ramadhan hingga malam terakhir. Kita bisa memastikan bahwa jika sejak malam pertama kita beribadah dengan tekun, iktikaf dengan rajin, tadarus dengan semangat, insya Allah malam seribu bulan itu dapat tergapai.

Renungan Hari ke-22

Tasbih Modern

"Jangan sampai tasbih modern itu lantas menghilangkan titik ekuilibrium, titik keseimbangan kita sebagai manusia. Yang memang butuh hiburan, tapi tetap sadar hidup bukan untuk berlibur. Yang memang butuh mainan, tetapi tetap ingat hidup bukan semata untuk bermain-main."



Beberapa mubalig muda senantiasa menghiasi berbagai kajian Islam di masjid kampusku tercinta. Mereka tampil sangat mengagumkan dan memesona. Mereka berbicara dengan nada penuh semangat, keras, fasih, serta tatapan muka setajam Musa menghadapi Fir'aun, sangat berwibawa. Diuraikannya tentang keharusan mengembalikan ajaran Islam seperti aslinya. Seperti yang dibawa Muhammad saw. Hindari penyakit agama yang bernama TBC (takhayul, bid'ah, churafat/khurafat). Saya ingat betul yang sering terungkap dari lisan salah seorang dari mereka, "*Bid'ah-bid'ah* yang berkaitan dengan ibadah, pada saat ini cukup banyak. Pada dasarnya ibadah itu bersifat *tauqif* (terbatas pada ada dan tidak adanya dalil), oleh karenanya tidak ada sesuatu yang disyariatkan dalam hal ibadah kecuali dengan dalil. Sesuatu yang tidak ada dalilnya termasuk kategori *bid'ah*, sesuai sabda Rasulullah saw., *"Barang siapa mengerjakan amalan yang tidak ada padanya perintah kami maka dia tertolak."*

Di waktu lain, terdengar ada ritual berbeda yang tiap Jumat selalu saya dengar dari muazin masjid, *"Bagi para jemaah yang membawa HP (handphone) dan alat komunikasi sejenis, mohon dinon-aktifkan"*. Sang muazin sangat yakin hampir seratus persen para jemaah memegang makhluk modern tersebut. Semiskin apa pun dia. Apa ini *bid'ah*? Tentu bukan—kata ustaz— karena ini bukan termasuk ibadah *mahdhah*.

Apa di sini saya hendak membahas tentang *bid'ah*? Bukan kawan. Saya sebenarnya hendak membahas tentang "tasbih modern". Butiran tasbih klasik kini telah tergantikan oleh tombol-tombol HP.

Dunia baru telah membawa masyarakat kita ke dalam realitas-realitas baru kehidupan, seperti kenyamanan, kesenangan, keterpesonaan, kesempurnaan penampilan, kebebasan hasrat. Manusia sudah tidak lagi bisa membedakan dorongan nafsu dengan kebutuhan. Mental konsumtif telah mengantarkan kita pada masyarakat yang tidak lagi bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Bermiliar-miliar rupiah dikeluarkan orang untuk membeli pelayanan atas nafsu, bukan pelayanan atas kebutuhan hidupnya. Meskipun saya harus menerima sebagai keniscayaan dunia modern saat melihat anak kelas satu SD dengan serius mengetik SMS entah menulis apa, entah sudah bisa baca tulis atau belum.

Terdapat ilmu yang hampir diketahui oleh setiap pemeluk agama Islam *"Makanlah ketika lapar dan berhenti makan sebelum kenyang,"* itu adalah formula tentang kesehatan hidup. Tidak hanya menyangkut tubuh, tetapi juga keseluruhan peristiwa sosial dalam kehidupan. Ia bukan hanya sebuah teori keilmuwan tentang daya tampung perut, tetapi lebih dari memaknai segala kebutuhan tentang efektivitas dan efisiensinya.

Saya tidak hendak mencela Anda yang menggunakan HP sebagai sarana nafsu, SMS-an tidak jelas dengan pacar maupun makhluk nonmuhrim sebagai wahana ta'aruf dini. Tapi beruntunglah Anda yang dengan sendirinya merasa tercela. Saya juga tidak hendak menyindir Anda yang *calling* sana-sini tengah malam hingga terbit fajar untuk menikmati tarif gratis dari operator seluler yang memanfaatkan dan mempermainkan manusia modern untuk menyia-nyiakan masa muda untuk hal mubah, bahkan haram. Tapi beruntunglah Anda

yang dengan sendirinya merasa tersindir. Saya tidak bermaksud hendak mengembalikan pada kehidupan primitif seperti nenek moyang kita yang bisa hidup tanpa HP. Karena sekali lagi, ini adalah sebuah keniscayaan kehidupan yang semakin modern.

Meskipun kita menyadari itu sebagai hukum alam atau *sunnatullah*. Meskipun saya harus menerima sebagai keniscayaan dunia modern, tapi *mbok ya* jangan sampai mengikis kecenderungan religiusitas aktivitas sosial kita, yang sebenarnya lebih merupakan kebutuhan primer. Jangan sampai tasbih modern itu lantas menghilangkan titik ekuilibrium, titik keseimbangan kita sebagai manusia. Yang memang butuh hiburan, tapi tetap sadar hidup bukan untuk berlibur. Yang memang butuh mainan, tetapi tetap ingat hidup bukan semata untuk bermain-main. Kalau Anda setiap hari sibuk makan minum, pada momentum tertentu hakikat fisik Anda akan menagih untuk diizinkan berpuasa. Kalau Anda setiap saat dikepung oleh maksiat dan kedekatan dengan dosa-dosa, maka hakikat fisik Anda akan menagih untuk diberi kesempatan *taqarrub* kepada Allah.

Renungan Hari ke-23

Belajar dari Jemaah

"Shalat jemaah adalah salah satu metode pembelajaran agar seseorang memiliki kesadaran diri sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Kebiasaan baik ini mengajarkan manusia untuk selalu melakukan kolaborasi dengan lingkungannya, dalam rangka menjalankan tugas sebagai khalifah fil ardh, agar lebih efektif dan efisien."



Seorang sahabat, dalam *short message*-nya kembali mengenangkanku sebuah kaidah klasik, *Bencilah kesalahannya, tapi jangan kau benci orangnya.*

Kalimat itu dikirim olehnya setelah saya memutuskan untuk rehat sejenak dari sebuah komunitas yang saya ikuti sejak masih menyandang gelar mahasiswa baru. Harap tahu, ini adalah komunitas yang senantiasa memperjuangkan hak-hak *mustadh'ifin*. Komunitas ini adalah kumpulan orang-orang yang mengikhlaskan diri untuk menjadi aktivis sosial, murni dan bersih dari niatan-niatan materi.

Lalu kenapa saya memutuskan untuk rehat dari komunitas itu? Alasan saya sederhana, saat itu, banyak kebiasaan para sahabat saya di sana yang saya rasa kurang sesuai dengan nurani saya. Karenanya, saya merasa harus menghindar sejenak, sambil merefleksi diri dari luar, sudah benarkah komunitas yang telah saya tekuni selama ini.

Ah, tidak saya sangka sebelumnya, indahnya komunitas terkadang baru kita rasakan ketika kita berlepas darinya. Bahkan perhatian yang tulus dari beberapa sahabat di sana sempat saya rekam dan saya kenang sebagai bentuk perhatian yang tulus tentang arti anggota dalam sebuah komunitas.

Sahabat A mencoba mengingatkan, "Saya tidak memvonis seseorang sebagai hamba yang jauh dari Tuhan hanya karena dalam penglihatan indra saya tampaknya ia begitu." Sahabat B bilang, "Masalah refleksi dari luar menurutku ini bukan cara yang tepat karena ini malah akan menjadikan *miss*komunikasi di antara kita semua". Sahabat C dengan hati mendalam mengatakan, "Jika kau benci dengan aktivitas yang ada,

mengapa itu harus berimbas pada yang lain, ketika di sana masih banyak yang peduli dengan yang lain." Sahabat D berkata, "Kami memang banyak kekurangan, tapi sayang untuk ditinggalkan." Sahabat E menasihati, "Kamu, dia, kita tetaplah saudara walaupun berjuang di jalan yang berbeda."

Ah, terkadang saya terbawa pada nuansa melankolis ketika bersama sebuah komunitas yang ikatannya memang begitu tulus. Akhirnya saya sampaikan maaf atas segala celah kepada mereka. Yakin, bahwa bagi saya saat ini, tiap orang beriman tetaplah rembulan yang juga memiliki sisi kelam, yang tidak pernah ingin ditampakkannya pada siapa pun. Maka saat ini, cukuplah bagi saya memandang sang bulan pada sisi cantik yang menghadap ke bumi saat purnama itu. Tidak usah terlalu diperbesar wajah kelam yang memang tidak ingin ditampakkannya. Lebih indah jika *khusnudzan* itu ada pada kerasnya jalan juang yang selama ini tidak jarang menguras peluh. Pada ikhlas di hati untuk mengobarkan semangat *dhu'afa'* dalam memperjuangkan haknya. Pada getar hati untuk bergandeng tangan kibarkan bendera kebebasan untuk kaum tertindas. Itulah indahnya komunitas.

Belajar dari Jemaah

Shalat jemaah adalah salah satu metode pembelajaran agar seseorang memiliki kesadaran diri sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Kebiasaan baik ini mengajarkan manusia untuk selalu melakukan kolaborasi dengan lingkungannya, dalam rangka menjalankan tugas sebagai *khalifah fil ardh*, agar lebih efektif dan efisien.

Harus lahir sebuah kesadaran bahwa kita saudara seakidah. Selalu bersatu dalam *tauhidillah* dan tidak akan terpecah oleh apa pun kecuali kekeruhan rohani masing-masing kita*, maradhun fî qulûbinâ.*

Rapatkan *shaf* kita. Pererat persinggungan tubuh kita untuk menghalangi masuknya musuh-musuh kita semua. Setan-setan, baik dalam wujud sebenarnya, maupun dalam perspektif realitas kehidupan sehari-hari. Tampaknya ini suatu pelajaran penting, bagaimana kita menghadapi setan-setan bentukan kehidupan hedonis, individualis, materialis, serta semua bentuk baru dari kebudayaan mulia yang tercipta dalam dunia Islam.

Setan-setan individualis selalu mencari celah, mencoba masuk dalam situasi kerenggangan *shaf* ukhuwah kita. Rapatkan barisan kita, jangan beri mereka ruang gerak bagi peradaban kita yang luhur. Peradaban yang dibangun bukan hanya dengan tenaga, pikiran, darah, melainkan juga dengan ribuan nyawa.

Selama ini anyaman tali ukhuwah hanya tampak pada situasi maupun kondisi keformalan saja. Akan tetapi, watak kebudayaan masyarakat jelas dengan tajam digerakkan oleh sebuah peralihan kebudayaan. Seorang mahasiswa di kota tidak bisa menjelaskan kepada ibunya yang baru datang mengunjunginya dari desa, dan bertanya, "*Nak*, bagaimana mungkin kamu tidak kenal tetangga sebelahmu itu, bahkan saling bersapaan pun tidak pernah?"

"Ibu jangan menuntut yang tidak-tidak," berkatalah mahasiswa ini, "beginilah kehidupan di kota. Ibu tahu, di kampung orang terlalu mau tahu dan turut campur urusan orang lain."

Jarak antara sang ibu dan mahasiswa inilah yang saya maksud sebagai peralihan budaya. Dan ini sebuah keniscayaan sejarah. Tidak usah lagi kita merasa berdosa dan menyesali hasil peralihan ini. Tugas kita selanjutnya adalah melakukan penyadaran, reformasi perspektif, dari perspektif individual menuju ke perspektif komunitas.

Inilah hakikat shalat jemaah. Ketika ada makmum yang datang belakangan sehingga tidak kebagian tempat di depan dan terpaksa membentuk *shaf* baru sendirian, maka salah satu dari *shaf* di depan diharapkan mundur untuk menemaninya. Dalam dogma klasik, alasannya dinyatakan agar tidak diganggu oleh setan karena sendirian. Dalam kaitannya dengan peralihan budaya itu, kita diharapkan bisa menjadi kawan yang baik, mau mendampingi serta memberi konsep dan metode netralisasi terhadap gencarnya serangan individualis pada umat kita. Pada generasi muda kita, ayo, terus tularkan semangat kegotongroyongan yang saat ini telah meluntur dari budaya kemasyarakatan kita. Mari benahi retak-retak sosial yang selama ini menjangkit di antara kita.

Kita adalah umat yang satu, yang terikat oleh tali terkuat: "akidah".

Renungan Hari ke-24

Ziyâdah

"Betapa zalimnya manusia ketika nikmat belum ia rengkuh, tiap malam tangisnya tidak henti-henti mengiba di hadapan Allah. Tetapi setelah nikmat didapat, dengan mudah ia lupa, tidak bersyukur sama sekali kepada Tuhannya."



Pandanglah orang yang lebih rendah daripada kalian, dan janganlah memandang orang yang di atas kalian. Maka yang demikian itu lebih layak untuk dilakukan agar kalian tidak menganggap remeh akan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kalian." (HR. Muslim)

"

Gratitude research (penelitian tentang sikap bersyukur) menjadi salah satu bidang yang banyak diteliti ilmuwan abad ke-21 ini. Profesor psikologi dari University of California, Davis, Amerika Serikat, Robert Emmons, sekaligus pakar terkemuka di bidang *Gratitude research*, telah memperlihatkan bahwa dengan setiap hari mencatat rasa syukur atas kebaikan yang diterima, orang menjadi lebih teratur berolahraga, lebih sedikit mengeluhkan gejala penyakit, dan merasa secara keseluruhan hidupnya lebih baik. Dibandingkan dengan mereka yang suka berkeluh kesah setiap hari, orang yang mencatat daftar alasan yang membuat mereka berterima kasih juga lebih bersikap lebih menyayangi, memaafkan, gembira, bersemangat dan berpengharapan baik mengenai masa depan mereka. Di samping itu, keluarga dan rekan mereka melaporkan bahwa kalangan yang bersyukur tersebut tampak lebih bahagia dan lebih menyenangkan ketika bergaul.

Penelitian pertama Prof. Emmons melibatkan para mahasiswa yang kuliah di psikologi kesehatan di universitasnya. Saat itu, ia membagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama diminta untuk menuliskan lima hal yang menjadikan mereka bersyukur setiap hari. Sedangkan kelompok kedua diminta untuk mencatat lima hal yang menjadikan mereka berkeluh kesah.

Tiga pekan kemudian, kelompok pertama memberi tahukan adanya peningkatan dalam hal kesehatan jiwa dan raga mereka, serta semakin membaiknya hubungan kemasyarakatan dibandingkan rekan mereka yang suka menggerutu.

Pada tahun-tahun berikutnya, profesor Emmons melakukan aneka penelitian yang melibatkan beragam kondisi manusia, termasuk pasien penerima organ cangkok, orang dewasa yang menderita penyakit otot saraf, dan murid kelas lima SD yang sehat. Pada semua kelompok manusia ini, hasilnya sama, orang yang memiliki catatan harian tentang ungkapan rasa syukurnya mengalami perbaikan kualitas hidup.

Profesor Emmons menuangkan hasil-hasil temuan ilmiahnya itu dalam buku terkenalnya *Thanks! How the New Science of Gratitude Can Make You Happier*. Sebuah temuan yang semakin memperkuat risalah Ilahi tentang indahnya hidup.

Syukur. Jauh sebelum penelitian mutakhir itu, telah masyhur ayat tentang syukur bagi kita, seorang muslim. Sejak dini kita telah diperkenalkan dengan ayat itu. Ayat yang mengajarkan agar kita senantiasa mensyukuri segala nikmat yang dikaruniakan Allah pada kita.

> *"Dan tatkala Tuhanmu memaklumkan; 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'"* (QS. Ibrahim [14]: 7)

Penggal pertama berupa tawaran indah, bahwa jika kita bersedia mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, maka Allah

mengungkap janji untuk menambah nikmatnya pada kita. Jika dibalik, kalau kita ingin agar Allah memberi tambahan nikmat pada kita, maka bersyukurlah. Dengan syukur Ia akan melimpahkan tambahan karunia. Jika atas tambahan karunia itu kita terus bersyukur, bersyukur, dan tidak berhenti bersyukur, maka sesuai ayat di atas, Allah akan memberi tambahan, tambahan, dan tambahan atas nikmat pada kita. Dan itu pasti. Karena Allah Maha Menepati Janji-Nya.

Kalimat pun berlanjut karena Allah Maha Pencinta. Jika penggal pertama ayat berisi anjuran untuk syukur, kalimat itu berlanjut dengan ancaman Allah bagi yang kufur. Ancaman dalam bahasa yang halus dan indah, *"... maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'"*

Ziyâdah

Betapa zalimnya manusia, hidup dengan bergelimang nikmat tetapi melupakan peran Tuhannya. Betapa zalimnya manusia ketika nikmat belum ia rengkuh, tiap malam tangisnya tidak henti-henti mengiba di hadapan Allah. Tetapi setelah nikmat didapat, dengan mudah ia lupa, tidak bersyukur sama sekali kepada Tuhannya.

Oh, betapa zalimnya manusia, jutaan nikmat tidak bisa membuatnya peka. Masih ada saja yang terus mengeluh hanya karena ujian-ujian kecil yang tidak sebanding dengan apa yang telah diberikan Allah pada dirinya. *Oh*, betapa kufurnya manusia, bahkan hanya untuk menyadari kehadiran Allah dalam setiap yang diperolehnya saja tidak sudi. Ia dengan mudah melupakan Allah sebagai penolong yang senantiasa menjaganya.

Allah bersifat Ar-Rahman, Yang Maha Pengasih. Akan tetapi mengapa yang dikasih begitu mudah mendustai? Ternyata manusia tidak cukup hanya dengan *Asmaa'ul Husna* sebagai hal yang harus ditadabburi. Itu sebabnya Allah pun menurunkan surah bernama *Ar-Rahman* sebagai peringatan. Bacalah, kemudian hitung, berapa sering Allah mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kalimat tanya yang sama.

"Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan?"

Astaghfirullah, 31 kali Allah menanyakan itu. Apakah *saking* bandelnya manusia sehingga Allah berkehendak mengulangi kalimat itu berkali-kali.

Ada sebuah cerita yang semoga bisa menjadi *ibrah*. Ada tiga orang yang diminta menghadap raja. Masing-masing menempuh perjalanan jauh dengan mengendarai kuda. Di tengah perjalanan, mereka istirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanan menemui sang raja. Tidak lama kemudian mereka tertidur. Dan betapa terkejutnya saat mereka bangun dari tidurnya, mereka tidak lagi melihat kudanya. Kudanya telah hilang semua. Tanpa mereka sadari, ternyata seorang prajurit kerajaan melihat hal tersebut. Tidak lama kemudian sang raja mengirimkan kuda baru untuk mereka. Lengkap dengan perbekalan.

Ketika kuda dan perbekalannya mereka terima, reaksi ketiga pengendara yang kudanya hilang itu berbeda-beda.

Si A kaget dan berkomentar, "*Wah*, hebat sekali kuda ini. Bagus ototnya. Bekalnya juga banyak!" Si A sibuk dengan kuda barunya tanpa bertanya, "Kuda siapakah ini?"

Si B berbeda lagi responsnya. Ia sangat gembira dengan kuda yang ada dan berkomentar, "*Wah*, ini kuda hebat!" Kemudian ia berterima kasih kepada yang memberi.

Sikap C beda lagi. Ia berkomentar, "*Lho*, ini bukan kuda saya. Kuda milik siapa ini?"

Sang prajurit menjawab, "Ini kuda milik raja."

Si C bertanya kembali, "Mengapa raja memberikan kuda ini?"

"Raja mengirim kuda ini agar engkau mudah bertemu dengan sang raja."

Dia gembira bukan karena bagusnya kuda. Dia gembira karena kuda dapat memudahkan dia dekat dengan sang raja.

Nah, begitulah, si A adalah contoh manusia yang kalau mendapatkan nikmat, ia lupa dengan pemberinya. Ia lupa bahwa harta yang telah diterimanya adalah titipan. Ketika ia diberi nikmat berupa mobil, motor, rumah, pekerjaan, dan kedudukan, ia sibuk dengan semua itu, tanpa sadar bahwa itu adalah titipan dari Allah.

Si B mungkin adalah model kebanyakan dari kita yang ketika memperoleh nikmat, ia senang, kemudian mengucap *Alhamdulillah*. Tetapi untuk menjadi ahli syukur tidak cukup hanya dengan ucapan. Ahli syukur adalah model si C, yang kalau diberi nikmat, dia berpikir bahwa nikmat ini adalah kendaraan yang dapat menjadi pendekat kepada Sang Pemberi Nikmat, Allah Swt.

Renungan Hari ke-25

Indikator Bahagia

"Kesuksesan yang sejati, kesuksesan yang hakiki, berbeda dengan kesuksesan sementara, yang semu, yang tidak nyata. Kesuksesan seorang muslim dapat dilihat dari kebahagiaan peraihnya."



Kisah yang akan saya sampikan ini bukan untuk memupus keinginan Anda untuk bermimpi bercita-cita hidup kaya. Bukan! Tapi sekadar ingin berbagi, bahwa letak bahagia bukan di sana. Demi Allah bukan!

Ini kisah nyata. Ada delapan orang miliuner yang memiliki nasib kurang indah di akhir hidupnya. Tahun 1923, para miliuner berkumpul di Hotel Edge Water Beach di Chicago, Amerika Serikat. Saat itu, mereka adalah kumpulan orang-orang yang sangat sukses di zamannya. Namun, lihatlah nasib tragis mereka 25 tahun sesudahnya.

Charles Schwab, dia adalah CEO Bethlehem Steel, perusahaan besi baja ternama waktu itu. Dia mengalami kebangkrutan total, hingga harus berutang untuk membiayai 5 tahun hidupnya sebelum meninggal. Richard Whitney, dia adalah President New York Stock Exchange. Pria ini harus menghabiskan sisa hidupnya di penjara Sing Sing. Jesse Livermore (raja saham "The Great Bear" di Wall Street), Ivar Krueger (CEO perusahaan hak cipta), Leon Fraser (Chairman of Bank of International Settlement), ketiganya memilih mati bunuh diri. Howard Hupson, CEO perusahaan gas terbesar di Amerika Utara, mengalami gangguan jiwa dan meninggal di rumah sakit jiwa. Arthur Cutton, pemilik pabrik tepung terbesar di dunia, meninggal di negeri orang lain. Albert Fall, anggota kabinet presiden Amerika Serikat, meninggal di rumahnya ketika baru saja keluar dari penjara.

Kisah di atas merupakan bukti bahwa kekayaan yang melimpah bukan jaminan akhir kehidupan yang bahagia.

Jika kebahagiaan adalah salah satu indikator sukses, lalu apa indikator kebahagiaan itu?

Ah, tidak pantas saya menjawabnya. Biarlah Ibnu Abbas *Radhiyallahu'anhu* yang menjelaskan kepada kita bahwa ada tujuh buah indikator sehingga orang tersebut dikatakan bahagia. Sedikit saya membahasnya. Semoga memberi kita inspirasi untuk meraihnya.

Qalbun syâkir: Hati yang Selalu Bersyukur

Jika saat ini Anda masih bisa bernapas dengan lega, jantung Anda masih berdetak dengan normal, dan hati Anda masih dalam kondisi beriman, sudah cukuplah alasan Anda harus bersyukur hari ini.

Tidak ada momen-momen yang membahagiakan jika kita tidak pandai mengisi detik-detik waktu kita dengan syukur. Syukurilah segala yang Allah berikan kepada kita. Sebab, Allah boleh jadi tidak memberikan apa yang kita minta, tetapi Allah Mahatahu. Yakinlah selalu bahwa Ia hanya memberikan apa yang kita butuhkan. Maka tidak ada alasan untuk tidak bersyukur kepada karunia Allah.

Di sinilah letak keindahan hidup seorang muslim. Jika diberi nikmat ia bersyukur, jika mendapat cobaan ia bersabar. Bila sedang ditimpa kesulitan maka ia segera ingat sabda Rasulullah saw., *"Kalau kita sedang sulit perhatikanlah orang yang lebih sulit dari kita."* Bila sedang diberi kemudahan, ia bersyukur dengan memperbanyak amal ibadahnya. Kemudian Allah pun akan mengujinya dengan kemudahan yang lebih besar

lagi. Bila ia tetap “bandel” dengan terus bersyukur, maka Allah akan mengujinya lagi dengan kemudahan yang lebih besar lagi.

Al-Azwâju As-Salehah: Pasangan Hidup yang salehah

Bila kupandangi dia,
Hilang segera duka dan lara
(Ali bin Abi Thalib saat ditanya tentang istrinya)

Berbahagialah menjadi seorang istri bila memiliki suami yang saleh, yang pasti ia akan bekerja keras untuk mengajak istri dan anaknya menjadi muslim yang saleh, serta tidak mungkin membiarkan istrinya sengsara. Demikian pula seorang istri yang salehah, yang akan memiliki kemesraan, kesabaran, dan keikhlasan yang luar biasa dalam melayani suaminya. Bahkan, kemesraan terindah itu tidak akan lenyap hingga mengiring keberangkatan kekasihnya menghadap Allah Swt.

Aisyah *Humairâ*, mengenang memori tidak terlupakan itu, *“Sesungguhnya di antara nikmat Allah yang dilimpahkan padaku, bahwa Rasulullah saw., meninggal di rumahku. Pada hari giliranku, berada dalam rengkuhan dadaku. Dan bahwa Allah menyatukan antara ludahku dan ludah beliau saat wafat.”*

Setiap keindahan yang tampak oleh mata, itulah perhiasan dunia. Namun yang paling indah di antara semua, hanya istri salehah perhiasan terindah. Hanya istri yang beriman yang bisa dijadikan teman, dalam tiap kesusahan selalu jadi hi-

buran. Hanya istri yang salehah yang punya cinta sejati, yang akan tetap setia dari hidup sampai mati, bahkan sampai hidup lagi.

Maaf, itu syair lagunya Bang Haji.

Tentu kita merindu istri yang demikian, istri yang tidak pernah lelah menyambut kita dengan ketulusan senyumnya. Setiap kondisi disikapi indah dengan kalimat bijak, nada lirih, kelembutan jiwa, dan penuh kesyahduan darinya. Dialah istri salehah.

Alangkah rindu kita menyambut percikan air darinya yang selalu dipercikkan ke wajah kita saat terlelap di sepertiga malam yang penuh rahmat, ia dengan senyuman manis lengkap dengan mukena di depan kita sambil berkata, "Aku menunggumu dengan sabar... kita tahajud bersama, yuk!"

Indah bukan?

> *"...dan Allah merahmati seorang wanita yang bangun pada malam hari untuk menunaikan shalat malam. Dia bangunkan suaminya dan jika sang suami enggan ia percikkan air ke wajahnya."* (HR. Abu Daud)

Tentu kita rindu saat mengenang rumah tangga Rasulullah saw., yang setiap detiknya adalah kebahagiaan. Rasulullah masih bisa berkata, *baitî jannatî,* rumahku laksana surga bagiku. Padahal, rumah beliau hanyalah berupa bilik sempit.

Sungguh kita merindu istri seperti Aisyah yang ketika ditanya, apa hal yang paling memesona dari suami tercintanya, dengan isak tangis dan suara lirih ia berkata, *"Kâna kullu amrihi ajaba."* Semua perilakunya menakjubkan.

Kita juga merindu istri yang bisa menjaga kehormatannya saat kita meninggalkannya di rumah.

"Maka wanita salehah, ialah yang taat kepada Allah dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada." (QS. An-Nisa' [4]: 34)

Kita merindu wanita salehah. Semoga Allah menganugerahkan kepada kita kebahagiaan dengan takwanya. Ia pun berjanji akan menghadiahinya surga.

Anas bin Malik meriwayatkan kalimat lembut Rasulullah tentang wanita ahli surga: *"Tidakkah kalian mau kuberi tahu tentang wanita ahli surga?"* Kami menjawab, *"Tentu Ya Rasulullah."* Beliau bersabda, *"Setiap istri yang wadud (penuh cinta) dan walud (subur). Apabila ia membuat marah suami atau menyakiti hatinya atau suami marah kepadanya, ia berkata, 'Inilah tanganku berada di tanganmu. Aku sungguh tidak bisa menikmati tidur dan istirahat sehingga engkau rida kembali.'"*

> *"Dunia itu perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita salehah."* (HR. Muslim)

Al-aulad Al-Abrar: Anak yang Saleh

Kawan, apakah kau masih mempunyai orangtua? Sungguh beruntung jika kau masih memilikinya. Merekalah manusia keramat di dunia yang dikaruniakan Allah kepadamu. Muliakan mereka dalam sisa hidupmu. Jangan harap kau akan sukses saat ia kau telantarkan dan durhakai. Rasulullah bersabda, *"Maukah jika kuberi tahukan kepadamu sebesar-besar dosa yang paling besar. Sahabat berkata, 'Baiklah, ya Rasulullah'. Nabi berkata. "Menyekutukan Allah, dan durhaka kepada*

kedua orangtua. Lalu, Rasul pun duduk dan bersandar, lantas bersabda lagi: Perkataan bohong dan persaksian palsu". Maka Nabi selalu mengulangi, "Dan persaksian palsu", sehingga kami berkata, "semoga Nabi diam" (HR. Bukhari dan Muslim)

Yakinlah, rida Allah bergantung pada rida kedua orangtua yang taat. *"Rida Allah bergantung pada keridaan orangtua dan murka Allah bergantung pada kemurkaan orangtua."* (HR. Bukhari)

> *"Tiga orang yang doanya pasti terkabulkan; doa orang yang teraniya, doa seorang musafir, dan doa orangtua terhadap anaknya."* (HR. Abu Daud)

Saat Rasulullah saw., sedang *thawaf*, Rasulullah saw., bertemu dengan seorang pemuda yang pundaknya lecet-lecet. Setelah selesai *thawaf* Rasulullah saw., bertanya kepadanya, *"Kenapa pundakmu itu?"*

Pemuda itu menjawab, *"Ya Rasulullah, saya dari Yaman, saya mempunyai seorang ibu yang sudah uzur. Saya sangat mencintai dia dan saya tidak pernah melepaskan dia. Saya melepaskan ibu saya hanya ketika buang hajat, ketika shalat, atau ketika istirahat, selain itu sisanya saya selalu menggendongnya."* Lalu anak muda itu bertanya, *"Ya Rasulullah, apakah aku sudah termasuk ke dalam orang yang sudah berbakti kepada orangtua?"*

Nabi saw., sambil memeluk anak itu dan mengatakan, *"Sungguh Allah rida kepadamu, kamu anak yang saleh, anak yang berbakti, tapi anakku ketahuilah, cinta orangtuamu tidak akan terbalaskan olehmu."* (HR. Thabrani)

Begitulah. Dan kebahagiaan orangtua akan anaknya yang saleh tidak hanya dirasakan saat menimangnya, saat mendidiknya, saat menyaksikan semua kesuksesannya. Kebahagiaan itu menyertainya sebagai investasi amal di alam barzakh. Dialah amal yang akan mengalir menemani saat dan setelah menghadap Allah.

Salah satu ikhtiar kita saat ini tentu dengan tulus berusaha menjadi anak saleh, dengan harapan Allah akan meridai kita. Dan sebagai hadiah, jika usia kita panjang dan dikaruniai kesempatan merawat amanah berupa anak, kita bisa dikaruniai anak yang saleh sebagai bonus dari Allah karena kita saat ini menjadi anak saleh.

Al-Bî'ah As-Shalihah: Lingkungan yang Kondusif untuk Iman

Kita merindukan komunitas imani, komunitas yang membuat kita merasa aman dengan tangan dan lisan mereka. Komunitas yang mengingatkan saat kita lengah, membuat hati tergetar berzikir saat kita melupakan-Nya. Komunitas yang senantiasa menyambung silaturahmi. Komunitas yang meramaikan rumah Allah dengan jemaah shalat dan majelis ilmu.

Kita merindukan *halaqah* magnet dalam komunitas takwa. Siapa pun yang dekat dengannya akan tertarik dalam suasana syahdu majelis *ukhrawi*. Komunitas yang hanya cinta dan mencinta karena Allah.

Kita merindukan komunitas yang tersusun dari manusia yang suci niatnya, bersih kerjanya, ikhlas jiwanya, indah tutur kata-

nya. Komunitas yang arisannya adalah majelis zikir, rumpiannya rumpian iman, dan gotong royongnya *jihad fi sabilillah.*

Ah, indahnya.

Al-Mâl Al-Halâl: Harta yang Halal

Paradigma dalam Islam mengenai harta bukanlah banyaknya harta, tetapi halalnya. Ada alasan *nyambung* antara halalnya makanan dan kebahagiaan. Dalam riwayat Imam Muslim, Rasulullah saw., pernah bertemu dengan seorang lelaki yang berdoa mengangkat tangan. *"Kamu berdoa sudah bagus."* kata Nabi saw., *"namun sayang makanan, minuman, dan pakaian dan tempat tinggalnya didapat secara haram, bagaimana doanya dikabulkan."*

Bagaimana mungkin kita mengharap kebahagiaan sementara harapan kita tidak dikabulkan oleh Allah?

Tafaqquh fid Dîn: Semangat untuk Memahami Agama

Tafaqquh. Ia mencirikan semangat yang dahsyat. Mengalahkan semangat-semangat selainnya. Semangat ini senantiasa menyala, tidak akan padam sebelum ajal memadamkannya.

Lalu, mengapa harus *fid dîn*? Mungkin aksioma klasik ini mengingatkan kita tentang menentukan prioritas terhadap ilmu yang akan kita pelajari, *"Orang yang tidak memahami tentang ilmu dunia, ia bagaikan orang yang lumpuh. Tetapi yang tidak memahami ilmu agama, ia bagaikan orang buta."*

Nah, kita mau pilih lumpuh atau buta?

Tentu tidak ada yang mengharapkan keduanya. Tetapi kita lebih bisa memilih mana yang lebih kita prioritaskan.

Umur yang Berkah

Berkah. Kata ini yang lebih dipilih oleh 'Uqail ibn Abu Thalib, sang pengantin, saat ia menerima doa dari teman-temannya, daripada kalimat doa *bir rafâ'i wal banîn*, semoga bahagia dan banyak anak.

Lho, bukannya doa itu sudah bagus? *"Janganlah kalian katakan demikian,"* kata 'Uqail menyambung, *"karena sesungguhnya Rasulullah melarangnya."*

Lalu apa yang harus diucapkan? *"Ucapkanlah,"* kata 'Uqail, "*Bârakallâhu 'laka, wa bârakallâhu 'alaika wa jama'a bainakumâ fî khaîr*." Semoga Allah karuniakan berkah kepadamu, dan semoga Ia limpahkan berkah atasmu, dan semoga Ia himpun kalian dalam kebaikan.

Berkah menampakkan efektivitas sekaligus efisiensi suatu nikmat. Berkah identik dengan optimalisasi manfaat. Ilmu berkah, ilmu yang manfaatnya dirasakan dirinya dan sekitarnya. Harta berkah, harta yang penggunaannya efektif, efisien, dan bermanfaat bagi pemilik dan orang banyak. Begitupun umur berkah, yaitu umur yang digunakan secara efektif, efisien, juga berisi perjuangan penuh manfaat bagi dirinya dan umat.

Seseorang yang mengisi usia hidupnya untuk kebahagiaan dunia semata, yakinlah bahwa hari tuanya akan diisi dengan banyak nostalgia masa mudanya, ia pun akan kecewa dengan ketuaannya, gejala ini yang biasa disebut *post-power syndrome.*

Orang yang mengisi usianya dengan banyak persiapan untuk akhirat, maka semakin tua semakin rindu ia untuk bertemu dengan Sang Pencipta. Hari tuanya diisi dengan bermesraan dengan Sang Maha Pengasih. Tidak ada rasa takutnya untuk meninggalkan dunia ini. Bahkan, ia penuh harap untuk segera merasakan keindahan alam kehidupan berikutnya seperti yang dijanjikan Allah. Inilah semangat "hidup" orang-orang yang berkah umurnya.

Itulah kawan, semangat kesuksesan yang ditunjukkan oleh Islam. Dahsyatnya melampaui semangat temporer yang akan sirna oleh masa. Kesuksesan sejati dan hakiki, berbeda dengan kesuksesan sementara, semu, dan tidak nyata. Ia dapat dilihat dari kebahagiaan peraihnya.

Renungan Hari ke-26

Rida Rabb-ku Menjadi Dambaanku

“Mari meniatkan hidup kita ke depan untuk kebaikan semata. Agar sisa usia kita benar-benar dihargai oleh Allah sebagai usia yang berkah. Semoga kita tercatat sebagai hamba-hamba yang taat.”



Ingin hidup kaya? Tentu. Ingin kebutuhan hidup tiap hari tercukupi? Pasti. Ingin tinggal di rumah dengan tenang serta naik kendaraan yang nyaman? *Ah*, tidak usah ditanya. Semua manusia normal, insya Allah tertarik dengan semua itu.

Kemudian kita pun bisa bertanya, jika semua ingin dan harap tersebut menjadi tujuan kita sehingga memilih profesi sebagai petani, pedagang, karyawan, pegawai negeri, apakah kita telah melanggar syariat?

Maka dengan tegas akan saya jawab, "Ya. Anda telah melanggar syariat". *Lho,* apa alasannya?

Allah mencipta kita hanya dengan satu tujuan, yaitu agar kita beribadah kepada-Nya. Itu saja. Tidak ada yang lain. Allah tidak menciptakan kita agar kita berlomba-lomba menggapai kekayaan. Allah tidak menciptakan kita untuk hidup di rumah yang tenang atau untuk menggapai kendaraan yang nyaman. Bukan. Kita tidak dicipta untuk itu. Kita diciptakan agar kita hidup senantiasa mengabdikan hidup kepada Allah. Beribadah selalu kepada Allah. Dari *baligh*, hingga ajal menjemput.

Bukankah sudah tidak asing lagi bagi kita tentang ayat yang menegaskan maksud Allah mengapa telah menciptakan kita? *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku"* (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56). Ya, sangat jelas dan tegas ayat itu. Maka jika Anda tiba-tiba ingin menjadi pegawai negeri, pedagang, petani, dengan niat agar bisa hidup kaya, kebutuhan hidup tercukupi, dan lain-lain, kemudian lupa akan tujuan Anda diciptakan oleh Allah, maka semua

yang Anda dapat itu tidak ada nilainya di sisi Allah. Ya, tidak bernilai sedikit pun di hadapan-Nya.

"Barang siapa yang mengerjakan suatu amal yang di dalamnya dia menyekutukan selain Aku, maka amalnya untuk yang ia sekutukan, dan Aku terbebas darinya." (HR. Muslim, Ibnu Majah, dan Al-Baghawy)

Ya, selain Maha *Rahman, Rahim, Ghoniy, Ghofur,* dan sifat-sifat Allah yang lain yang termaktub dalam 99 *Asmâ'ul Husnâ*, Allah itu ternyata juga Maha Pencemburu. Ia tidak ingin melihat hamba-Nya mencintai apa pun selain-Nya.

Maka saudaraku, mari bersama menata niat kita dengan urutan yang benar. Jadikan Allah sebagai tujuan pertama. Jadikan dunia dan selain-Nya sebagai alat semata. Sebagai media untuk mengabdi pada-Nya. Silakan Anda mendamba kaya, karena harta lebih baik berada dalam genggaman muslim yang saleh. Silakan berharap rumah yang tenang, semoga rumah yang tenang dan lapang bisa menjadi wahana untuk melepas lelah agar bisa melanjutkan ibadah. Silakan berkeinginan memiliki kendaraan yang nyaman karena memang semua itu menjadi standar hidup seorang muslim.

> *"Tiga kunci kebahagiaan seorang laki-laki: 1. Istri yang salehah yang jika dipandang membuatmu semakin sayang, jika kamu pergi membuatmu merasa aman karena bisa menjaga kehormatan dirinya dan hartamu. 2. Kendaraan yang baik yang bisa mengantar ke mana pun pergi. Dan 3. Rumah yang lapang, damai, penuh kasih sayang."* (HR. Abu Daud)

Tapi, semua itu hanyalah alat. Jangan sampai alat menjadi tujuan, dan tujuan yang sebenarnya justru dilupa. Semoga segala apa yang kita kerjakan, aktivitas apa pun yang kita pilih, profesi apa pun yang kita geluti, selalu mengingat satu tujuan yang akan mengantar kita kepada kebahagiaan sejati itu. Mari meniatkan segalanya hanya untuk menggapai rida Allah. Maka kalimat tanya yang semoga selalu menemani aktivitas kita setiap saat, "Jika aku melakukan ini, Allah rida atau tidak?" Jika saya memasukkan catatan keuangan yang tidak benar seperti ini, Allah rida apa tidak? Jika saya berdagang sambil mengurangi timbangan seperti ini, Allah rida atau tidak? Jika saya ujian semester dengan nyontek, Allah rida atau tidak? *Nah*, semoga dengan senantiasa menanyakan kepada hati kita tentang keridaan Allah atas segala sesuatu yang akan kita kerjakan atau kita pilih, semoga kita semakin hati-hati dalam bertindak. Semoga kehati-hatian itu bisa menjauhkan kita dari dosa.

Tenanglah. Allah Mahabijak. Jika kita meniatkan mencari rida-Nya, maka Allah tidak akan segan-segan memberi yang terbaik bagi kita. Jika kita meniatkan untuk menggapai akhirat, insya Allah dunia akan lebih mudah kita raih. Itu pasti. Ibarat menanam padi, rumput akan tumbuh mengiringi pertumbuhannya. Tapi jika yang kita tanam adalah rumput, jangan harap padi akan tumbuh.

Begitulah hukum kehidupan. Jika yang kita tuju adalah rida-Nya, tidak usah khawatir, dunia pun akan Anda gapai dengan mudahnya. Allah telah mengungkap janji dalam firman-Nya, bahwa Ia akan menghujani hamba-Nya yang bertakwa dengan nikmat yang tidak terduga. Tidak disangka-sangka.

"... Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya..." (QS. Ath-Thalaq [65]: 2–3)

Mari bernasyid bersama Aa Gym. Semoga Allah memberi hidayah pada jiwa kita agar menjadi jiwa yang ikhlas, hati yang patuh kepada titah Tuhannya.

Barang siapa Allah tujuannya
Niscaya dunia akan melayaninya
Namun siapa dunia tujuannya
Niscaya kan letih dan pasti sengsara
Diperbudak dunia sampai akhir masa
("Istighfar": KH. Abdullah Gymnastiar)

Dari pelajaran niat ini pula kita akan tahu betapa Pengasih dan Penyayangnya Allah kepada kita hamba-Nya. Jika kita telah berniat melakukan kebaikan, tetapi ketika akan melakukan kebaikan tersebut ternyata ada sesuatu yang menghalangi kita mengerjakannya, maka telah tercatat pahala seolah kita telah mengerjakannya. Betapa Maha Pengasih Rabb kita. Bahkan ketika kita berniat berbuat jahat, dan ternyata kita tidak jadi berbuat jahat, Allah tidak mencatatnya sebagai dosa.

Kurang apa lagi manusia. Tuhan menciptakan kita agar kita bahagia. Tuhan membantu kita sedemikian rupa dengan aturan-aturan-Nya yang selalu mempermudah hamba-Nya agar mencapai kebahagiaan. Termasuk aturan mengenai niat.

Mari niatkan segala sesuatu yang kita kerjakan hanya sebagai media pengabdian kita kepada Rabb kita. Bahkan mari niatkan hidup kita ke depan untuk kebaikan semata. Agar sisa usia kita benar-benar dihargai oleh Allah sebagai usia yang berkah. Semoga kita tercatat sebagai hamba-hamba-Nya yang taat.

Renungan Hari ke-27

Maslahat

“Amati ibadah-ibadah mahdhah yang diperintahkan Allah kepada kita. Hampir seluruhnya memiliki keterkaitan dengan hablum minan nâs.”



Kita mengenal ada istilah manfaat, ada pula maslahat. Jika istilah pertama bisa bermakna "nilai guna baik bagi diri sendiri maupun bagi sesuatu yang lain", maka istilah kedua maknanya jauh lebih spesifik. Maslahat merupakan "nilai guna seseorang bagi lingkungannya". Lingkungan tentu saja mencakup manusia, hewan, alam, dan semua makhluk Allah yang bisa dijangkau oleh masing-masing kita.

Unik. Justru manusia diciptakan di dunia ini bukan untuk dirinya sendiri. Dengan kalimat yang mudah dicerna, Allah mengatakan bahwa kita diciptakan di dunia ini untuk menjadi maslahat bagi sebanyak makhluk. Atau dalam kosakata Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 kita kenal istilah *Khalifah*. Ya, kita tahu bahwa dalam rangka mengemban tugas dan amanat itulah manusia dicipta. Menjadi khalifah, wakil Allah untuk memakmurkan bumi. Maka dengan kalimat yang lain bisa dikatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini adalah agar bisa memberi maslahat bagi sekitarnya.

Amati ibadah-ibadah *mahdhah* yang diperintahkan Allah kepada kita. Hampir seluruhnya memiliki keterkaitan dengan *hablum minan nâs.* Shalat misalnya. Tujuan utamanya adalah agar kita terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Jadi kalau ada orang shalat tapi masih suka menyakiti orang lain, masih suka korupsi, mencuri, dan segala kezaliman kepada sesama, harap introspeksi. Jangan-jangan shalat kita masih banyak kekuranggenapan dalam syarat dan rukunnya. Jika orang yang shalat tapi masih suka menggunjing tetangga kanan kiri, masih suka makan harta haram, masih saling bermusuhan dengan tetangga, harap mawas diri, mungkin saat shalat ada

ketidakharmonisan antara gerakan fisik dan khusyuknya jiwa. Mungkin belum ada keterpaduan antara raga dan batin.

Begitu juga puasa. Seraplah sebanyak mungkin hikmah dari perintah puasa. Karena sungguh puasa mengajarkan kita banyak hal jika dikaitkan dengan kemanfaatan kita kepada manusia lain (maslahat). Ternyata saat lambung tidak tersentuh makanan dari Subuh hingga Magrib saja rasanya lemas. Padahal di negeri ini kita masih kerap menyaksikan tayangan tidak sedap tentang adanya bocah-bocah kurus kering kekurangan gizi. Jika saat kita berpuasa masih memiliki harapan bahwa nanti Magrib bisa memuaskan makan, maka tataplah wajah-wajah tidak berdaya yang bahkan untuk makan saja mereka tidak kuasa.

Puasa adalah metode pengasah kepekaan sosial yang jitu. Tentu saja kesadaran itu muncul jika jiwa kita terbiasa menyerap hikmah dari segala fenomena yang kita tangkap. Jika dengan berpuasa ternyata jiwa tidak kunjung bertambah rasa pekanya terhadap sekitar, tidak usah khawatir jika suatu saat nanti kita perlu belajar (atau diajar) dengan menjadi seperti mereka dulu, baru bisa merasa betapa tidak enaknya hidup dalam ketidakberdayaan.

Satu Badan

Kita memiliki potensi untuk menjadi manusia *egosentris.* Kita mencintai diri sendiri, menjadikan pribadi kita sebagai pusat dari segala yang kita perbuat dan semua yang ingin kita dapat. Bisa saja kita melakukan apa pun untuk kebahagiaan diri, atau paling tidak membahagiakan keluarga kita. Namun

beruntung, ketika kita berikrar sebagai mukmin, ketika itu pula kita —disadari atau tidak— telah mengikrarkan diri untuk menjadi manusia yang wajib menebar sebanyak mungkin cinta kepada sesama. Kalimat syahadat yang telah kita ucapkan itu, pertanda persaksian diri bahwa kita tidak bisa hidup dalam rasa individualis yang tinggi.

Mukmin itu orang yang peka. Jiwanya sangat sensitif. Ikatan atas dasar iman telah mengokohkan jalinan persaudaraan yang melebihi jalinan darah. Ikatan persaudaraan atas dasar keimanan jauh lebih kuat daripada jalinan apa pun. Apalagi ketika kita mengingat Sang Rasul tercinta, Muhammad saw., yang mengajarkan satu kaidah persaudaraan yang indah, bahwa mukmin yang satu dengan yang lain itu ibarat satu tubuh. Tentu tidak ada yang merasa aneh jika ketika kaki menginjak paku tiba-tiba anggota tubuh yang lain secara spontan mengekspresikan cintanya sesuai kemampuannya masing-masing. Lidah spontan mengeluarkan kata, “Aduh”. Mata spontan mengeluarkan air mata kesedihan. Tangan spontan mengurangi rasa sakit sang kaki dengan memijit-mijitnya. Ya, semua spontan mengekspresikan cintanya kepada kaki.

Kemudian saya pun berpikir, betapa indahnya jika perumpamaan Rasulullah itu terjabar dalam perilaku semua umatnya. Ketika si A tidak bisa membayar iuran sekolah anaknya kemudian si B secara spontan mengekspresikan cintanya dengan menenangkan si A dengan kalimat-kalimat ketegaran, mungkin kalimat-kalimat ketegaran itulah yang mampu dipersembahkan si B. Kemudian si C datang ke A memberi si A bantuan dana semampunya. Lain lagi si D yang datang dengan apa yang mampu ia persembahkan. Demikian seterusnya.

Sebaik-baik Manusia

Kita adalah muslim. Umat terbaik yang diturunkan oleh Allah di muka bumi. Lalu apa tugas kita sebagai umat terbaik? Allah berfirman, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."* (QS. Ali Imran [3]: 110)

Ukhrijats linnâsi, dilahirkan untuk manusia. *Ah,* cukuplah kalimat langit ini memberi petunjuk kepada kita tentang tujuan penciptaan kita. Kita dilahirkan untuk manusia, bukan untuk Allah. Karena Allah tidak butuh manusia. Bahkan jika pun seluruh makhluk-Nya tidak ada yang menyembah-Nya, Ia tidak akan kehilangan Kuasa. Kita menyembah-Nya karena kitalah yang membutuhkan Allah. Allah bahkan berfirman dengan kalimat penegas, *"Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan."* (QS. Adz-Dzariyat [51]: 57)

Kita memang dilahirkan untuk manusia. Kesadaran itulah yang harus tertanam. Jika sudah dalam kondisi demikian, maka membengkaknya jumlah jemaah shalat, puasa, zakat, maupun haji dalam suatu masyarakat seharusnya berbanding lurus dengan tingkat kemakmuran masyarakat tersebut. Sebab, seseorang yang telah menunaikan ibadah-ibadah *mahdhah* itu, akan memperoleh visi hidup yang lebih tinggi daripada yang tidak. Kedekatannya dengan Allah membawanya menjadi manusia yang sensitif terhadap keadaan di masyarakat sekitarnya. Ia tidak mungkin tega meninggalkan tetangganya berada dalam kesusahan sementara ia mengumpulkan

uang agar bisa berhaji lagi tahun berikutnya. Ia akan merasa malu di hadapan Allah ketika tidak ikut serta menyelesaikan segala hal yang timpang di lingkungannya. Setelah berhaji seharusnya ia belajar menjadi the *main of social change*, pelaku utama dalam perubahan masyarakatnya. Ia tidak lagi tertarik bekerja keras mengumpulkan uang dengan tujuan agar bisa berhaji agar bisa masuk sendirian ke dalam surga-Nya, sementara masih terlihat di lingkungannya ketidakadilan dan penindasan kepada *mustaz'ifîn* (kaum yang dilemahkan, ditindas, dimelaratkan, dan disengsarakan).

Begitulah. Ibadah formal membawa kita pada kebermaknaan hidup kita bagi sekitar. Menjadi maslahat bagi sebanyak mungkin manusia.

Maslahat. Kita bisa belajar banyak dari kata itu. Allah pun menetapkan kualitas manusia di hadapan-Nya berdasarkan kadar manfaatnya bagi sesama. Sebagaimana sabda Rasul, *"Khoirun nâs, anfa'uhum linnâs."* Bahwa sebaik-baik manusia, adalah mereka yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

Manfaat dalam bidang apa? *Alhamdulillah,* tidak disebutkan oleh Rasul. Itu mengindikasikan kita diperkenankan memilih, mau berkontribusi dalam bidang apa saja, karena setiap kita tentu memiliki potensi masing-masing. Memiliki keahlian yang berbeda. Memiliki kelebihan dan kekurangan yang tidak sama. Maka manfaat yang bisa kita bagi kepada lingkungan kita tentu juga tidak harus sama.

Guru, silakan jadikan hidup Anda sebagai maslahat bagi sebanyak mungkin anak didik Anda. Didik mereka menjadi manusia yang tidak hanya cerdas otaknya, tapi juga cerdas hatinya.

Tegaskan pada mereka bahwa kejujuran mengalahkan segala prestasi akademik. Tidak ada gunanya jika lulus ujian namun hasil menyontek. Tidak berharga sama sekali jika nilai seratus namun hasil kecurangan.

Polisi, silakan menebar maslahat melalui kejujuran dan kedisiplinan dalam tugas. Tegakkan keadilan. Hindari praktik-praktik kotor. Saya yakin masih ada dari Anda yang jujur dalam memegang amanah di kepolisian.

Ilmuwan, silakan melakukan eksperimen-eksperimen ilmiah untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan peradaban umat. Ciptakan temuan-temuan ilmiah yang mempermudah kehidupan dan menyejahterakan manusia.

Yang pengusaha silakan menjadi maslahat bagi umat dengan membuka lapangan kerja sebanyak mungkin. Yang karyawan silakan menjadi maslahat dengan cara bekerja seprofesional mungkin. Yang mahasiswa silakan menjadi maslahat dengan memperjuangkan idealisme, kritis menyikapi fenomena sosial, dan (tentu saja) belajar menekuni bidangnya masing-masing.

Sederhana jika diurai dalam barisan kata, tetapi pengamalannya sungguh membutuhkan perjuangan yang ekstra keras. Tapi bukankah kita diciptakan memang dengan naluri perjuangan. Sebab itu, mari kita terus berjuang dalam kemaslahatan.

Level Kemusliman

Maaf, jika pernyataan saya pada bahasan ini cenderung dinilai sebagai asumsi subjektif. Bolehlah dianggap begitu, karena memang ketika membahas hal berikut saya tidak terlalu banyak mengambil referensi ilmiah yang kuat untuk membuktikannya. Anggaplah sebagai bahan renungan yang diambil esensi dari pembahasannya.

Saya menilai selama ini banyak dari saudara kita yang telah melokalisir dan—maaf—mengerdilkan Islam ke dalam eksklusivisme fikih. Seolah Islam adalah agama yang hanya mengatur hukum halal-haram, ibadah-ibadah *mahdhah*, dan syariat-syariat Islam yang berkaitan dengan *hablum minallah*.

Padahal hemat saya, fikih itu berada pada tataran hukum formal. Di atas fikih ada akhlak, di atas akhlak ada takwa, di atasnya lagi ada yang namanya *hubb* atau cinta. Ketika level kemusliman kita masih sekadar muslim karena telah berucap syahadat, itu barulah muslim pada tataran fikih. Kalau keseharian Anda masih hidup dalam bingkai halal-haram, itu juga muslim pada level fikih.

Mungkin masih ada yang belum *ngeh* dengan keterangan di atas. Konkretnya begini, kalau Anda bertemu dengan anak-anak kecil peminta-minta atau pengemis di jalanan pinggiran Tugu Pahlawan, kemudian Anda tidak memberikan apa-apa, maka tidak ada pasal di fikih maupun pidana apa pun yang bisa menyeret Anda ke pengadilan. Anda tidak akan di-*qishas* atau dimasukkan ke dalam penjara hanya karena tidak memberi apa-apa kepada pengemis anak-anak. Tetapi pada level akhlak, menjadi tidak sesederhana itu. Anda dianggap telah berdosa dengan ketidakpedulian sosial itu. Dan naik lagi pada

level takwa dan *hubb* (cinta), Anda sudah dianggap berada pada level kufur, bukan lagi seorang muslim. *Lho?* Bukankah Rasulullah pernah berkata, bahwa kita belumlah diakui sebagai seorang muslim sebelum kita mencintai saudara kita sesama muslim seperti mencintai diri kita sendiri. Dan muslim itu adalah penebar kebaikan. *Khalifah fil ardh*. Kehadirannya harus menjadi rahmat bagi semesta. Seorang muslim itu memiliki jiwa yang pengasih dan penyayang. Bukan hanya kepada manusia, tetapi kepada seluruh alam. Maka bisa jadi keislaman Anda dinilai belum sempurna saat kita mengabaikan anak kucing tetangga yang sedang kelaparan. Itu baru anak kucing, apalagi kalau yang kita acuhkan itu anak manusia.

Contoh lain, pada level fikih, kita cukup diwajibkan membayar zakat sekitar 2,5 % dari penghasilan kita. Tapi dari sudut pandang akhlak, mungkin kita perlu membayarkan 50%, dan pada perspektif cinta, mungkin 80%, 90%, bahkan rela membayarkan 100%. Kita sering meninggalkan tingkatan-tingkatan itu, sehingga level kemusliman kita tidak naik-naik pangkatnya. Jadi mulai saat ini mari kita tingkatkan "kasta" kemusliman kita di hadapan Allah.

The Power of Giving

Hidup sekali, berarti, kemudian mati. Sebagaimana Khairul Anwar mengungkapkan, insya Allah sesederhana itulah hidup. Buah yang kita panen esok bergantung pada benih yang kita tabur saat ini. Bahagia yang kita peroleh di masa depan bergantung pada usaha yang kita lakukan saat ini. Dan surga atau nerakakah yang kita tuai, bergantung pada amal perbuatan kita saat ini.

Mungkin Anda pernah mendengar istilah *kuantum*? Ketika sebuah benda dibelah terus-menerus hingga tingkat materi yang sangat kecil, dan materi itu dibelah lagi dengan alat pemecah atom hingga tidak terlihat dan berubah menjadi energi terhalus. Energi terhalus itu dibelah terus-menerus hingga akhirnya seolah menghilang. Ternyata di tingkat energi terhalus yang *tidak tampak* itu berlaku hukum yang berbeda dengan dunia benda yang *tampak*. Itulah hukum fisika kuantum. *Nah,* di tingkat kuantum, semua hal sebenarnya melakukan sesuatu hanya untuk (kepada) dirinya sendiri.

Jadi ketika kita memberi atau bersedekah kepada orang lain, pada hakikatnya kita sedang memberi atau bersedekah kepada diri kita sendiri. Dan luar biasanya, ini adalah hukum alam. Untuk merasakan keajaibannya, kita tidak wajib percaya akan hal ini. Seperti hukum gravitasi, ketika kita melempar batu ke atas, maka batu itu akan jatuh kembali ke tanah.

Begitu jugalah hukum kuantum bekerja. Ketika kita memberi, maka kita akan menerima. Otomatis. Dan jika kita ikhlas, maka kita akan menerima dalam jumlah yang berlipat. Sebab, ikhlas memiliki energi kuantum yang sangat dahsyat.

> *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Baqarah [2]: 261)

***

Ada sebuah cerita dari KH. Abdullah Gymnastiar. Pada suatu hari datang kepada seorang ulama dua orang muslimah yang mengaku baru kembali dari kampung halamannya di kawasan Jawa Tengah.

Keduanya kemudian bercerita mengenai sebuah kejadian luar biasa yang dialaminya ketika pulang kampung dengan naik bus antarkota beberapa hari sebelumnya. Di tengah perjalanan bus yang ditumpanginya terkena musibah, bertabrakan dengan dahsyatnya. Seluruh penumpang mengalami luka berat. Bahkan para penumpang yang duduk di kursi-kursi di dekatnya meninggal seketika dengan bersimbah darah.

Dari seluruh penumpang tersebut hanya dua orang yang selamat, bahkan tidak terluka sedikit pun. Mereka itu, ya kedua akhwat itu. Keduanya mengisahkan kejadian tersebut dengan menangis tersedu-sedu penuh syukur.

Mengapa mereka ditakdirkan Allah selamat tidak kurang suatu apa pun? Menurut pengakuan keduanya, ada dua amalan yang dikerjakan keduanya ketika itu, yakni ketika hendak berangkat mereka sempat bersedekah terlebih dahulu dan selama dalam perjalanan selalu melafalkan zikir.

Saudaraku, inilah sebagian dari *fadhilah* sedekah. Allah pasti menurunkan balasannya di saat-saat sangat dibutuhkan dengan jalan yang tidak terduga.

Mari berbagi!

Renungan Hari ke-28

Lebaran Berkawan Debu

"Bergembiralah yang wajar. Tidak umbar-umbaran. Semoga kebahagiaan di hari yang fitri ini tidak membuat kita terlena sehingga lupa bahwa di sekitar kita ternyata masih banyak saudara-saudara kita yang kurang beruntung."



Beruntung kita lahir di Indonesia. Negeri ini memiliki ragam budaya maupun kebiasaan sosial yang unik, seru, dan kaya. Sebut saja momentum menjelang Hari Raya Idul Fitri. Di samping ritual iktikaf yang semakin intens, tadarus yang semakin bergairah, masjid-masjid yang semakin riuh, mal-mal serta pasar tradisional yang semakin berjubel pengunjung, penjahit yang semakin ramai orderan, kita tahu ternyata stasiun-stasiun kereta api, pelabuhan, maupun terminal-terminal bus, tidak kalah ramainya. Jalanan raya pun mulai merambat. Macet. Para pemudik mulai berbondong-bondong pulang dari perantauannya.

Mudik

Ya, tradisi mudik tiap mendekati Hari Raya Idul Fitri telah menjadi kebiasaan lama. Saya tidak tahu sejak kapan tradisi ini ada di masyarakat kita. Yang saya tahu, hampir semua perantau patuh dengan tradisi ini. Seolah ada peraturan tidak tertulis yang menyuruh mereka pulang tiap Lebaran.

Kebanyakan para perantau sangat merindukan momentum tahunan ini. Lebaran menjadi momen yang ditunggu-tunggu. Setelah setahun mereka berjuang di kota-kota besar, baik untuk kuliah, bekerja, maupun berbisnis, di hari Lebaran mereka ingin pulang ke tempat asalnya. Mereka rindu dengan kampung halamannya. Tempat di mana mereka lahir. Tempat di mana mereka menghabiskan masa kecilnya. Tempat di mana keluarga besar mereka tinggal. Tempat para tetangga yang selalu antusias menyambut.

Idul Fitri menjadi momen yang paling dinanti. Mereka rindu kepada orangtua yang sejak kecil mendidiknya dengan kasih sayang. Rindu pada belai lembut sang bunda yang sejak kecil selalu menemani. Rindu pada sosok ayah yang dulu begitu kekar peras keringat banting tulang hanya untuk membiayai hidup dan sekolah anak-anaknya.

Inilah Lebaran, waktu yang ditunggu-tunggu untuk menyungkur di kaki orangtua. Inilah Idul Fitri, waktu yang ditunggu-tunggu untuk mencurahkan tangis, mencium, meminta maaf, memohon doa, dan mengiba keridaan kepada orangtua.

Maka mudik, tentu menjadi tradisi yang layak dipelihara. Mudik adalah tradisi baik yang menjadi pertanda kasih sayang seseorang kepada keluarganya, orangtuanya, tetangganya, maupun kawan-kawan kecilnya. Mudik adalah wahana silaturahmi tahunan yang layak dipelihara agar rezeki setahun mendatang lebih dipermudah oleh Allah, agar usia lebih diperpanjang oleh Allah. Karena sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw., silaturahmi itu bisa mempermudah rezeki dan memperpanjang usia.

Momentum Pamer?

Meskipun Ramadhan dimaksudkan untuk menata manusia agar terkendali hawa nafsunya, menurun sifat sombongnya, tumbuh *tawadhu'*-nya, peka rasa sosialnya, timbul sifat kesederhanaannya, namun masih saja banyak dari kita yang kurang berhasil mengambil hikmah Ramadhan tersebut. Bahkan, sifat sombong semakin menjadi-jadi, hidup bermewah-mewahan masih menjadi kebanggaan, banyak yang belum mampu menjaga hubungan sosial yang dibalut *tawadhu'.*

Lihat saja sewaktu Lebaran. Masing-masing orang seolah berlomba-lomba menunjukkan kekayaannya. Lebaran seolah menjadi momentum yang tepat untuk menunjukkan kepada masyarakat hasil kerja kerasnya selama setahun. Rumah direnovasi sedemikian mewahnya. *Dealer* motor maupun mobil tiba-tiba saja kebanjiran pembeli. Perabot-perabotan pun tidak mau kalah, semua diganti baru. *Buffet*, sofa, meja, kursi, televisi, gorden, taplak meja, semua diganti baru. Toples maupun hidangan yang disajikan pun kebanyakan begitu mewah dan terkesan mubazir, benar-benar menunjukkan karakter masyarakat kita yang belum punya kerjaan tetap, gaji pun masih pas-pasan, tapi borosnya bukan main.

Apalagi terkait sandang. Mal-mal, plaza, maupun pasar mendekati Lebaran tiba-tiba saja berjubel pembeli. Beragam jenis pakaian diajikan oleh penjual. Berbagai model terbaru ditawarkan kepada konsumen. Untuk apa? Agar saat hari raya nanti, mereka bisa tampil seelegan mungkin di depan orang lain. Agar nanti saat bersilaturahmi, saat bermaaf-maafan, saling kunjung-mengunjungi, bisa sekaligus digunakan sebagai momen untuk saling pamer kostum.

Semua itu seolah disepakati bersama sebagai hal yang wajar. Seolah tidak ada keanehan sedikit pun dengan kebiasaan itu. Padahal, semua itu menunjukkan betapa masyarakat kita belum mampu menjadikan Ramadhan sebagai media penggemblengan diri. Benih-benih kesombongan belum mati, karakter hidup boros belum luntur, pola hidup sederhana tidak kunjung lahir, dan benih-benih ke-*tawadhu'*-an tidak kunjung tumbuh.

Fenomena-fenomena tersebut seolah menegaskan pada kita bahwa masyarakat kita belum mampu memaknai Ramadhan sebagai masa peningkatan takwa. Bahwa kehormatan manusia tidak diukur dari bagusnya pakaian, mewahnya rumah, lezatnya hidangan yang disajikan. Kemuliaan manusia tidak dilihat dari barunya motor, bagusnya mobil, atau mahalnya perabot rumah. Manusia baik atau tidak, mulia atau hina, terhormat atau tercela, hanya diukur dari kualitas hatinya, dari akhlaknya, dari tingkat ketakwaannya kepada Sang Pencipta.

Ramadhan seharusnya menambah kepekaan sosial kita. Betapa banyak saudara kita yang untuk makan saja sulit. Betapa banyak anak-anak kecil yang putus sekolah, hanya karena tidak punya biaya. Betapa banyak saudara kita yang dinding rumahnya dari kardus bekas, atapnya dari seng bekas, dan alas tidurnya tikar kasar.

Lebaran Berkawan Debu

Saudaraku, lihatlah, banyak dari kita sedang bersuka-cita menyambut hadirnya hari kemenangan itu. Toples, cangkir, gelas, piring, dan segala perkakas hidangan telah dicuci bersih. Kue-kue istimewa pun telah dipersiapkan jauh-jauh hari. Aneka minuman segar tersaji di meja tamu. Ruang makan pun dipenuhi oleh opor ayam, sayur lodeh, dan kuah-kuah lain untuk menambah nikmat saat menyantap ketupat.

Ah, lihatlah, Saudaraku. Baju-baju kita pun terlihat masih baru. Masing-masing orang saling menampilkan busana terindah yang mereka miliki. Baju baru, celana baru, rok baru, jilbab pun baru. Bahkan lihatlah, kawan, sandal yang diinjaknya pun tidak mau kalah, juga masih baru.

Tapi Saudaraku, dari semua pemandangan indah itu, ternyata ada pemandangan yang membuat mata ini rela mengalirkan air jernihnya. Dalam perjalanan pulang kampung, aku banyak diajarkan oleh Allah untuk menyerap hikmah dan merenungkan segala yang kusaksikan. Aku sempat menyisir kawasan padat perkampungan di ibu kota. Dari sebuah rumah yang tersusun dari kardus dan triplek-triplek bekas, terdengar suara ribut seorang ibu kepada anaknya yang terus saja menangis. *"Klambi sing lawas lho sik ono. Ngertiyo toh le, ibu iki wong gak duwe!"(Pakaian yang lama, kan, masih ada. Mengertilah, Nak, Ibumu ini orang tidak punya!)"*

Oh, kawan, kuyakin di tempat lain masih banyak keluarga miskin bernasib sama dengan anak itu. Ia hanya bisa menangis dan menangis. Tentu bukan hal yang bijak jika kita menuntut anak itu diam dengan mengatakan kalimat, "Dik, sabar, ya! Idul Fitri yang penting bukan baju barunya kan?" Sebab, tingkat pemikiran mereka masih kesulitan menjangkau penyadaran itu. Mereka masih ingin memasuki Lebaran seperti teman-temannya.

Kemudian, di hampir tiap perempatan jalan, Allah mempertontonkan anak-anak penjual koran yang menyambi sebagai peminta-minta, atau peminta-minta yang menyambi sebagai penjual koran, atau peminta-minta yang menyamar sebagai penjual koran. Ya Allah, mereka sejak kecil telah tumbuh bersama di debu jalanan. Hinggap dari mobil satu ke mobil yang lain. Terkadang, seseorang dari dalam mobil membuka kaca pintunya dan menyodorkan ratusan hingga ribuan rupiah. Sodoran itu kadang disertai senyum hangat, namun tidak jarang dengan paras yang beku. Tapi itu masih mending kare-

na ternyata banyak pula yang tidak menggubris keberadaan mereka. Jangankan menyodorkan uang, menoleh pun kadang tidak sudi.

Perjalanan kulanjutkan dan berhenti di lampu merah berikutnya. Lagi-lagi yang kulihat adalah pemandangan anak-anak. Kali ini mereka mengamen dengan peralatan seadanya. *Ah*, lagunya menyenangkan "Punk Rock Jalanan". *Genjrengan* gitar kecilnya mengalun bersama suara mereka yang masih imut, *"Jalan hidup kita berbeda. Aku hanyalah punk rock jalanan. Yang tidak punya harta berlimpah. Untukmu sayaaaang…."*

Saudaraku, mereka adik-adik kita yang tegar. Atau mungkin lebih tepatnya sudah kebal menyikapi kesengsaraan? Mereka tidak bisa berpura-pura bahwa di balik wajahnya yang kusam oleh asap knalpot, tersimpan masalah hidup yang menumpuk; lapar, capek, ancaman preman, apalagi keberlanjutan pendidikan. Jangankan membeli baju baru kawan, memikirkannya saja mereka tidak sempat. Apalagi memikirkan masalah masa depan. Mereka juga tidak punya banyak waktu untuk memikirkan takdirnya. Yang ada di benaknya hanya hal yang sangatlah sederhana, bagaimana agar esok ia dan keluarganya bisa makan.

Mereka adik-adik kita yang tegar. Tidak pernah mengeluh kepada nasib karena mereka juga pasti bingung untuk apa dan kepada siapa mereka harus mengekspresikan keluhan. Jiwa mereka polos. Jernih. Putih. Mereka tahu ada banyak masalah di hadapannya, tapi mereka tidak tahu cara lain selain menghadapinya dengan wajah kusam namun tetap ceria seperti itu. Khas jiwa anak-anak. Tidak seperti orang dewasa yang sok berpikir rumit dan suka mengeluh saat menghadapi masalah.

Saudaraku, sebenarnya saya tidak ingin meredupkan keceriaan di hari yang memang berbahagia ini. Tapi semoga renungan yang saya sajikan ini bisa jadi pengimbang. Karena roda kehidupan tidak akan pernah berhenti berputar. Kadang kita dalam tawa, terkadang kita juga butuh tangis. Kadang ada suka, di kala lain duka datang bergilir. Kadang di atas, kadang terlindas. Suatu ketika di puncak, namun adakalanya terinjak. Maka, mari bergembiralah yang wajar. Tidak usah umbar-umbaran. Semoga kebahagiaan di hari yang fitri ini tidak membuat kita terlena, sehingga lupa bahwa di sekitar kita ternyata masih banyak saudara-saudara kita yang kurang beruntung. Ketika kita dalam tawa, ternyata banyak saudara kita di perempatan jalan, di kolong-kolong jembatan, di tepi aliran sungai, di gubuk-gubuk reyot perkotaan yang hanya bisa meneteskan air mata seraya mengelus kepala anaknya, *"Sabar ya, Nak!"*

Lebaran: Saatnya Bahagia Bersama

Semoga Ramadhan membekaskan sifat sederhana dan *tawadhu'* dalam diri kita. Menjadikan kita sebagai manusia berkecukupan. Cukup pangan. Ya, cukuplah saja, tidak berlebih. Cukup sandang, sekadarnya saja, tidak berlebih. Tidak perlu mengikuti tren, asal sopan dan tidak bikin *sumpek* orang yang memandang. Tidak perlu mahal. Karena ternyata banyak yang lebih penting daripada sekadar bersolek. Tidak perlu bermerek karena engkau hanya hendak berbaju. Baju yang menutupi aurat ragamu. Bukan baju yang menutupi sifat kemanusiaanmu: baju keangkuhan.

Beralihlah dari kebahagiaan diri menjadi kebahagiaan bersama. Bergeserlah dari kemenangan seorang muslim menjadi kemenangan umat. Karena kita adalah saudara, diikat kuat dengan tali tauhid, dianyam indah dengan anyaman ukhuwah.

Renungan Hari ke-29

Idul Fitri: Bayi-Bayi Pun Terlahir

“Setelah sebulan penuh kita berhasil mengendalikan hawa nafsu dan menuruti panggilan Ilahi, maka Allah menghadiahkan kita kesucian jiwa. Kita kembali kepada muasal kita, seperti baru saja dilahirkan oleh ibunda kita. Suci, bersih dari segala khilaf dan dosa yang selama ini menghijabi diri kita dengan Allah.”



Idul Fitri. Inilah hari di mana semua muslim sedang merayakan kemenangan. Entahlah, mungkin semua orang sedang merasa telah memenangkan pertarungannya selama sebulan penuh melawan musuh yang berdiam dalam diri mereka sendiri. Nafsu. Mungkin banyak yang optimis bahwa Tuhan telah mempersiapkan piala juara bagi mereka atas kemenangannya dalam mengendalikan nafsu dirinya selama sebulan penuh.

Manusia memang makhluk unik. Kita dicipta bukan hanya dikaruniai akal, tetapi juga disertakan nafsu. Selain dibekali oleh sifat-sifat ketuhanan (*lahut*), kita juga dibekali unsur kemanusiaan (*nasut*). *Lahut* menarik kita pada kutub sifat-sifat Tuhan yang luhur; pengasih (*rahman*), penyayang (*rahim*), pemaaf (*ghafur*), dan sifat-sifat luhur yang lain. Rasulullah pernah bersabda, *"Berakhlaklah kamu sekalian dengan sifat-sifat Tuhan."*

Nasut menarik kita untuk memperturutkan hawa nafsu dan dorongan-dorongan instingtif lainnya. Barang siapa yang memenangkan unsur *lahut*-nya, maka merekalah pemenang sejati. Merekalah orang-orang yang kembali ke fitrahnya. Bahkan, saat tarikan *lahut* memenangkan tarikan *nasut*, maka harkatnya diangkat oleh Allah bahkan lebih mulia daripada malaikat.

Namun sebaliknya, jika dalam pergulatan dalam diri manusia ternyata tarikan *nasut* lebih diperturuti ketimbang tarikan *lahut*, maka ia akan terjerumus ke dalam derajat yang nista.

Inilah Ramadhan. Bulan di mana kita dilatih oleh Allah untuk mengendalikan diri. Agar kita terbiasa memenangkan *lahut*

atas *nasut*. Memenangkan akal daripada dorongan nafsu. Mendengar bisikan malaikat ketimbang rayuan setan.

Orang yang memenangkan sifat-sifat ketuhanan akan memiliki kepribadian yang luhur. Ibnu Sina pernah menggambarkan seseorang yang telah meneladani sifat-sifat Tuhan dengan bahasa yang indah, *"Ia akan selalu gembira dan banyak tersenyum. Betapa tidak, karena hatinya telah dipenuhi kegembiraan sejak ia mengenal-Nya. Di mana-mana ia hanya melihat satu saja: melihat kebenaran, melihat Yang Maha Suci itu. Semua yang dianggapnya sama, karena memang semua sama: semua makhluk Tuhan yang wajar mendapatkan rahmat, baik mereka yang taat maupun mereka yang bergelimang dosa. Ia tidak akan mengintip-intip kelemahan orang, tidak pula mencari kesalahannya. Ia tidak akan marah atau tersinggung walaupun melihat yang mungkar sekalipun, karena jiwanya diliputi rahmat kasih sayang, dan karena ia memandang rahasia Allah terbentang di dalam kodrat-Nya. Apabila ia mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mengajak dengan lemah lembut, tidak akan dengan kekerasan, dan tidak pula dengan kecaman dan kritik. Ia akan selalu menjadi dermawan. Betapa tidak, sedangkan cintanya kepada benda tidak berbekas lagi. Ia akan selalu pemaaf. Betapa tidak, karena dadanya sedemikian lapang, sehingga mampu menampung segala kesalahan orang. Ia tidak akan mendendam. Betapa tidak, karena seluruh ingatannya hanya tertuju kepada Yang Satu itu (Allah Swt.)"*

Agar Benar-Benar seperti Bayi

Idul Fitri secara etimologi atau bahasa berarti "kembali berbuka". *'Id* berasal dari kata *'âda* yang berarti "kembali", sedangkan *al-fitr* berasal dari akar kata *fathara* yang berarti "berbuka". Namun bagaimana pun, terlalu kerdil jika kita menganggap Islam terlahir dengan paradigma materialistik. Itu sebabnya saya yakin ditetapkannya Idul Fitri tentu bukan hanya untuk memenuhi hajat dan tuntutan perut. Terlalu sempit saya kira kalau mengartikan Idul Fitri semata-mata sebagai momentum diperbolehkannya kembali makan dan minum.

Tentunya ada makna yang lebih dalam dari Idul Fitri sehingga ada yang memaknainya sebagai "kembali kepada kesucian". Kembali kepada fitrah. Setelah sebulan penuh umat Islam telah dikuatkan oleh Allah dengan tempaan-tempaan yang tinggi: puasa, tarawih, tadarus, zakat fitrah, dan beragam perintah ibadah lain, Allah menjanjikan hadiah yang sungguh indah, *ghufira lahu mâ taqaddama min danbihi*, diampuni segala dosa yang telah lalu. Kita seperti bayi yang baru lahir, suci, bersih dari segala dosa. Sebagaimana Rasulullah telah mewanti-wanti, *"Siapa yang menegakkan Ramadhan dengan iman dan* ihtisab*, maka Allah mengampuni dosanya yang telah lalu."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Idul fitri. Setelah sebulan penuh kita berhasil mengendalikan hawa nafsu dan menuruti panggilan Ilahi, maka Allah menghadiahkan kita kesucian jiwa. Kita kembali kepada muasal kita, seperti baru saja dilahirkan oleh ibunda kita. Suci, bersih dari segala khilaf dan dosa yang selama ini menghijabi diri kita dengan Allah.

Tapi banyak dari kita yang lupa, dosa apa yang dihapus oleh Allah? Dosa yang diampuni adalah dosa yang berhubungan langsung dengan Allah. Sedangkan dosa-dosa yang terkait dengan sesama manusia, pengampunan Allah hanya akan turun jika manusia yang kita sakiti, kita zalimi, kita bohongi, kita tipu, kita gunjing, telah memaafkan kita.

Ibnu Mas'ud pernah bercerita, bahwa nanti pada hari kiamat, seseorang akan dipegang tangannya, lalu diserukan kepada khalayak ramai, *"Ini adalah Fulan bin Fulan. Barang siapa mempunyai hak atasnya, hendaklah ia mengambilnya. Allah mengampuni dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-Nya sekehendak-Nya. Tetapi Dia tidak akan mengampuni dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-hak manusia."* Kemudian orang itu ditegakkan di hadapan orang banyak, dan Allah memerintahkan orang-orang yang mempunyai hak atas orang itu, *"Ambillah hak-hak kalian!"* Lalu Allah berfirman kepada malaikat, *"Ambillah dari amal-amal baiknya, kemudian berikanlah kepada orang-orang yang berhak sesuai dengan tuntutannya!"* Jika orang itu termasuk orang yang dikasihi Allah, dan tersisa kebaikannya seberat biji jagung, maka Allah melipatgandakannya hingga akhirnya ia masuk ke dalam surga. Namun jika ia termasuk hamba yang celaka dan tidak ada sisa amal sedikit pun, maka malaikat akan berkata, *"Oh Rabb kami, kebaikan orang ini sudah habis, sedangkan tuntutan terhadapnya masih banyak!"* Allah menjawab, *"Ambillah dari kejahatan mereka (yang menuntut) itu lalu tambahkan kepada kejahatannya!"* Lalu orang itu pun dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Ibnu Jarir)

Ah, betapa malangnya, atau dalam bahasa Rasulullah mereka termasuk *muflis* (orang yang bangkrut) adalah orang yang pada hari kiamat membawa seabrek pahala shalat, puasa, zakat, haji, tetapi ia selama hidup di dunia mencaci ini, menzalimi itu, menyakiti ini, menipu itu. Maka diberikanlah pahala-pahalanya kepada si ini dan si itu. Jika pahalanya telah habis padahal tanggungannya belum tertebus, maka diambillah dosa-dosa si ini dan si itu (yang pernah dizaliminya), kemudian dosa itu ditimpakan kepadanya. Lalu ia pun dicampakkan ke dalam neraka. *Naûdzubillâh.*

Maka inilah Idul Fitri, hari yang menjadi momen tepat untuk saling memaafkan. Memang, Rasulullah saw., mengajarkan kita untuk saling memaafkan sesegera mungkin setelah kita berbuat kesalahan. Namun, tidak jarang mental kita belum siap untuk melakukannya. Kita akui, bahwa meminta maaf dan memaafkan bukan perkara mudah. Dibutuhkan keberanian yang besar untuk mengakui kesalahan, dan dibutuhkan kesabaran yang luar bisa untuk bisa memaafkan kezaliman orang lain. Maka setelah sebulan penuh menjalani pelatihan mengendalikan nafsu, menguatkan iman, memantapkan karakter positif, di hari Idul Fitri umat Islam diharapkan memiliki mental yang cukup kuat untuk saling maaf-memaafkan.

Renungan Hari ke-30

Kuagungkan Nama-Mu

"Setelah kita dikader langsung oleh Allah selama sebulan penuh, di hari Idul Fitri diharapkan jiwa kita telah tercerahkan, sehingga bisa menilai siapa yang kerdil yang siapa yang agung. Kita diberi pengingat, siapa yang akbar dan siapa yang shaghir, siapa pencipta dan siapa makhluk, siapa yang palsu dan siapa yang sejati, siapa yang baqa dan siapa yang fana."



Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar. Tidak habis-habisnya kita agungkan nama-Nya.

Apakah Allah itu kecil sehingga kita perlu kita besarkan? Apakah Allah itu kerdil sehingga perlu kita agungkan? Apakah Allah itu *shaghir* sehingga butuh kita *akbar*-kan?

Tidak. Allah tidak butuh pengagungan dari kita. Allah tidak butuh kita besarkan dan akbarkan. Karena puja puji kita itu tidak berpengaruh sama sekali bagi-Nya. Allah tidak akan lebih besar karena kita agungkan nama-Nya. Allah juga tidak akan semakin kecil meskipun seluruh dunia mengerdilkan nama-Nya. Allah tidak akan pernah menjadi akibat, dan seluruh makhluk-Nya tidak akan mungkin bisa menjadi sebab bagi-Nya. Ya, Karena Dialah *Musabbibal Asbab,* Maha Sebab dari Segala Sebab.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar. Tidak habis-habisnya kita agungkan nama-Nya. Bukan karena Allah yang butuh, justru kitalah yang perlu. Karena takbir adalah salah satu cara manusia untuk mengakui keagungan Tuhannya. Takbir adalah bahasa kerdil para makhluk untuk menghayati betapa besarnya Dia.

Mengapa kita dianjurkan berulang kali mengucap takbir di Idul Fitri?

Ramadhan adalah bulan yang dipilih oleh Allah untuk menjernihkan diri kita dari kotoran-kotoran jiwa, termasuk kotoran keangkuhan, rasa ingin dihormati, gila pujian, rasa *gumedhe,* dan segala sifat-sifat kesetanan yang lain. Puasa seolah mengajak kita untuk senantiasa merenung, "Hai tubuhku, engkau

hanyalah makhluk Allah yang lemah. Tidak diberi makan dari Subuh hingga Magrib saja sudah kehabisan energi. Tidak diperkenankan minum dari Subuh hingga Magrib saja sudah tidak kuat. Lalu apa yang bisa engkau sombongkan di hadapan Allah?"

Nah, setelah kita dikader langsung oleh Allah selama sebulan penuh, di hari Idul Fitri diharapkan jiwa kita telah tercerahkan sehingga bisa menilai siapa yang kerdil yang siapa yang agung. Kita diberi pengingat, siapa yang *akbar* dan siapa yang *shaghir*, siapa pencipta dan siapa makhluk, siapa yang palsu dan siapa yang sejati, siapa yang *baqa* dan siapa yang *fana.*

***

Jika kita mendayagunakan pikir, saya yakin, tanpa diperintah pun lisan kita akan dengan mudah mengucap takbir. Secara spontan. Bagaimana manusia tidak spontan mengucap *Allahu Akbar*, bahkan menghitung jumlah bintang di langit ia masih tidak mampu. Alam semesta yang luasnya belum diketahui batasnya ini bisa berjalan dengan sangat teratur. Perhitungan-perhitungan serbadahsyat berlaku di alam ini. Bahkan jika jarak antar planet, antara matahari dengan bumi, antara planet dengan satelit, berubah sepersekian mili saja, keseimbangan alam akan berubah, dan sistem tata surya akan hancur.

Para ilmuwan tidak usah menunggu kedahsyatan-kedahsyatan alam yang baru untuk bisa melirihkan takbir. Para seniman tidak perlu menghayati syair puisi tingkat tinggi, para pejabat tidak usah menunggu rakyat memujinya, para ulama tidak perlu menunggu melihat ketakjuban dalam setiap fenome-

na, untuk mencari saat yang tepat mengucap takbir. Mereka cukup memikirkan bagaimana sistem kerja tubuh kita yang begitu canggih. Sehingga lisan tidak sadar mengucap kalimat *thayyibah* itu dengan spontan, "Allahu Akbar. *Pasti ada Zat yang mengatur tubuhku. Pasti ada 'Tangan rahasia' yang tanpa henti bekerja."*

Ketika jiwa menyadari betapa agungnya Allah, maka jiwa akan tercerahkan. Tidak ada lagi takabur yang menghijabi jiwa dari hidayah. Tidak ada lagi perasaan sombong di depan manusia. Diri terasa kecil di hadapan-Nya, sehingga sifat *tawadhu'* pun akan tumbuh dalam hati. Ia akan belajar menghormati orang lain. Ia tidak mudah merendahkan sesama. Ia tidak akan membedakan si kaya dan si miskin, si pintar dan si bodoh, yang berpangkat maupun rakyat, semua sama di depannya. Karena yang teragung di hadapannya hanya Allah Tuhannya.

Lalu bagaimana dengan orang yang banyak mengucap takbir tapi sifatnya masih jauh dari *tawadhu'*, perangainya masih sombong, suka meremehkan orang lain, arogan, dan merasa dirinya lebih hebat dari orang lain? Mungkin takbirnya masih sekadar ucapan lidah yang hanya menggetarkan pita suaranya. Takbirnya belum terucap dari getaran hati yang benar-benar mengakui ke-Maha Besaran Tuhannya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar. Maka kalimat pengagungan dan pengakuan jujur itu jangan hanya terucap di lisan. Semoga kalimat itu bisa meresap ke hati kita, kita renungi, kita hayati, kemudian kita terjemahkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sifat-sifat yang mulia.

***

Berapa kali lisan kita mengucap takbir dalam sehari? Jika shalat lima waktu terlaksana, jika wirid usai shalat dirutini, maka insya Allah lebih dari seratus kali tiap hari kita ucapkan kalimat takbir. Tetapi sudahkah getaran takbir menggetarkan dinding hati sang pengucap?

Jika *mushalli* (orang yang melaksanakan shalat) sukses mencerna makna *Allahu Akbar*, insya Allah tidak ada lagi beban masalah yang tidak musnah oleh ucapan kalimat itu. Kalimat takbir itu lebih sakti dari kalimat-kalimat motivasi yang terucap dari lisan motivator paling ulung. Takbir menjadi pemantik api semangat yang akan membakar semangat para muslim.

Menyadari kebesaran Allah di tiap detik usia kita akan menguatkan jiwa, sehingga jiwa tidak akan mudah mengeluh terhadap masalah-masalah remeh dalam hidup. Ketika ada masalah datang, yang terucap bukan lagi kalimat keluhan, “Ya Allah, aku punya masalah besar.” Yang terucap dari lisan justru kalimat semangat, “Ya masalah, aku punya Allah Yang Mahabesar.” Jiwa pun tenang, tidak mudah dihinggapi khawatir dan takut karena jiwanya selalu bertutur, “Buat apa takut, untuk apa resah, di sisi kita ada Tuhan Yang Mahabesar.”

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar. Mari kembali merenungi kebesaran-Nya di hari kemenangan ini.

Penutup



Jika kualitas hidup kita hari ini sama dengan hari kemarin, kata Rasulullah, berarti kita termasuk orang yang merugi. Jika hari ini lebih baik dari kemarin, kita termasuk orang beruntung. Kalau hari ini lebih buruk dari kemarin, kita termasuk orang celaka. Begitu pula dengan Ramadhan. Ramadhan demi Ramadhan telah bertahun-tahun kita jalani. Apakah Ramadhan tahun ini kualitas keimanan kita bertambah seiring pertambahan usia kita yang kian mendekati ajal?

Ah, mari kembali bermuhassabah. Jangan-jangan kita termasuk ke dalam golongan manusia celaka yang umurnya kian bertambah namun kadar iman dan takwanya justru menurun. Jangan-jangan detik demi detik usia kita justru menjadi mesin penumpuk dosa.

Mari memasuki Ramadhan tahun ini dengan tangisan tobat. Sadari selalu bahwa kita tak pernah tahu kapan usia kita usai. Maka setiap saat, kembali hadirkan atsar dari Abdullah bin Amru bin Ash ra., ini dalam setiap aktivitas, *"Wa'mal li âkhiratika kaannaka tamûtu ghadan.. Dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok"*. Semoga Ramadhan ini menjadi Ramadhan yang lebih baik daripada Ramadhan-Ramadhan kita yang telah usai.

Ramadhan adalah bulan tempat banyak keajaiban ditampilkan. Di bulan ini ada perintah puasa yang membuat kita takjub. Jika dulu kita hanya *taqlid* saja pada hadis Rasulullah yang berbunyi, *"Berpuasalah kamu agar kamu sehat"*, maka saat ini perkembangan sains telah menguak keajaiban puasa. Selain itu Al-Qur'an juga pertama kali diturunkan pada bulan ini. Dan dunia telah mengakui bahwa Al-Qur'an adalah muk-

jizat terdahsyat di alam semesta. Di bulan ini semua pahala dilipatgandakan, rahmat dan magfirah Tuhan ditaburkan, bahkan disertakan pula satu malam istimewa yang nilainya lebih baik dari seribu bulan. Mari Ramadhan ini kita jadikan momentum *fastabiqul khairât* (berlomba-lomba dalam kebaikan), berlomba-lomba menggapai derajat tinggi di hadapan Allah.

Meraih Derajat Takwa

Islam sejak lama mengajarkan satu ajaran luhur, bahwa kemuliaan manusia bukan dilihat dari hartanya. Tinggi rendahnya derajat manusia bukan dilihat dari pangkat, popularitas, prestasi akademik, deret gelar, atau eloknya wajah. Derajat kita di sisi Allah ditentukan oleh kadar ketakwaan kita pada-Nya.

> *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (QS Al-Hujurat [49]: 13)

Terlalu sering kita mendengar dan mengucap kata takwa namun tidak jarang kata itu hanya sebagai penghias kalimat semata. Dalam ceramah agama, setiap khotbah Jumat, bahkan dalam pidato kenegaraan, dengan mudah kita mendengar kalimat, "Mari meningkatkan iman dan takwa kita kepada Tuhan Yang Maha Esa," tapi saat ditanya, "bagaimana sih indikator beriman dan bertakwa kepada Tuhan?" Kita pun hanya bisa tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

Dalam kalimat ringkas, takwa didefinisikan dengan mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hasan Al-Basri menggambarkan dengan kalimat indah tentang sifat orang yang telah menggapai derajat takwa: *"Anda akan menjumpai orang yang mencapai tingkat takwa: teguh dalam keyakinan, teguh tapi bijaksana, tekun dalam menuntut ilmu, semakin berilmu semakin merendah, semakin berkuasa semakin bijaksana, tampak wibawanya di depan umum, jelas syukurnya di kala beruntung, menonjol qana'ah-nya dalam pembagian rezeki, senantiasa rapi walaupun miskin, selalu cermat, tidak boros walau kaya, murah hati dan murah tangan, tidak menghina, tidak mengejek, tidak menghabiskan waktu dalam permainan, tidak berjalan membawa fitnah, disiplin dalam tugasnya, tinggi dedikasinya, serta terpelihara identitasnya, tidak menuntut yang bukan haknya dan tidak menahan hak orang lain. Kalau ditegur ia menyesal, kalau bersalah ia istighfar, bila dimaki ia tersenyum sambil berkata: 'Jika makian Anda benar, maka aku bermohon semoga Tuhan mengampuniku. Dan jika makian Anda salah, maka aku bermohon semoga Tuhan mengampunimu.'"*

Nah, salah satu metode untuk menjadi orang yang bertakwa adalah dengan berpuasa. Sebagaimana kita tahu bahwa output dari perintah puasa adalah orang-orang yang bertakwa. Telah kita hafal di luar kepala ayat yang mendasarinya, *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

Selamat Datang Manusia-Manusia Baru

Lalu mengapa banyak orang yang sudah melintasi samudra Ramadhan, tapi setelah Ramadhan sifatnya tidak berubah, masih suka gibah, bakhil, menyakiti hati sesama, mengadu domba, dan beragam sifat tercela yang lain? Ya, karena ia tidak mampu memanfaatkan Ramadhan sebagai media pengendalian diri. Padahal inti dari puasa adalah melatih manusia untuk mengendalikan dirinya. Bukan hanya mengendalikan diri dari makan dan minum, tapi belajar mengendalikan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai Allah. Jika Allah tidak suka kita menunda-nunda shalat, maka segerakanlah shalat saat azan berkumandang. Jika Allah tidak suka kita kufur terhadap nikmat-Nya, maka bersyukurlah setiap saat. Jika Allah tidak suka kita makan harta haram, maka beralihlah untuk mencari harta yang halal saja. Jika Allah tidak suka kita egois dalam hidup, maka mulai sekarang berpikirlah untuk senantiasa berkontribusi sebanyak mungkin bagi manusia lain. begitulah seterusnya.

Ramadhan adalah medan yang disediakan oleh Allah agar kita banyak menyelami hikmah-hikmah kehidupan. Ramadhan melatih kita menjadi manusia yang *wara'*. Jangankan memakan harta haram atau subhat, bahkan makan tahu tempe saja bisa kita jauhi ketika puasa. Ramadhan mengajarkan kita memaknai keikhlasan, menjadi *Lu'lu'ul Maknun*. Sehingga tidak lagi penting puja-puji manusia terhadap apa yang kita perbuat, karena yang kita cari hanyalah derajat tinggi di hadapan Allah. Ramadhan mengajarkan kita untuk mengoptimalkan usia. Kurangi kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, sebagaimana Rasulullah bersabda, *"Sebagian dari*

kebaikan keislaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya" (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah). Ketika ber-*facebook* ria hanya untuk mengobral status-status tanpa makna, ketika HP hanya menjadi media hiduran tanpa guna, ketika game-game hanya mengurangi jatah usia tanpa memberi faedah, mari kita ganti semua aktivitas itu dengan yang lebih bermanfaat.

Jika kita memanfaatkan Ramadhan dengan aktivitas yang mendekatkan kita kepada Allah dan menghindari aktivitas yang sia-sia, insya Allah Idul Fitri kita benar-benar menjadi juara. Lebaran kita benar-benar menjadi hari kemenangan, karena kita telah mengalahkan nafsu yang bersarang dalam diri. Kita mampu mengalahkan kebakhilan dan menggantinya dengan kerelaan berbagi, mengalahkan sifat egois dan menggantinya dengan kesiapan berkontribusi, mengalahkan hidup yang didasari pada keinginan dan menggantinya dengan hidup yang didasari oleh kebutuhan, memendam individualis dan menggantinya dengan indahnya hidup berjemaah. Maka jiwa kita bersih dari segala cela. Hati kita suci dari segala dosa. Kita pun seolah menjadi bayi yang disucikan oleh Allah dengan guyuran magfirah. Hingga di awal Syawal kita disambut dengan kalimat indah, *"Selamat datang alumni-alumni Ramadhan. Selamat datang manusia-manusia baru."*

Wallahu a'lam bish shawab

Profil Penulis



Ahmad Rifa'i Rif'an, 25 tahun. Menghabiskan masa remajanya di Pesantren Miftahul Qulub, Lamongan.

Lulus SMA ia mengambil S1-nya di Mechanical Engineering ITS Surabaya. Aktivitasnya kini sebagai engineer, entrepreneur, dan writer.

Karya-karyanya yang bestseller dan mendapat sambutan antusias dari pembaca antara lain:

- *Man Shabara Zhafira (Success in Life with Persistence)*
- *Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk*
- *Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati*
- *The Perfect Muslimah*
- *Ya Allah Siapa Jodohku?*
- *Don't Cry, Allah Love You*
- *God, I Miss You: 100 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan*
- *From Kuper to Super*
- *Dan lain-lain*

Ia dapat dihubungi di:

E-mail : ahmadrifairifan@gmail.com.
Twitter : @ahmadrifairifan,
Facebook : Islamic_fay@yahoo.co.id
HP : 085648112309



المعهد الاسلامي مفتاح القلوب

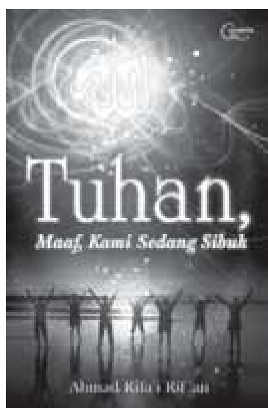
PONDOK PESANTREN

Miftahul Qulub

SIDOKUMPUL – LAMONGAN – INDONESIA

Karya-Karya Bestseller Ahmad Rifa'i Rif'an

Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk



Tuhan, harap maklumi kami, manusia-manusia yang begitu banyak kegiatan. Kami benar-benar sibuk, sehingga kami amat kesulitan menyempatkan waktu untuk-Mu.

Tuhan, kami sangat sibuk. Jangankan berjemaah, bahkan munfarid pun kami tunda-tunda.

Jangankan rawatib, zikir, dan tahajud, bahkan kewajiban-Mu yang lima waktu saja sudah sangat memberatkan kami.

Jangankan puasa Senin-Kamis, jangankan *ayyâmul baith*, jangankan puasa Daud, bahkan puasa Ramadhan saja kami sering mengeluh.

Tuhan, maafkan kami, kebutuhan dunia ini masih sangatlah banyak, sehingga kami sangat kesulitan menyisihkan sebagian harta untuk bekal kami di alam abadi-Mu. Jangankah sedekah, jangankan jariah, bahkan mengeluarkan zakat yang wajib saja sering kali terlupa.

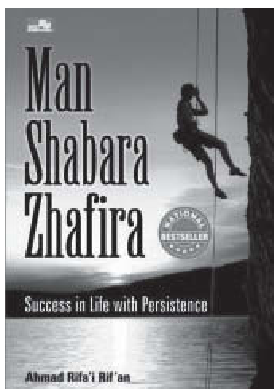
Tuhan, urusan-urusan dunia kami masih amatlah banyak. Jadwal kami masih amatlah padat. Kami amat kesulitan menyempatkan waktu untuk mencari bekal menghadap-Mu. Kami masih belum bisa meluangkan waktu untuk khusyuk dalam rukuk, menyung-

kur sujud, menangis, mengiba, berdoa, dan mendekatkan jiwa sedekat mungkin dengan-Mu.

Tuhan, tolong, jangan dulu Engkau menyuruh Izrail untuk mengambil nyawa kami.

Karena kami masih terlalu sibuk.

Man Shabara Zhafira
(Get Success in Life with Persistence)

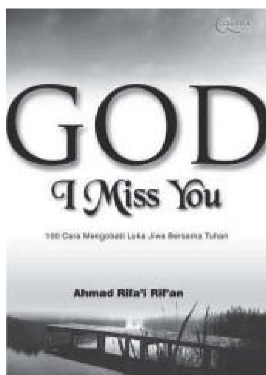


Man Shabara Zafira. Siapa yang bersabar, akan beruntung. Inilah rumus hidup dari hampir semua orang sukses di dunia. Silakan amati bagaimana pengusaha, karyawan, pelajar, petani, pelukis, guru, atau petani yang sukses, hampir semuanya meraih kesuksesan karena kesabarannya dalam bekerja. Kesabaran adalah modal dasar dari para pemenang.

Buku ini menyajikan sikap hidup yang dijalani oleh orang-orang besar dalam sejarah. Terbagi menjadi lima bagian. Pertama, DREAM, pembaca diajak menelusur, bahwa kebesaran manusia selalu bermula dari impian yang besar. Bagian kedua ACTION. Mimpi hanya sebatas mimpi jika tidak ditindaklanjuti dengan tindakan. Bagian ketiga, BEAUTIFUL LIFE. Kesuksesan lebih mudah diraih

oleh manusia yang melakoni hidupnya dengan penuh kebahagiaan. Bagian keempat, LOVE. Para manusia besar, adalah mereka yang mengabdikan hidupnya demi cinta kepada sesama. Bagian kelima, PRAY. Orang besar senantiasa menyertakan Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Terakhir adalah WISDOM, yang menyajikan cara orang besar menyikapi kegagalan dalam hidupnya.

God, I Miss You
(100 Cara Mengobati Luka Jiwa Bersama Tuhan)

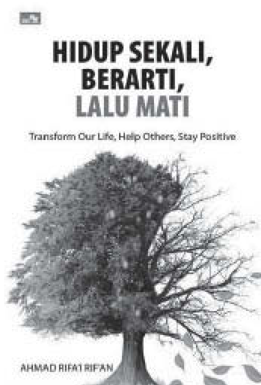


Tak ada satu pun manusia yang tak pernah dihinggapi masalah. Masalah hidup itu laksana angin. Ia berhembus kapan pun ia mau. Kadang ia bersemilir lembut, tapi tak jarang ia bertiup dengan kencang. Dan orang kuat bukan orang yang jiwanya selalu kokoh bak pohon besar yang selalu tegar. Karena terkadang kita butuh menjadi manusia lembut laksana rumput. Sekencang apa pun angin bertiup, rumput hanya bergoyang. Tak 'kan pernah tumbang.

Buku ini memuat 100 inspirasi yang bisa dijadikan sebagai panduan untuk mengatasi sedihnya jiwa. Buku ini dikemas dengan bahasa yang sederhana, padat hikmah, sarat makna, bertabur

kisah, dan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah. Sajian cerita inspiratif dan kisah-kisah reflektif menjadikan buku ini tak membosankan, bahkan sangat mengasyikkan.

Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati
(Transform Our Life, Help others, Stay Positive)



Ada sekelompok manusia yang memadatkan usianya dengan beragam karya. Namun ada pula yang sudah merasa cukup hidup dengan aktivitas yang apa adanya. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?

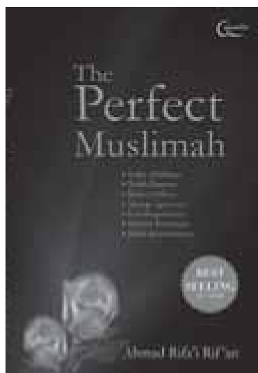
Ada yang mengisi hari dengan beragam kontribusi. Namun ada pula sekelompok manusia yang hidupnya hanya memperjuangkan kesenangan dan kebahagiaan diri sendiri. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita yang mana?

Ada yang memilih mengabdikan hidup jadi pahlawan, namun ada pula yang hanya puas hanya jadi penepuk tangan. Tak penting mereka siapa. Yang lebih penting, kita termasuk yang mana?

Hidup hanya sekali. Maka pilihlah hidup yang penuh arti. Yang penuh prestasi dan kontribusi. Yang jasadnya mati tapi namanya tetap abadi. Yang hidupnya mulia, matinya dikenang sejarah. Yang di dunia bahagia, di akhirat meraih surga. Yang di dunia dicintai manusia, di akhirat hidup bersama rida Tuhannya.

Hidup sekali, berarti, lalu mati.

The Perfect Muslimah

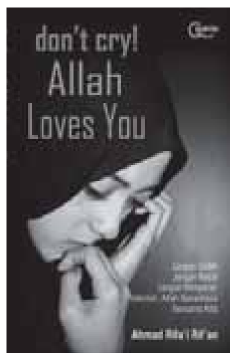


The Perfect Muslimah: Indah akhlaknya, teduh parasnya, brilian otaknya, mantab ilmu agamanya, luas pergaulannya, dahsyat prestasinya, hebat kontribusinya. Auratnya terjaga, pergaulannya terjaga, perilakunya terjaga. Matanya berkilau oleh air mata takwa, bibirnya basah dengan untaian petuah, rambutnya tertutup oleh juluran jilbabnya. Bicaranya dakwah, dengarannya tilawah, geraknya jihâd fî sabîlillâh. Hatinya penuh zikir, otaknya penuh pikir, dipercantik oleh terjaganya lahir. The Perfect Muslimah. Kaulah gemintang yang menghias langit yang pekat. Kaulah rembulan yang cahayanya teduh tak memanaskan. Kaulah bidadari bumi yang kelak jadi bidadari yang tercantik di surga.

- Kisah tentang seorang mahasiswi yang ingin hidup mandiri sehingga menolak uang beasiswa untuk kuliahnya.
- Rahasia seorang muslimah yang tiap semester selalu meraih indeks prestasi tertinggi di kampusnya, berhasil kuliah di luar negeri, dan kini menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi favorit.
- Kisah seorang mahasiswi yang otaknya makin brilian saat ia memutuskan untuk menjadi *hafidzah* (penghafal Al-Qur'an).
- Perjalanan hidup gadis yang ingin sekali menikah tetapi Tuhan tak jua mengabulkan pintanya. Ia baru menemukan jodoh terbaiknya saat melaksanakan petuah seorang bijak.
- Muslimah yang dulunya bingung antara pilihan karier yang cerah dengan menjadi ibu rumah tangga yang hebat.
- Kisah seorang gadis remaja yang meraih nilai UAN tertinggi tingkat nasional usai merutinkan tahajud, sedekah, dan doa orangtua.

Temukan kisah-kisah inspiratif lainnya dalam buku ini.

Don't Cry, Allah Love You



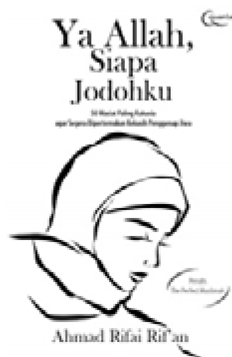
Hidup bukan untuk disesali, bukan untuk ditangisi, bukan untuk disedihkan. Hidup adalah perjuangan untuk terus bangkit dari kegagalan dan kejatuhan. Dan orang yang berada di puncak, adalah mereka yang sanggup mengelola jiwanya hingga kesedihan, kecemasan, kegalauan, berlutut menyerah tak berdaya.

Sulitnya hidup terkadang merupakan jalan dari Tuhan untuk mengasah potensi yang ada dalam diri manusia. Bukankah untuk menjadi pedang yang tajam sepotong besi harus rela dibakar dan dipukul berkali-kali? Bukankah untuk menghasilkan mutiara seekor kerang harus rela menahan sakit yang berkepanjangan oleh karena pasir yang mengendap di tubuhnya.

Bukankah untuk menjadi rajawali seekor elang harus rela menjalani proses transformasi yang sangat menyakitkan selama berbulan-bulan? Bukankah untuk menjadi kupu-kupu yang indah seekor ulat harus rela menjalani proses menjadi kepompong yang menyiksa.

Dan satu yang harus kita ingat, bahwa kesulitan yang justru membuatmu dekat dengan Tuhan, hakikatnya adalah anugerah. Dan kemudahan yang malah membuatmu jauh dari Tuhan, hakikatnya adalah petaka

Ya Allah, Siapa Jodohku



Ketika kau telah jatuh cinta pada seseorang, tak ada cara yang lebih agung selain bermunajat pada-Nya lalu memanjatkan doa, "Tuhan, jika dia orang yang baik bagi kebaikan agamaku, duniaku, dan akhiratku, tolong segera pertemukan kami dalam bingkai yang halal. Tapi jika dia orang yang malah meruntuhkan agamaku, melemahkan du-

niaku, dan menyengsarakan akhiratku, tolong jauhkan hamba darinya dengan cara-Mu.”

Kawan, jangan hanya mementingkan egomu. Anakmu kelak lebih berhak mendapat pendidikan dari seorang ibu yang terbaik, bukan yang tercantik. Anakmu lebih berhak mendapat pengajaran dari ayah yang indah akhlaknya, bukan yang sekadar berlimpah hartanya. Kekasih terbaikmu adalah orang yang membuatmu makin bersemangat mendekat pada-Nya dan membuatmu makin takut bermaksiat pada-Nya.

50 Wasiat dalam buku ini semoga bisa memandumu menjelaskan konsep cinta yang hakiki, mengarahkanmu menemukan kekasih yang sejati, dan mengiringi perjalanan pernikahanmu agar meraih kebahagiaan yang abadi.



PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

KOMISARIAT SEPULUH NOPEMBER

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA – JAWA TIMUR – INDONESIA

https://pmii1011.github.io/


quanta


ELEX
MEDIA
KOMPUTINDO

quanta

Izrail Bilang,

Ini Ramadhan Terakhirku

"Bukunya luar biasa, seusia Rifa'i bisa menjelaskan dengan baik dan gamblang tentang akhlak, yang umumnya dituturkan para guru-guru mursyid di majelis-majelis tarekat."

Dr. M. Afif Hasbullah

Ketua Lembaga Perguruan Tinggi NU Jatim, Rektor Universitas Islam Darul Ulum

"Sebanyak 30 renungan itu tak hanya bisa diterapkan selama Ramadhan, tapi juga sepanjang masa. Materi yang disampaikan tidak muluk-muluk. Temanya sederhana: keseharian dan fenomena yang dekat di sekitar kita. Patut dibaca siapa pun."

Koran Tempo

"Ahmad Rifa'i Rif'an mengajak kita menoleh sejenak ke salah satu sisi di sekeliling kita. Melalui lensa hatinya, dia memotret berbagai fenomena yang terjadi di bulan Ramadhan, lalu menjadikannya renungan sederhana, namun mampu membuat hati kita bergetar. Temukan keseluruhan kisahnya pada buku yang berjudul *Izrail Bilang, Ini Ramadhan Terakhirku: 30 Renungan dan Inspirasi Menggugah di Bulan Mulia.*"

Kabar Jabar

"Temukan 30 renungan inspiratif yang dapat juga dimanfaatkan sebagai 'kultum' pembangun jiwa."

Republika

gramediana

ISBN 978-602-02-1468-9

9 786020 214689

998131172

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id

ELEX MEDIA KOMPUTINDO